

Orizuka



Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

AFTERSCHOOL Club

Orizuka

After School Club

Orizuka

Cetakan Pertama, Juli 2012

Cetakan Kedua, Agustus 2012

Penyunting: Dila Maretihq Sari

Pemeriksa aksara: Intan & Intari Dyah P.

Penata aksara: Gabriel

Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Perancang sampul & ilustrasi sampul: Fahmi Ilmansyah

Ilustrasi isi: Belind C.H.

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jl. Kalimantan G-9A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204

Telp./Faks.: (0274) 886010

Email: bentang.belia@mizan.com

<http://www.mizan.com>

After School Club (ebook) Orizuka, Penyunting: Dila Maretihq Sari.

ISBN 978-602-9397-40-6

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

AFTERSCHOOL
Club

Isi Buku



Thanks to

The Prince

After School Club

Dangerous Guys

Are You Ashamed?

Rescue Me

Is It Nothing at All?

Bad Jokes

The Earth and the Star

The Decision

Transfer!

First Date

It's Not Easy

Endless Test

Happy Ending?

About Orizuka

Thanks to



Hello, there!

Alhamdulillah, akhirnya, setelah sekian lama mengendap di komputer, *After School Club* terbit juga! Naskah ini sebenarnya sudah selesai dari tahun kedua kuliah (tepatnya 2006). Di dalam novel ini, aku menyentuh topik-topik ringan dengan suasana ceria, seperti yang kulakukan pada *High School Paradise* (2006), *Love United* (2008), dan *Best Friends Forever* (2012). Karena *teenlit* akhir-akhir ini jarang terlihat di rak toko buku, akhirnya aku memutuskan untuk kembali menyuguhkan bacaan ringan bagi para remaja. Semoga kalian suka, ya! ^ ^

Untuk mereka yang berjasa atas terbitnya buku ini: The Totos (*my everything*), Agatha (*I owe you a lot*), semua temanku sedari kecil hingga saat ini, para guru dan pengajar yang pernah membimbingku, terima kasih. *You made me what I am today.*

Special thanks untuk tim Bintang Belia and Dila sebagai *the messenger*. Semangat ya, dalam menerbitkan novel-novel remaja!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan, untuk para pembaca, terima kasih sudah memiliki buku ini. Semoga terhibur dan nggak ikut jadi *dodol*, ya~ ;)

Regards,
Orizuka

The Prince



Suasana pagi itu sangat cerah. Sinar matahari sudah menelusup di antara tirai jendela kamar Putra. Burung-burung yang bertengger di dahan pohon pun sudah berkicau dengan merdu. Namun, sang pemilik kamar masih meringkuk di bawah selimut tebalnya yang nyaman.

Putra baru begadang semalaman, menamatkan PC *game* yang baru dibelinya kemarin sore. Suara kicauan burung masuk ke telinganya dan membuatnya membuka sebelah kelopak mata. Detik berikutnya, dia kembali menutupnya karena terlalu silau.

“Tuan, sudah siang. Tuan harus berangkat ke sekolah.”

Sayup-sayup Putra mendengar sebuah suara, yang jelas-jelas bukan kicauan burung. Itu suara Munah, salah seorang dari sekian banyak pelayan di rumah ini. Putra tidak menanggapi kata-kata Munah. Dia hanya menggaruk-garuk pipi, lalu kembali berusaha masuk ke alam mimpi.

“Tuan, ini sudah jam enam.”

Putra berusaha mengingat apa mimpi terakhirnya, tetapi dia sudah tak bisa berkonsentrasi. Suara Munah yang berfrekuensi tinggi menggetarkan gendang telinganya. Burung-burung itu pun terlalu berisik. Kicauan burung ternyata tidak selamanya indah, terutama mereka yang jadi *backing vocal* Munah. Putra memejamkan mata lebih rapat, dahinya sampai berkerut saking kerasnya berkonsentrasi.

“Tuan, nanti terlambat, lho.”

“Arghhh,” gumam Putra kesal, akhirnya benar-benar terbangun setelah yakin tidurnya tak akan tenang lagi. Setelah mengucek matanya keras-keras, Putra menatap jam di meja sampingnya. Memang sudah pukul 06.00.

“Tuan ...”

“Iya, iya!” sahut Putra cepat-cepat. Setelah itu, suara Munah tak terdengar lagi. Putra menguap lebar-lebar, lalu meregangkan tubuhnya.

Putra bangkit dan bergerak malas ke kamar mandi. Dia membubuhkan pasta gigi ke sikat giginya, dan mulai menyikat gigi. Sambil melakukan itu, dia berjalan ke pintu balkon, membukanya, lalu keluar untuk melihat suasana pagi di rumahnya.

Putra menyipitkan mata untuk melihat kesibukan kecil yang sudah menjadi rutinitas di rumahnya. Ada Udjo yang sedang mengelap mobil ayahnya, Sarman yang sedang mengelap mobilnya, Slamet yang sedang menyapu halaman yang sudah terlalu bersih, Yuda yang sedang mengelap kantornya alias pos satpam, dan Rini yang sedang nongkrong di sana setelah membuat

kopi untuk mereka semua.

Putra menyikat giginya lebih keras saat melihat ayahnya keluar rumah untuk berangkat ke kantor. Sebelum masuk ke mobil, ayahnya sempat melirikinya, tetapi Putra hanya balas menatapnya kosong sampai mobilnya menghilang di balik gerbang depan.

Tangan Putra berhenti menyikat, lalu dia menghela napas. Kehidupan yang sama setiap hari. Kehidupan yang nyaris membosankan. Untung saja ada *game-game* yang selalu setia menemaninya.

“Tuan! Tuan jangan bengong aja! Entar banyak tetangga naksir, lho!” sahut Rini dari pos satpam.

Putra cuma menatap datar orang-orang yang nyengir di bawahnya, lalu masuk untuk mandi. Sekarang, Putra harus bersiap-siap untuk satu lagi kehidupannya yang membosankan: sekolah.



Putra mematikan mesin Strada-nya, lalu melepas sabuk pengaman. Hari ini, seperti biasa, tempat parkir mobil selalu penuh. Putra menyambar ransel di jok samping, lalu melompat keluar dan menguncinya. Dengan segera, Putra merasakan firasat buruk karena bulu kuduknya tiba-tiba meremang.

“Putraaaa!” sahut suara cempreng dari belakang, dan Putra tidak perlu repot-repot menengok untuk mengetahui siapa pemiliknya. Putra malah meneruskan perjalanannya ke sekolah.

“Putra jahat, ih, nggak nungguin!” sahut pemilik suara itu genit sambil menggamit lengan Putra. Putra melirikinya sebentar, lalu kembali berjalan seperti tak terjadi apa pun.

Cewek di sebelahnya ini bernama Rachel, anak pemilik yayasan tempat Putra bersekolah. Dan, kejadian seperti ini pun sudah terlalu sering dialaminya, jadi Putra sudah tidak begitu peduli lagi.

Putra menyeberang jalan karena sekolah dan area parkir sekolahnya berada berseberangan. Genggaman Rachel di lengan Putra terasa lebih erat.

“Putra, Rachel takut banget nyeberang ...,” kata Rachel, tak sadar kalau Putra membuka bibir untuk mengulang kata-katanya, hanya saja tanpa suara. Putra sudah hafal betul kalimat favorit cewek itu setiap paginya, dan Putra sudah tak mau capek-capek lagi mengingatkan kalau ada petugas yang siap menyeberangkan mereka karena Rachel sepertinya mendadak tuli kalau diingatkan.

Setelah berhasil menyeberang, dengan segera satpam sekolah menyapa mereka berdua dengan nada manis yang berlebihan. Putra sudah sering kali menyuruh mereka agar bersikap biasa, tetapi kedua pria berusia pertengahan 20-an tahun itu seperti kena hipnotis kalau ada Rachel di dekat mereka.

Mereka pun masuk ke koridor yang sudah dipenuhi oleh anak-anak berkemeja putih, berdasi biru tua, dan memakai bawahan kotak-kotak biru-abu-abu. Anak-anak itu otomatis berbisik-bisik ketika Putra dan Rachel lewat. Putra menggaruk kepala bingung, tak tahu lagi bagaimana caranya menghentikan mereka.

Rachel melirik Putra dengan senyum bangga, tangannya masih mencengkeram erat lengan cowok itu. Putra memang sangat keren, dan kenyataan bahwa Rachel selalu ada di sampingnya setiap pagi dengan

tangan tertaut seperti ini membuat semua orang tak henti-hentinya memuji mereka sebagai pasangan serasi. Rachel tersenyum lebih lebar, nyaris tertawa untuk merayakan ini.

“Zi! Zia! Bantuin, dong!”

Sebuah suara membuyarkan lamunan Rachel. Mendadak, sekelebat bayangan muncul di hadapannya dan Putra, lalu sukses menabrak mereka.

“Hei! Hati-hati, dong!” Rachel mendelik seorang cewek yang sudah terduduk di lantai. Buku-buku yang tadi dibawanya bertebaran, tetapi Rachel tak peduli. Dia menoleh cepat ke samping. “Putra, kamu nggak apa-apa?”

Putra tak begitu mendengar kata-kata Rachel dan malah memperhatikan cewek yang terduduk sambil bengong di depannya. Putra tak pernah melihatnya sebelumnya.

Seorang cewek lain tahu-tahu muncul dengan tatapan heran. “Cle? Kenapa lo?”

Si cewek yang terduduk tiba-tiba sadar dan buru-buru membereskan buku-bukunya. “Elo, sih, Zi, main ninggalin gue aja!”

“Sori, sori,” kata cewek yang satunya lagi, lalu tak sengaja menengok dan melongo saat mendapati Putra berdiri di hadapan mereka.

Merasa tak enak dengan segala kebanggaan ini, Putra mulai bergerak, bermaksud membantu cewek-cewek ini memungut buku-buku. Namun, jemari lentik Rachel menghentikannya.

“Ayo, entar kita terlambat masuk kelas,” katanya sambil menarik lengan Putra. Putra tak sempat

menolak, lagi pula dia tidak punya banyak waktu untuk hal-hal kecil seperti ini.

“Lain kali hati-hati, ya,” kata Rachel kepada kedua cewek tadi, lalu melengos sambil membawa Putra berbelok ke koridor kelasnya.

Putra sendiri tak banyak bereaksi saat sekilas melihat tampang tak percaya kedua cewek itu. Kehidupan sekolah benar-benar membosankan bagi Putra. Tiap hari, dia selalu ditatap seperti ini oleh semua orang dan Rachel dengan setia menerima semuanya. Putra bahkan terlalu malas untuk menampik apa pun.

Namun, perasaan itu tiba-tiba terusik saat Putra melihat kelasnya. Entah mengapa dia memiliki firasat yang kurang enak soal hari ini, tetapi dia segera menepis pikirannya. Hal apa, sih, yang bisa memberi warna baru bagi kehidupannya yang sudah telanjur membosankan seperti ini?



“Baiklah, Anak-Anak, sekarang saya akan memberikan hasil ulangan kemarin.”

Latif, guru Fisika yang sedang mengajar di kelas Putra, mulai berkeliling kelas untuk membagikan hasil ulangan. Putra sendiri tidak begitu memperhatikan—perhatiannya sedang dicurahkan pada majalah *game* yang terbuka lebar di atas meja. Bagaimanapun Putra harus menemukan *game* menarik untuk dimainkannya hari ini.

Mendadak, sebuah tangan keriput muncul di atas karakter Captain America dan menutup majalah itu.

Putra mendongak dan tentu saja mendapati Latif yang menatapnya tanpa ekspresi.

“Untuk sementara, yang ini saya tahan.” Dia mengambil majalah itu dan meletakkan selembarnya ke meja Putra. “Dan, yang ini, kamu perhatikan.”

Putra meraih kertas hasil ulangannya dengan malas, lalu membalikinya. Matanya melebar saat melihat angka merah yang ditulis besar-besar di pojok atas kertasnya.

50. 50 ketiga dalam tiga ulangan terakhir. Di bawah angka itu, terdapat catatan dari Latif yang berbunyi, “temui saya di kantor istirahat nanti”. Putra menggigit bibir, lalu melirik Latif yang sudah kembali ke meja guru.

“Ya, baiklah. Sekian pelajaran hari ini, dan saya harap kalian bisa belajar lebih baik lagi untuk ulangan yang akan datang,” katanya dan tepat setelah itu, bel istirahat berbunyi. Latif segera meninggalkan kelas—sempat melirik Putra penuh arti sebelum menghilang di balik pintu. Putra balas menatapnya hampa, lalu bangkit.

“Putra, ke kantin, yuk?” Rachel tahu-tahu sudah ada di samping Putra.

“Sori, gue ada urusan,” tolak Putra pendek, lalu berjalan keluar kelas untuk mengikuti Latif yang ada beberapa meter di depannya. Putra menoleh ke belakang, merasa beruntung Rachel sedang tidak dalam *mood* menguntit.

Putra memasuki ruang guru dengan langkah kaku. Putra tak pernah masuk ruang guru karena kasus

seperti ini. Putra bahkan tak ingat apa pernah masuk ke ruang guru sebelumnya.

“Silakan duduk.” Suara Latif menyudahi lamunan Putra. Putra mengangguk, lalu duduk di sofa di tengah ruang guru. Beberapa guru menatapnya ingin tahu, membuat Putra jadi merasa tak nyaman.

“Jadi,” kata Latif setelah berdeham kecil. “Apa ini yang menyebabkan nilai kamu menurun akhir-akhir ini?”

Putra melirik majalah *game* yang disorongkan Latif ke meja.

“Hm ... kurang lebih,” jawab Putra seadanya, membuat Latif bengong sesaat. Beberapa detik berikutnya, dia berdeham dan kembali menunjukkan wajah penuh wibawa.

“Seharusnya kamu tahu, sebentar lagi kamu akan naik kelas dan harus memilih jurusan”

“Saya tahu, Pak,” jawab Putra lagi, sambil mengawasi sekeliling dari ekor matanya. Sekarang, semua guru sudah menatapnya dan Latif terang-terangan, seolah sedang menonton syuting sebuah film. Atau sinetron.

“Jadi, kenapa kamu masih mementingkan hal-hal seperti ini dibandingkan prestasi belajar kamu?” Latif mencoba bersabar.

“Karena ... prestasi belajar saya kurang penting?” jawab Putra lagi, tidak benar-benar berkonsentrasi pada pertanyaan Latif tadi.

“Putra, apa saya perlu memberi tahu ayah kamu?” tanya Latif, membuat tatapan mata Putra segera terfokus. Latif tahu benar, inilah satu-satunya cara

untuk mendapatkan perhatian anak itu. “Apa saya perlu memberi tahu beliau kalau prestasi belajar anaknya menurun?”

“Nggak perlu, Pak.” Kali ini, perhatian Putra hanya tertuju kepada Latif.

“Kalau begitu, apa yang harus kamu lakukan sekarang, tentunya kamu sudah mengerti?” tanya Latif senang, merasa muridnya ini sudah masuk perangkap. Putra hanya mengangguk malas. “Tapi, saya masih kurang puas.”

Putra mendongakkan kepala untuk menatap Latif lebih lekat.

“Kita sudah pernah melakukan percakapan seperti ini ketika kamu mendapatkan 50 keduamu, dan sekarang kamu masih mendapatkan 50. Itu berarti cara ini tidak berhasil,” jelas Latif, sementara Putra sibuk dengan pikiran kenapa Latif bisa mengatakan sesuatu yang sangat memenuhi persyaratan EYD di era alay seperti ini. “Karena itu, mulai besok kamu akan saya serahkan kepada Pak Ramli untuk kelas After School.”

Putra mengangguk-angguk tak jelas karena masih sibuk mencari-cari kesalahan pada kalimat Latif. Namun, detik berikutnya dia mengernyit.

“Kelas After School?” tanyanya penasaran. Latif tersenyum karena akhirnya mendapat tanggapan dari muridnya yang satu ini.

“Ya. Kelas After School. Sudah pernah dengar?” tanyanya, dan Putra segera menggeleng. “Itu adalah kelas usai sekolah untuk mengulang pelajaran. Seperti les atau bimbingan belajar, hanya saja tidak dikenakan biaya. Dan, anak-anaknya adalah mereka yang sama

seperti kamu, yang mendapatkan nilai buruk di satu atau beberapa mata pelajaran. Tujuan mereka dimasukkan ke kelas tersebut adalah supaya mereka bisa memperbaiki nilai mereka. Kelas ini ada di bawah pengawasan Pak Ramli.”

“Saya bisa belajar sendiri, Pak,” tolak Putra cepat-cepat, malas mengikuti kegiatan apa pun setelah sekolah, apalagi kegiatan satu ini tidak terdengar asyik.

“Saya sangsi soal hal itu,” tandas Latif seolah sudah bisa menebak reaksi Putra sebelumnya. “Dan, karena kamu tidak punya pilihan, maka mulai besok setelah sekolah, kamu akan mengikuti kelas After School ini.”

Putra menatap Latif yang tampak puas karena dirinya mati langkahkan.

“Sudah, Pak?” tanya Putra dengan nada datar tanpa berkesan kurang ajar.

“Sudah. Sekarang kamu boleh kembali ke kelas,” kata Latif, membuat Putra segera bangkit dan mengambil majalahnya. “Hei, hei, tinggalkan majalahnya. Saya juga mau baca.”

Putra menatap Latif sebentar, lalu kembali meletakkan majalahnya dengan ogah-ogahan. Setelah itu, dia melangkah keluar ruang guru, masih ditatap oleh beberapa pasang mata.

“Putra!” seru Latif sebelum Putra mencapai pintu, membuatnya menoleh. Latif tersenyum jail. “Jangan coba-coba menghindar, ya.”

Putra bergumam tak jelas untuk menanggapi kata-kata gurunya itu, lalu berjalan menyusuri koridor dengan pikiran tak keruan. Putra tak pernah menyangka akan mendapat kesulitan semacam kelas

After School ini. Kalau tahu bakal begini, Putra pasti belajar sebelum ulangan Fisika kemarin.



“Putra? Sudah makan, Sayang?”

Putra tak melepaskan mata dari layar datar TV-nya. Tangannya sibuk menekan sembarang tombol di stik PlayStation.

“Putra?”

Putra menekan tombol *start* untuk menghentikan permainan sejenak, meraih *remote*, memperbesar volume suara TV, lalu kembali bermain, sedikit pun tak bermaksud untuk memedulkan suara ketukan di pintu kamarnya. Tak lama kemudian, suara itu menghilang dengan sendirinya. Putra menghela napas lega dan kembali berkonsentrasi pada tokoh yang sedang dimainkannya.

“Tuan, Tuan Putra. Tuan Besar manggil Tuan, katanya mau makan malam bersama.”

Putra berdecak sebal begitu mendengar suara Munah. Setelah ini, pasti ayahnya akan mengerahkan Yuda untuk menarik paksa Putra dari kamarnya dan mendudukkannya di meja makan. Putra mengerang, lalu mematikan PlayStation3-nya dan melangkah malas keluar kamar. Munah mengetuk dada Putra begitu Putra membuka pintu.

“Oh, *maap* Tuan, Bibi pikir masih pintu,” katanya jenaka, membuat Putra mau tak mau nyengir juga. Munah adalah salah seorang dari sedikit hal yang bisa membuatnya tertawa.

“Ada si Nenek Sihir, ya, Bi?” tanya Putra sementara dia menuruni tangga. Munah mengikutinya di

belakang.

“Iya, Tuan, tadi dia pulang bareng Tuan Besar,” jawab Munah, lantas cekikikan. “Hari ini dandanannya persis nenek sihir, Tuan, matanya item semua.”

Putra baru akan bertanya lebih detail ketika dia melihat nenek sihir itu dengan mata kepalanya sendiri. Vero, nenek sihir itu, berdiri tepat di depan tangga seperti sedang menunggu Putra.

“Putra Sayang” Vero merentangkan tangan lebar-lebar. Putra setengah mati mencoba untuk berkelit, tetapi tak berhasil. Vero sudah lebih dulu menarik dan mencium kedua pipinya. Putra hampir pingsan mencium aroma parfum tante-tante satu itu. “Apa kabar, Sayang?”

“Begitu aja,” seloroh Putra, malas menjawabnya. Ketika melihat wajah Vero dari dekat, tawa Putra hampir menyembur. Sekarang Putra tahu maksud Munah dengan dandanan nenek sihir ala Vero. Putra sendiri tidak yakin Vero menggunakan apa, tetapi garis-garis di matanya sudah diwarnai hitam, dengan kelopak mata yang juga hitam. Persis nenek sihir.

“Tante baru pulang dari Singapura, lho, belanja bulanan.” Vero memulai ceritanya. Putra sudah lebih dulu menghindar dengan bergerak cepat ke meja makan. “Kamu Tante beliin Armani.”

Putra sudah tidak begitu mendengar Vero. Sekarang, dia berhadapan dengan ayahnya yang sudah lebih dulu duduk di meja makan.

“Ayo, makan,” katanya dingin, membuat Putra malah tak berselera makan. Namun, dia duduk juga. Tak lama kemudian, Vero bergabung dan duduk di

depannya.

Selama setengah jam, makan malam berlangsung hanya dengan ocehan Vero tentang betapa bosannya dia belanja di Singapura dan ingin mencoba untuk belanja bulanan di Milan saja.

“Bulan depan aku ke Milan, ya, Mas,” rayu Vero manja, membuat rasa makanan di mulut Putra tidak sama lagi.

“Pergi aja kalau mau pergi,” komentar ayah Putra. Vero segera bersorak girang sementara Putra mendengus sambil mengempaskan sendok. Makan malamnya selesai sudah.

Ayahnya melihat kelakuannya itu. “Bagaimana sekolah kamu?”

“Begitu aja,” jawab Putra, lalu teringat pada pertemuannya dengan Latif tadi siang. Perutnya jadi terasa mual.

Ayahnya menatap Putra selama beberapa saat, lalu kembali menyantap makan malamnya. “Ingat, Putra. Kamu anak Ayah satu-satunya. Cuma kamu pewaris Ayah. Jangan kecewakan Ayah.”

Mendadak, Putra merasa menyesal telah makan malam dengannya.



Putra mengempaskan tubuh ke tempat tidur, lalu mencoba untuk memejamkan mata. Detik berikutnya, dia membuka mata lagi karena yang langsung terbayang adalah wajah ayahnya saat makan malam tadi. Putra terduduk, lalu menjambak-jambak rambutnya sendiri untuk menghilangkan rasa sakit di

kepalanya.

Ingat, Putra. Kamu anak Ayah satu-satunya. Cuma kamu pewaris Ayah. Jangan kecewakan Ayah.

Putra mendesah miris. Inilah kenyataan pahit yang harus dihadapinya setiap hari selama lima belas tahun hidupnya. Putra harus hidup di bawah kerajaan yang telah dibangun oleh ayahnya yang hebat. Karena itu juga, Putra harus kehilangan ibunya saat usianya baru 6 tahun. Putra sudah tidak tahu lagi di mana ibunya sekarang karena ayahnya mengusirnya saat mengetahuinya berselingkuh dengan salah seorang pegawai.

Putra tidak akan menyalahkan ibunya untuk hal yang satu itu. Siapa pun pasti akan berselingkuh kalau memiliki suami seperti ayahnya. Seseorang yang hampir tidak memiliki hati dan hanya memiliki ambisi. Seseorang yang tidak pernah ada untuk menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga, tetapi selalu ada untuk menjalankan kewajibannya sebagai direktur beberapa perusahaan sekaligus.

Walaupun demikian, Putra tidak terlalu merindukan ibunya karena dirinya sudah tak begitu mengingatnya lagi. Putra besar bersama semua pelayan yang sudah dianggapnya keluarga, terutama Munah. Putra memang tidak terlalu kehilangan sosok seorang ibu, tetapi Putra juga tidak menginginkan ibu seperti Vero.

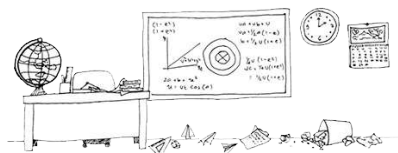
Putra menghela napas, lalu melangkah ke meja belajar dan membuka laptop. Dia akan melanjutkan *game online* favoritnya, *Call of Duty*, dan berusaha melupakan kalau dia mempunyai tanggung jawab

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk meneruskan kerajaan yang telah dibentuk ayahnya. Lagi pula, alasan utama mengapa dia senang bermain-main di dunia maya adalah tak seorang pun tahu kalau dia adalah seorang pangeran.



After School Club



Putra menutup pintu Strada, lalu menekan tombol di kunci mobilnya. Tak lama kemudian, terdengar suara cempreng menyambut kedatangannya. Putra mulai melangkah dan seperti biasa, Rachel menggamit lengannya erat-erat.

“Putra, Rachel takut nyeberang,” kata Rachel tepat sebelum mereka menyeberang, tetapi kali ini Putra tak mengikuti kata-katanya. Tiba-tiba saja pikiran ini terlintas di benak Putra.

“Eh, lo tahu sesuatu soal kelas After School?” tanya Putra setelah mereka berhasil menyeberang. Putra masih berjalan, tetapi ada sesuatu yang aneh. Beban yang biasa ada di tangan kanannya mendadak tak terasa. Putra menoleh, tetapi Rachel entah ada di mana.

Heran, Putra menengok ke belakang dan mendapati Rachel berada sekitar dua meter di belakangnya sambil menekap mulut. Putra menatapnya bingung.

“Putra ngajak ngomong Rachel!” sahutnya girang dengan mata berkaca-kaca, membuat Putra takut. “Ya, ampun! Putra ngajak ngo—”

“Iya, iya.” Putra memotong histeria Rachel yang mulai menarik perhatian orang-orang. Rachel sendiri akhirnya bisa mengendalikan diri setelah menyadari keadaan sekitar. “Jadi, lo tahu apa nggak?”

“Kelas After School?” ulang Rachel, tangannya sudah kembali menggamit lengan Putra. Mereka sekarang berjalan ke dalam area sekolah. “Tahu. Anak-anak yang ikut kelas itu nyebut diri mereka sendiri dengan After School Club. Mereka, kan, klub paling norak yang ada di sekolah kita.”

Putra melirik Rachel, tidak mengerti.

“Klub itu isinya orang-orang dodol semua,” sambung Rachel, membuat Putra tambah bingung. Rachel menghela napas. “Mereka tuh semuanya bego, itu sebabnya mereka disuruh masuk kelas After School. Itu adalah kelas tambahan setelah jam sekolah untuk orang-orang yang nilainya hancur. Kenapa, sih, Putra nanya itu?”

“Nggak ada,” jawab Putra cepat, tak mau menimbulkan kecurigaan berlebih.

“Dua cewek yang nabrak kita kemarin itu anggota tetap After School Club. Cewek-cewek dodol plus norak. Pokoknya yang masuk situ semuanya norak. Di samping tentunya, bego.” Rachel tertawa halus. “Amit-amit, deh, masuk situ.”

Putra tak menanggapi kata-kata Rachel. Mereka berbelok ke sebuah koridor dan tiba-tiba Rachel menunjuk sekumpulan anak-anak yang sedang bercengkerama di samping kolam ikan. Dua di antaranya familier bagi Putra, yaitu dua cewek yang menabraknya kemarin.

“Itu, bego nomer satu. Ketua After School Club. Cewek yang nabrak kita kemarin. Namanya Cleo.” Rachel menunjuk cewek mungil berambut pendek berwajah sedikit tembam, lalu menunjuk dua orang cowok yang mengapitnya. “Itu, bego nomer dua dan tiga. Kembar bego, Mario dan Ruby.”

Kedua cowok itu sekarang melakukan semacam atraksi *break dance*, tetapi tampak menggelikan bagi siapa pun yang melihatnya. Alih-alih terlihat *cool* dengan gaya kejang-kejangnya, mereka lebih seperti sedang terserang ayan. Orang-orang yang menyaksikan mereka sampai tertawa geli. Sekarang, Putra paham mengapa mereka dibilang kembar walaupun tidak mirip secara fisik.

“Seperti yang kamu lihat, mereka lebih kelihatan sinting daripada bego,” komentar Rachel, tidak tampak geli. “Terus itu, cewek sok cakep dan *full make up* yang kemarin kita lihat, adalah bego nomer empat. Zia.”

Putra mengikuti telunjuk Rachel yang mengarah pada cewek yang kemarin dilihatnya. Cewek itu sedang membubuhkan bedak ke wajah yang sudah seperti penerima tamu di acara nikahan.

“Dan, itu, cowok yang lagi duduk diam di pojokan namanya Panca, bego nomer lima. Cupu, *out of date*, pokoknya nggak banget.” Rachel bergidik. “Dan, itu, cewek yang lagi tepuk tangan sambil bengong itu, bego nomer enam. Namanya Tiar. Kalau kita ini Core i7, dia masih semafor. Itu istilah paling tepat buat dia. Anak-anak sisanya, aku nggak tahu karena mereka bukan tim inti. Tapi, yang pasti mereka anak buahnya Cleo juga.”

Putra menatap pemandangan itu pasrah. Sekarang, si kembar bego sedang melakukan atraksi selanjutnya. Entah apa Putra salah lihat, tetapi sepertinya kedua anak itu sedang melakukan gerakan-gerakan Naruto dan Sasuke saat sedang bertarung, dan cewek yang bernama Cleo malah bergabung sambil menggigit pensil dan melakukan gerakan-gerakan jari, bermaksud mengeluarkan jurus. Mungkin dia merasa dirinya Sakura atau siapa.

Putra menggelengkan kepala, tak percaya. Sebentar lagi, Putra akan bergabung dengan klub beranggotakan anak-anak dodol ini, dan mungkin saja dia akan menjadi bego ketujuh, atau malah jadi gila.

“Putra? Masuk kelas yuk, males banget lihat anak-anak dodol ini. Entar kita ketularan dodol, deh,” ajak Rachel, membuat Putra meringis tak jelas.



Kalau biasanya bel akhir sekolah adalah sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu, sekarang Putra tidak merasa demikian. Putra tak pernah tidak menginginkan bel akhir sekolah seperti ini. Putra hanya tidak ingin mengikuti kelas After School itu.

Sepanjang pelajaran tadi, yang dipikirkannya hanyalah bagaimana dia akan masuk ke kelas penuh orang-orang aneh dan strategi apa yang bisa dia atur untuk melarikan diri. Namun, sebelum Putra sempat memikirkan caranya, wajah Latif sudah terbayang, kemudian, wajah ayahnya pun ikut terbayang.

Saat jam istirahat tadi, Latif sengaja datang ke kelas untuk mengingatkannya. Untung saja tidak ada

seorang anak pun yang curiga saat Latif beralasan ingin memberikan tugas sebab besok dia berhalangan hadir. Latif juga memberi tahu ruangan mana yang harus didatangi Putra. Padahal, Putra berharap gurunya itu lupa sehingga ada alasan baginya untuk tidak datang.

Saat ini, Putra sedang berjalan malas menuju ruangan After School—kelas kosong yang hanya dipakai untuk keadaan tertentu saja, yang letaknya jauh dari bangunan sekolah utama. Singkatnya, ruangan itu adalah ruangan terpencil yang tidak diketahui keberadaannya sampai Latif memberikan denahnya kepada Putra.

Tak berapa lama, Putra sampai juga di koridor kelas itu. Putra melangkah gontai dan merasa perutnya mulas saat melihat pintu kelas yang dimaksud. Putra berharap dia salah menemukan kelas, tetapi pada pintu itu terpasang tulisan besar-besar di atas kertas HVS: AFTER SCHOOL CLUB. Putra tak mungkin salah.

Setelah menghela napas, Putra membuka pintu perlahan dan segera mendapati beberapa anak yang tadi dilihatnya di taman. Mereka sedang berkumpul di tengah ruangan, tampak sibuk melihat sesuatu sambil berteriak dengan heboh. Mereka tampak belum sadar kalau Putra ada di sana, sampai salah seorang dari mereka menoleh dan memergokinya.

“Eh?” gumamnya sambil menatap Putra bingung.

Putra balas menatapnya ragu selama beberapa saat. Putra mengenalinya sebagai Cleo, si Bego Nomor Satu.

“Ada perlu apa?” tanyanya, membuat perhatian semua orang yang ada di kelas itu teralihkan. Sekarang, semuanya melongo saat melihat siapa yang ada di

pintu.

“Pangeran??” Zia melepaskan matanya dari cermin untuk menatap Putra tak percaya.

“Ah, sori, gue salah ruangan,” kata Putra cepat-cepat, seratus persen yakin tak mau berada di ruangan ini bersama anak-anak itu. Putra segera menutup pintu dan bergerak mundur, bermaksud untuk kabur. Namun, sebelum sempat melakukannya, sesosok pria bertubuh besar menghalangi jalannya.

“Putra, ya? Kamu sudah benar, kok, ini kelasnya,” katanya sambil menggiring Putra kembali ke kelas itu.

“Bu ... bukan, Pak, saya bukan Putra, saya cuma ke-sasar”

Namun, usaha Putra sia-sia. Ramli sudah keburu menariknya dengan kekuatan super masuk ke ruangan kelas itu.

“Hai, Anak-Anak!” sahutnya dengan suara menggelegar, membuat anak-anak yang ada di kelas itu membalas sapaannya, tetapi segera bengong lagi saat melihat apa yang dipegang Ramli. “Hari ini saya punya tangkapan baru!”

“Bercanda!” sahut Mario, melompat dari jendela yang tadi dihindgapinya. Putra menatapnya datar.

“Tidak, tidak bercanda. Hari ini kalian kedatangan teman baru, namanya Putra. Ya, ya, Putra yang ini,” lanjut Ramli cepat, paham dengan kekagetan semua anak.

“Gue pikir tadi dia beneran salah kelas!” sahut Ruby, masih tak percaya.

“Nggak mungkin, dodol! Kelas ini ada di mana sampai dia salah kelas? Emang iseng!” sahut Cleo

sambil memukul kepala Ruby dengan kipas kertas yang dipegangnya. Putra menatap Cleo yang tersenyum kepadanya, yang tentu saja tak dibalas.

“Yah, oke, kalau begitu, sekarang silakan duduk di ... yah, di mana sajalah,” kata Ramli tidak peduli. Tampaknya, dia sudah terlalu terbiasa akan keadaan kelas ini.

Putra melangkah malas ke salah satu kursi yang tampak tidak berpenghuni, lalu mengempaskan tubuh di sana. Dia memutuskan untuk menatap papan tulis karena semua orang masih menatapnya terang-terangan.

“Jadi, nilai lo jeblok?” tanya Mario yang entah bagaimana sudah ada di sampingnya. Putra menatapnya malas.

“Emang ada alasan lain kenapa orang masuk kelas ini?” Putra balas menjawab dingin, tetapi reaksi mereka sangat mengejutkan. Anak-anak itu malah beramai-ramai membantai Mario, melemparinya dengan segala barang.

“Bego lo! Kalau nilai dia bagus dia masuk kelas Olimpiade! Nggak heran lo masuk sini!” sahut Ruby sambil mendorong kepala Mario yang sudah tertawatawa.

Putra menatap pemandangan itu heran. Putra bahkan bersumpah melihat Ramli tersenyum simpul dan bukannya berusaha meleraikan.

“Eh, Pangeran, jangan heran, ya, lihat kita-kita,” kata Cleo, nyengir melihat ekspresi Putra.

“Jangan panggil gue Pang ... hei,” tegur Putra, kesal karena Cleo tak menghiraukan kata-katanya dan

malah sibuk mencoreti wajah Mario yang pasrah dengan spidol.



“Putra. Putra.”

Putra mengernyit saat melihat sebuah tangan lentik melambai-lambai di depan wajahnya. Putra menengok dan mendapati Rachel sedang menatapnya heran. Putra balas menatapnya sebentar, lalu membuang pandangan.

“Kamu kenapa, sih? Dari tadi pagi ngelamun terus. Ada yang dipikirin, ya?” tanya Rachel sambil menyejajari langkah Putra.

Sebenarnya, sudah bukan dari tadi pagi lagi Putra melamun. Semenjak kepulangannya dari kelas After School, Putra jadi sering melamun. Kebanyakan masih menganalisis perbuatan-perbuatan bodoh yang kemarin dilakukan anak-anak itu.

Memang, kemarin belum banyak yang terjadi. Kelas After School dibubarkan karena guru Matematika yang harusnya mengajar berhalangan hadir, dan Ramli yang seorang guru Olahraga tidak bisa mengajar Matematika. Namun, tetap saja, dalam waktu yang singkat itu, terjadi hal-hal bodoh yang membuat Putra tidak habis pikir.

Anak-anak itu tidak berhenti memanggilnya “pangeran” dan setiap kali ada kesempatan, anak-anak itu selalu mengisenginya, entah itu melempari rambutnya dengan gumpalan kertas mini dan berteriak heboh “pangeran ketombe”, atau menebeng pulang dengan mobilnya dan memaksanya mengantarkan

mereka ke berbagai tempat di seluruh penjuru Jakarta.

Putra mendesah lagi. Kelas After School bahkan belum dimulai, tetapi dia sudah merasa lelah. Entah apa lagi yang akan terjadi siang ini. Putra menggaruk kepala, malas menghadapi kelas konyol itu.

“Lho, Putra? Kamu mau ke mana? Nggak pulang?” tanya Rachel bingung ketika Putra berbelok.

“Ada urusan,” jawab Putra, hampir-hampir tidak sadar, lalu melanjutkan perjalanannya ke ruang yang paling tidak ingin didatanginya sekarang.

Selama perjalanan ke kelas After School, Putra memutar otak. Dia harus cepat-cepat meninggalkan kelas itu sebelum jadi gila. Namun, Putra tidak memiliki cara lain selain belajar dan mendapatkan nilai bagus di ulangan selanjutnya untuk menghindari kelas itu. Wajah Latif kembali terbayang di benak Putra.

“Apa, sih, Bapak Tua itu,” gumam Putra kesal, lalu terdiam di depan pintu yang bertuliskan After School Club.

Putra menatap pintu itu ragu, lalu mendadak merasa curiga. Suasana di dalam kelas itu terlalu hening, padahal kemarin ributnya bukan main. Apa hari ini kelas ditiadakan? Namun, Latif dan Ramli tidak memberitahunya apa pun. Putra memegang kenop pintu, tetapi segera melepasnya. Ini kesempatan baginya untuk kabur. Kalau besok ditanya, dia hanya harus beralasan kelas itu kosong saat dia ke sana.

Putra cepat-cepat beranjak pergi, tetapi ketika baru berada satu meter dari pintu, dia mendengar suara langkah dari koridor lain. Yakin bahwa itu Ramli, Putra mengurungkan niat dan cepat-cepat kembali ke

kelas karena tak mau diseret lagi. Putra membuka pintu, tetapi sebelum seluruh badannya sempat masuk, dia merasakan sesuatu yang empuk mendarat di kepalanya.

“HA! Kena!” sahut Mario tepat di depan Putra yang segera bengong. Tawa seluruh anak yang ada di kelas itu meledak begitu melihat kepala Putra bertaburan tepung.

Putra segera terbatuk saat tepung itu masuk ke hidungnya. Dan, sebelum dia sempat membersihkan tepung-tepung itu, mendadak Cleo muncul entah dari mana. Putra tak sempat bergerak untuk menghindarinya.

“Roh jahat, enyahlah!” sahutnya sambil menempelkan sesuatu di jidat Putra yang langsung membatu.

Cleo, yang baru saja berhasil menempelkan kertas itu, tertawa girang sambil ber-*high five* dengan Mario dan Ruby. Mereka lantas bersama-sama membentuk formasi di depan Putra yang masih membatu, *shock* berat.

“Eh?” seru Cleo ketika Putra tak juga bereaksi. “EH? Jangan bilang segel gue ampuh!”

“Masa??” Mario ikut heboh. “Jadi dia vampir?? Edward Cullen??”

Putra menatap orang-orang bodoh di depannya tanpa ekspresi, lalu melepas kertas di jidatnya. Anak-anak di depannya segera menjerit dan berlarian untuk menyingkir.

“Jangan bernapas! Teman-Teman, tahan napaaas!” seru Ruby sambil memencet hidung. Seketika semua

orang mengikuti arahnya, membuat Putra kembali melongo. Dia membalik kertas yang tadi menempel di jidatnya dan membaca tulisan yang ada di sana.

“Apaan, nih?” katanya dengan nada meremehkan saat melihat tulisan-tulisan ceker ayam di kertas itu.

“Eh, itu segel suci, tahu, segel suci!” sahut Cleo tak terima. Suaranya terdengar sengau karena dia masih memencet hidung.

“Mana ada tulisan Jepang begini,” komentar Putra lagi sambil membersihkan rambutnya dari sisa-sisa tepung.

“Hah? Emang lo ngerti bahasa Jepang?” tanya Cleo, nyaris kagum.

“Nggak juga,” tukas Putra pendek, lalu bergerak menuju bangkunya. Beberapa anak menyingkir, masih tersugesti kata-kata Ruby.

Putra menatap anak-anak itu sebal, lalu mendadak terpaksa melihat pemandangan superaneh di depannya.

“Apaan lagi, nih?” tanyanya saat melihat bangkunya.

“Oh, ini bangku khusus buat Pangeran!” sahut Ruby sambil merentangkan tangan pada bangku itu seperti seorang *sales* kursi pijat. “Tadaaa!”

Putra menatap nanar bangku di depannya—yang sudah tidak sama lagi dengan yang terakhir dilihatnya. Sekarang, tempat dia duduk itu telah diberi kain berenda merah tua di sekeliling mejanya, dan bangkunya sendiri diberi hiasan bunga-bunga kertas. Putra bersumpah bulu kudunya meremang saat melihat bangku itu.

“Ogah,” seloroh Putra refleks setelah kekagetannya

hilang, lalu mengedarkan pandangan untuk mencari bangku lain.

“Lho, kenapa? Ini bangku spesial, lho!” Mario mengadang Putra. “Ada bantal duduknya juga, Pangeran bisa nyaman duduk di sini!”

“Gue ... lewat aja, deh,” tolak Putra lagi, benar-benar tak mau duduk di kursi mengerikan seperti itu.

“Yah ... padahal kita udah susah-susah bikinnya ...,” keluh Cleo dengan tampang memelas.

“Nggak ada yang nyuruh, kan,” tukas Putra kesal.

“Kita pikir kita udah bikin *image* yang buruk di depan Pangeran, jadi sekarang kita mau Pangeran ngerasa nyaman di kelas ini,” timpal Zia, membuat Putra tertawa garing. Jadi, untuk membuatnya merasa nyaman, dia harus dijatuhi tepung dan ditemplei segel dulu. Hebat sekali cara mereka.

“Makasih, tapi gue udah ... nyaman,” gumam Putra tak yakin. Namun, yang membuatnya heran, tampang anak-anak ini mendadak cerah.

“Wah, syukur, deh! Kalau gitu, ayo cepetan duduk!” Cleo menyeretnya ke bangku hias tadi.

“Woi, tunggu, tadi maksud gue—”

Terlambat. Putra sudah berhasil duduk di bangku itu dengan suksesnya. Dan, sekarang, anak-anak itu menatapnya kagum.

“Tuh, bener, kan, cocok banget, kan?” Cleo menatapnya puas. Anak-anak lain bergumam setuju dan mengangguk-angguk serius.

“Gue ... berasa jadi penerima tamu,” kata Putra akhirnya, membuat gumaman-gumaman itu berhenti.

“Ah! Lo, sih!” Cleo menepuk kepala Mario dengan

kipas. “Makanya jangan pake warna merah, jadi kayak penerima tamu, tuh!”

“Oh, iya, iya, besok diganti, deh. Biru gimana biru? Atau ungu?” Mario meminta pendapat yang lain.

“Nggak usah,” potong Putra cepat-cepat, takut hal yang lebih buruk terjadi. “Nggak usah repot-repot”

Namun, omongan Putra sudah tak didengar. Sekarang, anak-anak itu sibuk membicarakan warna apa yang cocok untuk meja Putra.

“... sama krem aja, gradasinya oke, loh!” sahut Mario yang kepalanya langsung dikeplak Ruby.

“Gradasi! Sok iya lo!” sahutnya disambut tawa yang lain. “Gimana kalau pake warna-warna lembut aja? Warna-warna flamboyan!”

Anak-anak itu bengong sesaat mendengar kata-kata Ruby, lalu akhirnya membantainya ramai-ramai.

“Flamboyan? Lembayung kali maksud lo!” sahut Cleo sambil tertawa-tawa.

Putra menatap keramaian bodoh itu geli. Tak pernah sekali pun seumur hidupnya, dia menemukan sekelompok orang dodol seperti ini. Walaupun demikian, mereka tampak bebas, seperti tak mempunyai beban apa pun. Mau tak mau, Putra merasakan sesuatu saat melihat mereka.

“Pangeran, mau *request* warna apa?” tanya Zia, membuat lamunan Putra buyar.

“Apa aja,” jawab Putra pendek, tak mau repot-repot mencegah mereka lagi karena tahu tak akan mempan.

“Oke, katanya apa aja!” sahut Mario sambil berdiri di atas bangku. “Kalau gitu, kuning aja, ya! Kuning yang cerah! Oh, dipaduin sama *shocking pink!*”

Putra melongo mendengar saran Mario yang disetujui oleh banyak orang.

“Hitam!” sahut Putra cepat, membuat semua mata sekarang terpusat kepadanya. “Hitam aja,” ulang Putra, lebih tenang.

“Oh, iya! Hitam aja! Kenapa nggak kepikiran, ya?” sahut Mario seperti baru menemukan harta karun.

Putra kembali tertawa garing. Acara penyambutan anak baru ini terlalu berlebihan. Mereka sudah banyak mengisengi Putra dan sudah saatnya yang seperti ini berhenti. Memangnya mau sampai kapan mengisengi anak baru?

Tahu-tahu, terdengar suara langkah kaki di koridor yang diyakini Putra sebagai Ramli. Tak ada orang yang bisa menimbulkan suara langkah kaki seheboh gurunya itu.

Putra mengernyit heran saat melihat Cleo dan yang lain segera melesat dan bersiap-siap di depan pintu. Begitu pintu terbuka setengah, Putra tahu mereka mau apa.

“HA! Kena lagi!!” sahut Mario saat kepala Ramli kejatuhan bantalan tepung persis seperti Putra tadi. Putra melongo menatap Ramli yang sekarang sudah bermandikan tepung.

“Roh jahat, enyahlah!” sahut Cleo sambil menempelkan kertas segel yang sama di jidat Ramli, membuat Putra semakin ngeri. Anak-anak ini ... apa mereka tahu apa yang mereka lakukan?

Putra semakin bingung saat seluruh anak malah tertawa melihat tampang Ramli yang sudah keki berat.

“Kalian ini Sama guru ...,” katanya geram,

membuat Cleo, Mario, dan Ruby mundur beberapa langkah dan segera kabur begitu tangan Ramli menggapai-gapai.

“Udah mau setengah tahun, lho, Paaak!” goda Cleo sambil berlari menyingkir diikuti Mario dan Ruby. “Bapak udah tua, nih! Masa selalu kena?”

Putra benar-benar melongo melihat Ramli yang berbadan sebesar gorila tidak mengamuk ketika dikerjai Cleo dan teman-temannya. Mungkin karena dia sudah terlalu terbiasa.

Ramli membersihkan kepala, menepuk-nepuk pundak, lalu melangkah ke meja guru sambil melempar tatapan sebal kepada anak-anak yang nyengir nakal. Pada saat-saat seperti ini, dia selalu menyesal kenapa dulu mau menerima tugas sebagai penanggung jawab kelas ini. Harusnya dia curiga kenapa tidak ada guru yang mau melakukannya.

“Ayo, pada duduk,” geramnya sambil membuka buku absen. Detik berikutnya, matanya menangkap sesosok merah di tengah ruangan. Dia pun bengong saat melihat bangku yang digunakan Putra.

“Jangan tanya, Pak,” kata Putra kaku sebelum Ramli sempat bertanya.

“Oh.” Ramli mengangguk-angguk maklum, tetapi kemudian melihat kepala Putra yang juga putih. “Kamu kena juga, ya?”

Putra segera mengibas-ngibas rambut sehingga bubuk-bubuk putih bertebaran di mejanya.

“Dia, sih, bisa dimaklumi, baru sekali! Nah, Bapak? Sudah berkali-kali masih aja kena!” sahut Ruby yang diamini anak-anak lainnya.

“Berisik, ah! Sekarang ayo masukkan semua buku, saya kasih tes titipan Pak Blabla!” sahut Ramli membuat semua bengong, termasuk Putra.

“Yah, Pak!” seru Mario frustrasi, sebagaimana anak-anak lainnya. “Saya belum belajar!”

“Memangnya kapan kamu belajar?” balas Ramli tak peduli. “Sekarang, ayo siapkan alat tulis. Ini sebagai hukuman karena sudah mengerjai guru.”

“Pak.” Putra mengacungkan tangan, membuat perhatian sekarang terpusat kepadanya. “Saya bahkan belum dapat pelajaran tambahannya.”

“Oh, iya, benar.” Ramli kemudian berpikir sesaat. “Ya, sudah, kalau begitu, kamu tidak usah ikut tes. Lagi pula, kamu tadi juga dikerjai.”

Baru ketika Putra akan menghela napas lega, terdengar gelombang kecewa dari berbagai tempat.

“Enak, ya, anak baru ...,” kata Cleo sambil menerawang. “Nggak ikutan tes ... dengan alasan tadi dikerjain ...”

“Belum dapat pelajaran tambahan ...,” Ruby ikut nimbrung.

“Nggak punya rasa solidaritas, nih ...,” timpal Mario dengan ekspresi yang sama, membuat dahi Putra berdenyut.

“Iya, iya, gue ikut juga!” sahut Putra akhirnya, membuat semua anak bersorak.

“Baik, baik, semua ikut,” kata Ramli tak sabar, lalu membagikan kertas tes. “Semuanya sudah pernah kalian pelajari di kelas biasa. Waktunya satu jam, dimulai dari sekarang.”

Putra mengedarkan pandangan ke sekeliling dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

bengong saat melihat anak-anak itu tak langsung bereaksi dengan kata-kata Ramli. Di antara mereka, ada yang menyerut pensil dulu dengan santai, menerawang keluar jendela, membubuhkan bedak di wajah, menatap kosong lembar jawaban, menulis *graffiti* di kolom nama tanpa bermaksud benar-benar mengisi jawaban, sibuk dengan ponsel, ada pula yang malah tidur.

“Kalian ini ...,” kata Ramli geram. “Kalau sampai satu jam lagi kertas kalian masih kosong, saya akan bilang Pak Sardi untuk menyediakan kamar mandi yang harus kalian bersihkan.”

Dalam sekejap, kelas mulai beraktivitas sebagaimana layaknya suasana sedang ujian. Semua anak sekarang dengan serius menekuni lembar jawabannya. Ada yang menggigit pensil, ada yang sibuk mencoret-coret kertasnya, ada pula yang mulutnya berkamat-kamat seolah sedang menghitung sesuatu. Putra benar-benar tak habis pikir dengan mereka.

Pandangan Putra tertancap pada Cleo yang sedang menyelipkan pensil di telinga dan menatap nanar lembar jawabannya. Cleo tiba-tiba menoleh, lalu nyengir sambil mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf V. Putra segera mengalihkan pandangan pada lembar jawabannya sendiri yang masih kosong. Putra tak tahu harus melakukan apa dengan kertas ini.

Mendadak, sinyal jam seseorang berbunyi. Putra melirik jam tangannya. Jam tangannya masih menunjukkan pukul 14.59, berarti sinyal tadi bukan dari jamnya. Lagi pula, bunyi sinyal jam tangannya

tidak senyaring yang tadi.

“Pak.” Mario tiba-tiba mengacungkan tangan, membuat Ramli menatapnya. “Saya tidak bisa meneruskan tes ini.”

“Kenapa?” tanya Ramli ketus, dahinya mengernyit.

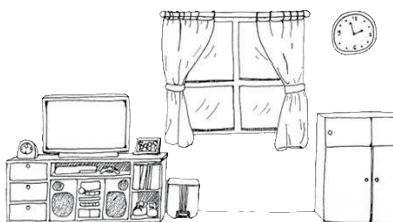
“Saya dipanggil Hokage, Pak,” kata Mario dengan wajah serius. “Ada monster muncul di tengah kota.”

“Bilang Hokage, kamu lagi tidak bisa bertugas. Suruh saja dia mempekerjakan ninja lain yang tidak ikut kelas tambahan,” tandas Ramli tak peduli, sementara semua anak terkikik melihat wajah lesu Mario.

Putra berusaha keras untuk menyembunyikan tawa sampai perutnya sakit. Benar-benar kelas yang ajaib.



Dangerous Guys



S "aya nggak ngerti, Pak. Kemarin saya, kan, cuma jelek di Fisika, kenapa saya harus ikut ngulang semua mata pelajaran?"

Siang ini, Putra sedang berada di ruang guru untuk menghadap Latif. Latif sendiri hanya menatapnya penuh arti.

"Nilai-nilai kamu di beberapa mata pelajaran lain juga tidak mengagumkan," jawab Latif dengan senyum samar di wajahnya. "Kalau saya boleh jujur, nilai-nilai kamu di bawah standar. Boleh saya tahu, kamu mau masuk jurusan mana di kelas XI nanti?"

Putra menatap Latif ragu. Dia belum memutuskan mau masuk jurusan mana di kelas XI nanti.

"Saya belum tahu, Pak," jawab Putra jujur, membuat Latif mengernyit.

"Kenaikan kelas cuma tinggal dua bulan lagi, lho," kata Latif. "Kamu harus cepat-cepat memutuskan karena kalau tidak, akan terlambat dalam memperbaiki nilaimu. Kalau saya lihat dari hasil belajarmu, nilai-

nilaimu kurang mencukupi untuk masuk jurusan mana pun.”

Putra menatap Latif lagi, yang sekarang sedang mencermati buku nilai milik beberapa guru yang mengajar Putra.

“Kamu tidak bisa masuk jurusan IPA karena Fisika dan Matematika-mu lemah. Kamu juga tidak bisa masuk IPS karena Ekonomi dan Akuntansi-mu juga lemah. Dan, kamu juga tidak bisa masuk Bahasa karena ternyata Bahasa Indonesia-mu juga lemah.” Latif mengempaskan buku-buku nilai tersebut ke meja dan menatap Putra serius. “Saya jadi curiga, apa kamu ada niat untuk putus sekolah?”

Putra tak menjawab. Sebenarnya, dia juga tak menyangka nilai-nilainya separah itu. Latif menghela napas.

“Saya mau menolong kamu,” katanya lagi. “Makanya kamu saya masukkan kelas After School supaya kamu bisa memperbaiki nilai-nilai kamu. Kalau itu terlalu sulit, kamu bisa memulai dengan menentukan jurusan apa yang mau kamu masuki dan konsentrasi pada pelajaran-pelajaran yang diperlukan. Itu lebih efektif.”

“Saya tidak menganggap kelas itu berguna, Pak,” seloroh Putra setelah kemarin dikerjai habis-habisan.

“Tentu saja berguna.” Latif tersenyum, mengerti perasaan muridnya itu. “Saya tahu persis kalau kamu kesal karena kelakuan mereka yang, yah, ajaib. Tapi, mereka bukannya tidak punya kelebihan.”

“Kelebihan apa?” tanya Putra, tak percaya anak-anak seperti itu bisa memiliki kelebihan.

“Kamu akan tahu kalau saja kamu mau lebih terbuka pada mereka,” jawab Latif. “Sekarang, yang harus kamu tahu, kelas itu akan sangat berguna untuk kamu. Setidaknya kamu bisa belajar karena pastinya kamu tidak akan belajar selama kamu berada di rumah.”

Putra menghela napas. Sepertinya pembicaraannya dengan Latif tidak memiliki poin. Tujuan utama Putra ke ruang guru adalah membebaskan dirinya dari kelas After School, tetapi tampaknya hasilnya sama dengan nol.



Putra melangkahkan kaki malas ke dalam ruang kelas After School. Seperti biasa, kelas itu sangat ramai walaupun hanya ada sekitar dua belas orang di dalamnya. Semuanya tampak mengitari sebuah meja, entah apa yang sedang mereka lakukan. Tak mau tahu, Putra melepas ransel dan duduk di bangku kebesarannya—yang omong-omong sudah diganti dengan kain hitam. Ditambah bola kristal di atas meja, pasti Putra akan dianggap penerus Ki Joko Bodho atau siapa.

“Huahaha! Dua hotel! Bayar, Mar!” sahut Cleo heboh, sementara semua orang menertawakan Mario yang wajahnya berubah masam. Mario lantas mengeluarkan uang kertas warna-warni dari saku celananya, tampak tak rela.

Putra sudah hampir terbiasa dengan semua kelakuan aneh anak-anak ini, jadi dia hanya menghela napas saat mengetahui kalau mereka sedang bermain

monopoli.

“HA! Parkir bebas!” seru Cleo lagi, sementara Mario, Ruby, dan Panca terduduk lemas. Cleo menjalankan bidaknya kelewat bersemangat, tawanya membahana. “Ya, ampun, semua udah gue beli, enakya mendlok di mana, ya? Apa di tanah lo aja, ya, Mar? Kasihan gue!”

Anak-anak tertawa lagi melihat wajah Mario yang sekarang sudah sangat keruh. Tahu-tahu, dia berakting seolah kehilangan keseimbangan, lalu menabrak meja tempat monopoli itu dimainkan.

“Ups!” serunya dengan wajah tanpa dosa, sementara Cleo bengong melihat kerajaan yang dibangunnya berserakan di lantai.

“HAAA!” sahut Cleo frustrasi, sementara Mario mundur selangkah demi selangkah. Cleo meliriknnya ganas, lalu menyerangnya dengan membabi buta. “AWAS AJA LO!”

Anak-anak sibuk menyemangati mereka yang berkejaran di kelas. Putra menghela napas, masih tak tahu kelebihan macam apa yang dimaksudkan Latif. Kelebihan energi, mungkin.

Setelah sepuluh menit berkejaran, Cleo dan Mario sekarang sudah duduk terengah di bangku masing-masing. Putra melirik jam tangannya, sudah lima belas menit berlalu dari waktu dimulainya kelas ini, tetapi Ramli belum juga datang. Putra menarik ransel, bersiap untuk pulang. Daripada jadi gila karena kelamaan berada di kelas ini, mending bermain *game* saja di rumah.

“Eh, Pangeran.” Zia tiba-tiba muncul di sebelahnya. Putra menatapnya. “Mau ikut karaokean nggak?”

“Hah?” seru Putra, tak yakin dengan pendengarannya.

“Iya, kan, kayaknya hari ini nggak ada kelas, biasanya kalau gitu kita-kita pada nongkrong di karaoke,” kata Zia lagi dengan wajah berseri, entah karena seri betulan atau efek *blush-on*. “Mau, ya?”

“Iya, Pangeran, mau aja,” timbrung Ruby dari sebelah Zia. “Seru banget, lho, tempat karaokeannya udah langganan, jadi bayarnya cuma setengah.”

“Sori, gue nggak bisa,” tolak Putra sambil bangkit.

“Mau ke mana, sih? Masa baru hari gini udah pulang? Disuruh Mama pulang cepet, ya? Nggak boleh keluyuran?” seru Cleo, membuat Putra melirikinya sebal. Harga dirinya sedikit terusik dengan kata-kata cewek itu.

Cleo menyeringai licik, tahu betul strateginya berhasil. “Oke kalau gitu, ayo berangkat!” sahutnya lagi, disambut gembira anak-anak lain.

Putra menatap cewek berambut pendek bernama Cleo itu sengit. Baru kali ini dia menemukan cewek seajaib Cleo.

Baru ketika Putra sedang memikirkan cara untuk kabur, cewek itu menarik tangan Putra secara paksa menuju mobilnya.



Putra melongo begitu melihat tempat karaoke yang dipesan anak-anak. Bukan masalah tempatnya yang membuat Putra bingung, tetapi ruangan yang semula hanya muat untuk delapan orang ini sekarang sudah disesaki dua belas orang sekaligus. Putra pun hanya

pasrah saat Cleo melemparnya ke sofa, bersempit- sempitan dengan yang lain.

“Oke, ayo pada *request!*” seru Cleo sambil mengoperasikan komputer. Putra sampai kagum melihat kelihaihan Cleo dalam memilih-milih lagu, seolah seumur hidupnya hanya didedikasikan pada mesin pencari lagu itu.

Anak-anak dengan cepat meminta beberapa lagu, kebanyakan yang tidak dikenal Putra. Putra hanya menyukai beberapa jenis lagu, kebanyakan lagu-lagu Jepang yang menjadi *soundtrack game* atau *anime* favoritnya. Walaupun demikian, Putra pernah mendengar beberapa lagu Indonesia yang sering diputar Yuda dari pos satpam.

“Yak, mulai lagu pertama, *anthem After School Club!*” sahut Cleo bersemangat, lalu segera maju dan mengambil mik diikuti oleh Mario dan Ruby. Semuanya tampak bersemangat, membuat Putra merinding. Walaupun demikian, Putra juga ingin tahu seperti apa *anthem After School Club*.

Tahu-tahu suara alunan seperti musik dangdut mengalun, membuat Putra berpikir kalau Cleo pasti telah salah memilih lagu. Tetapi, melihat sikap anak-anak yang biasa saja dan cenderung gembira, Putra tahu mereka tidak salah memilih lagu. Inilah *anthem After School Club*.

“*Saya si Putri Si Putri sinden panggung ...*,” Cleo mulai bernyanyi, sementara anak-anak lain sudah heboh berjoget membuat Putra terperangah. “*Datang kemari ... penuhi panggilan Anda*”

Suasana mulai memanas. Mario dan Ruby sekarang

sudah menjadi duet maut dengan segala goyangannya. Cleo sendiri bernyanyi tanpa peduli suaranya serak atau malah melengking tidak keruan. Putra hanya bisa menatap pemandangan itu tanpa bisa berkata apa-apa. Dia sudah benar-benar mati rasa.

Tahu-tahu Cleo mengambil syal yang dipakai Zia, lalu berputar-putar mengelilingi ruangan, masih sambil bernyanyi. Cleo mendekati Putra—yang berusaha menghindari walaupun terpojok—lalu membelitkan syal itu ke lehernya.

“Eh, ganti, ganti, pake Putra!” usul Ruby kemudian, dan Cleo dengan senang hati menanggapi. Sekarang liriknya sudah berganti.

“Saya si Putra Si Putra sinden panggung ...,” nyanyinya, sementara wajah Putra langsung merah padam.

Akhirnya, lagu itu berakhir, setelah Putra berpikir kalau mesin karaoke itu rusak karena lagunya tak kunjung selesai. Sekarang Putra bisa bernapas lega setelah tadi dipermalukan habis-habisan. Putra melepas belitan syal yang tadi mencekiknya, lalu mencoba bernapas seperti orang normal.

“Hebat, kan, gue?” sahut Cleo gembira setelah mendapat nilai sembilan puluh pada skor menyanyinya. “Lo mau nyanyi apa?” tanyanya lagi setelah melempar diri ke samping Putra.

“Nggak usah,” jawab Putra dengan suara serak.

Cleo nyengir melihat Putra yang merajuk. Tanpa diduga, Cleo tiba-tiba mencubit pipi Putra yang segera bengong tanpa reaksi lebih lanjut.

“Nggak asyik, ah, kalau manggilnya Pangeran,” kata

Cleo dengan tangan masih mencubit pipi Putra. “Mulai sekarang, gue panggil lo Puput aja.”

Putra tambah bengong. “Eh, jangan seenak—”

“Yak, udah gue putuskan, Puput aja. Lebih *cute*,” tandas Cleo, tidak mendengar kata-kata Putra. Dia sudah kembali sibuk mengoperasikan komputer, sementara Putra menatapnya sebal sambil mengelus-elus pipi yang sakit.

“Oke! Sekarang ‘Satu Jam Saja’, ya!” sahut Cleo tiba-tiba, membuat anak-anak bersorak.

Putra mengernyit saat melihat ekspresi anak-anak yang tiba-tiba berubah sendu saat lagu dimulai, dan tambah heran saat melodi yang mengalun bukan melodi yang dulu pernah didengarnya di lagu “Satu Jam Saja” milik Audy.

“*Satu jam saja ... kutelah bisa ... cintai kamu, kamu, kamu ...*,” nyanyi Mario dengan suara pilu, membuat tangan Putra yang semula menopang dagunya tergelincir.

Putra menepuk dahinya pasrah. Benar-benar kelas yang aneh.



“Dari mana kamu, hari gini baru pulang?”

Putra menoleh. Ayahnya tampak sedang duduk di sofa sambil membaca majalah. Putra menghela napas.

“Ka ...”

Putra segera menutup mulut. Tidak mungkin dia mengatakan kalau dia baru pulang karaoke. Ayahnya sekarang menatapnya ingin tahu.

“Ka ...?” ulang ayahnya penasaran.

“Ka ... tanya ada *game* baru, jadi saya tadi nyari-

nyari,” kata Putra cepat. Sejenak ayahnya mengernyit, tetapi segera kembali membaca. Putra menghela napas lega, lalu melanjutkan perjalanannya ke kamar.

“Jangan kebanyakan main *game*, nanti prestasi belajarmu menurun,” kata ayah Putra, membuat langkah Putra kembali terhenti. “Ngomong-ngomong, kamu sudah mau naik kelas, kan? Sudah penjurusan?”

“Belum,” jawab Putra tanpa berbalik, malas mengobrolkan ini dengan ayahnya.

“Kamu masuk IPS, kan?” tanya ayahnya lagi, membuat Putra kembali menoleh. Ayahnya sekarang sudah menatapnya. “Kamu nanti masuk IPS, kan? Karena kamu akan sekolah bisnis setelah selesai SMA.”

Putra menatap ayahnya kosong, lalu berbalik dan naik ke kamarnya tanpa menjawab. Dia kemudian mengempaskan tubuh ke tempat tidur. Matanya menerawang ke langit-langit.

Saat Putra belum memutuskan apa pun, ayahnya sudah. Masa depannya sudah ditentukan, bahkan sebelum Putra sempat memikirkannya. Jadi, apa gunanya memilih?



Putra bangun siang esok harinya. Memang tidak sampai terlambat sekolah, tetapi saat Putra sampai, Rachel sudah tidak ada. Putra segera mengingat pukul berapa tadi dia berangkat sekolah supaya mulai besok, kondisi yang kondusif ini bisa terus berlangsung.

Putra sedang berjalan di koridor yang sudah ramai oleh para murid saat melihat sosok Rachel di depan kelas XII. Refleks, Putra berbelok ke koridor sebelah.

Dia memutuskan untuk berjalan memutar menuju kelasnya.

“Puput,” sapa sebuah suara, membuat Putra menengok. Cleo sudah ada di sampingnya, cengiran nakal tersungging di wajahnya. Putra mengernyit tak suka.

“Jangan panggil gue pake nama itu,” kata Putra dingin sambil meneruskan langkahnya.

“Nggak apa-apa, lagi.” Cleo menyenggol Putra. “Kok, jadi grogi gitu, sih?”

Putra melongo, keki. “Siapa juga yang grogi?”

Cleo mengibaskan tangan tanda tak percaya, lalu mengadang Putra sambil menatapnya curiga.

“Kok, lo lewat sini, sih, Put? Sengaja mau lihat kelas gue, ya?” tanyanya, membuat Putra balas menatapnya datar.

“Nggak,” jawab Putra singkat, berusaha melewati Cleo. Namun, cewek itu bersikeras mengadangnya.

“Oh, jadi nggak sengaja?” ulang Cleo, tahu-tahu menepuk mulut dengan mata berkaca-kaca. “Jadi, ini takdir?”

Putra kehabisan kata-kata menghadapi cewek yang sekarang berakting terharu seolah dia Nikita Willy atau siapa.

“Lo bener-bener, ya—”

“Ah, Pupuuuut! Bisa aja!” sahut Cleo malu-malu sambil mencubit Putra tepat di lesung pipi.

“Bisa apanya?” gumam Putra setelah berhasil menepis tangan Cleo dari pipinya. Cleo tentu tidak mendengar karena masih sibuk dengan khayalannya sendiri. Putra menatapnya sebal. “Sekarang gue mau ke

kelas. Dan, jangan panggil gue pake nama itu lagi.”

Putra segera melangkah meninggalkan Cleo yang sudah ngakak hebat. Putra mengumpat dalam hati. Hari masih pagi, tetapi cewek itu sudah mengerjainya. Putra benar-benar tak punya ide, apa lagi yang akan dilakukan cewek itu di kelas After School nanti.

Putra tak tahu kalau Rachel sedari tadi mengawasinya dan Cleo dari jauh. Sekarang, cewek itu sudah berdiri di depan pintu kelas dengan tangan terlipat di depan dada. Putra yang baru mau masuk kelas menatapnya heran.

“Kamu kenal sama dia?” tanya Rachel penuh selidik. Putra menatapnya heran, lalu mengikuti pandangan Rachel yang mengarah kepada Cleo yang sedang mengobrol dengan Ruby di depan kelasnya. “Dia. Si Cleo.”

“Nggak juga,” jawab Putra pendek, lalu melangkah masuk ke kelas, masih keki pada kelakuan Cleo tadi.

Rachel menatap Putra, lalu menatap tajam Cleo yang sudah tertawa-tawa di ujung koridor lain. Rachel menghela napas dan menghampiri Putra dengan riang.

“Kalau kata-kata Putra, aku percaya, deh!” katanya sambil tersenyum kepada Putra yang hanya bengong.

“Oke,” komentar Putra walaupun tak mengerti, lalu segera mengeluarkan majalah *game* terbaru dari ranselnya.



Putra memasuki kelas After School yang ramai seperti biasa, lalu duduk tanpa bersuara di bangkunya. Dia melirik Mario yang sekarang sedang berdiri di atas

bangku dengan penuh gaya. Apa lagi sekarang?

“Teman-Teman ... dengan bangga gue perlihatkan Tada!” Mario membuka kertas yang dipegangnya sehingga semua orang bisa melihat huruf yang tercetak besar di kertas itu. “70 di ulangan Matematika terakhir gue!”

Seketika anak-anak bertepuk tangan dengan meriah, sementara Mario tertawa penuh kemenangan. Putra juga ikut bertepuk tangan pelan. Hal yang seperti ini terhitung normal bagi Putra, jadi tidak ada salahnya ikut andil walaupun sedikit.

“Hua Hebat lo!” sahut Ruby, ikut naik ke atas bangku dan menepuk pundak Mario dengan berwibawa. “Gue nggak nyangka! Gue bangga bisa berteman sama lo, Mar!”

Tawa anak-anak meledak setelah Ruby menyeka air mata haru dan berpelukan hangat dengan Mario. Putra sendiri nyengir tanpa disadarinya. Namun, tahu-tahu, ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

“Hei, lo, kan, udah dapat nilai bagus, terus kenapa lo masih ikut kelas ini?” tanya Putra. Sekarang, anak-anak terdiam, sementara Mario tampak berpikir.

“Hm ... kenapa, ya?” katanya bingung.

“Kalau gue sih, gue seneng banget bisa ada di kelas ini. Gue enggan meninggalkan kelas ini. Teman-teman gue yang paling berharga ada di kelas ini,” sambar Ruby membuat beberapa anak mengangguk-angguk setuju. Putra baru saja akan tersentuh pada perkataannya itu saat kepala Ruby tahu-tahu dipukul oleh Mario.

“Alah! Sok banget lo! Itu, sih, lo aja yang nggak pernah dapat nilai bagus, makanya lo ada di sini terus!”

sahut Mario disambut kekehan anak-anak. Ruby sendiri tidak menyangkal dan hanya menggaruk-garuk kepala sambil nyengir.

Putra menghela napas, lalu tersentak kaget saat melihat Cleo yang tahu-tahu sudah nangkring di depannya sambil membawa kotak makanan. Cleo membuka kotak itu, di dalamnya terdapat berbagai macam kue.

“Mau?” tanya Cleo sambil menyodorkan kotak makanan itu. “Gue bawa dari rumah. Nyokap gue punya usaha *pastry*.”

“Gue ... nggak suka manis,” jawab Putra tanpa bermaksud menolak.

“Oh ... kalau gitu, nih, *risoles*. Asin, kok.” Cleo menyodorkan sebuah *risoles* dilapis tisu kepada Putra. Putra menatap *risoles* itu ragu, tetapi menerimanya juga.

“*Thanks*,” katanya sambil mengangguk kaku. Putra mencermati *risoles* itu, lalu menggigitnya.

“Gimana?” tanya Cleo.

Putra menatapnya, lalu mengangguk. “Enak,” komentarnya jujur, kembali menggigit *risoles* itu dengan gigitan yang lebih besar.

“Syukur, deh,” kata Cleo, tampak senang.

Putra sedang mengunyah *risoles* dengan nikmat saat menyadari tatapan Cleo yang seakan menunggu sesuatu terjadi. Putra balas menatapnya curiga, lalu mencermati kembali *risoles* di tangannya yang sekarang sudah tinggal setengah. Putra pun tercekot.

“Oh, tunggu dulu. Lo nggak ngasih racun, kan?” tanya Putra takut-takut. Alih-alih menjawab, Cleo

malah menyeringai. Seketika Putra merasa mual, dan dia sebisa mungkin mengeluarkan isi perutnya. Cewek ini gila dan mungkin saja dia serius menaruh racun ke dalam *risoles* itu.

“Put! Woy! Put!” sahut Cleo panik saat melihat Putra yang berusaha muntah. Sekarang, semua anak sudah melepas perhatiannya dari Mario untuk menatap Putra. “Put! Gue bercanda! Bercanda doang!”

Putra muncul dari balik meja, lalu menatap Cleo sengit. Cewek itu malah ngakak melihat wajah Putra yang merah padam.

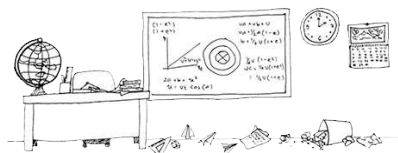
“Ya, ampun Put, masa iya gue naruh racun di *risoles*?” serunya di sela tawa. Putra menyipitkan mata untuk menatap cewek itu.

“Mana tahu, kan?” balas Putra sengit, sementara semua orang sekarang sudah ikut menertawakannya.

Putra bersumpah tak akan menerima apa pun lagi dari anak-anak ini. Dia tak mau mengambil risiko apa pun. Anak-anak ini terlalu berbahaya.



Are You Ashamed?



Pagi ini, perut Putra terasa kurang enak. Mungkin tersugesti oleh kejadian kemarin, tetapi lebih mungkin karena cewek sinting itu benar-benar menaruh racun tikus ke dalam *risoles*-nya. Putra mengelus perut selama perjalanan ke kelas. Tahu-tahu, Rachel muncul di depannya sambil membawa karton untuk keperluan mading.

“Putra? Kenapa kamu?” tanyanya bingung saat melihat wajah Putra yang pucat. “Sakit?”

“Nggak,” jawab Putra sambil terus berjalan.

Rachel mengikutinya. “Tapi, kayaknya kamu pucat banget. Aku antar ke UKS, ya?”

“Nggak us—”

Putra urung meneruskan kata-katanya saat melihat Cleo dan Zia tampak berjalan ke arahnya. Cleo tadinya tidak sadar, tetapi begitu melihat Putra, dia nyengir dan melangkah riang ke arahnya.

“Puput!” sahut Cleo, membuat mata Rachel melotot. “Apa kabar?”

Putra menatap Cleo tak percaya. Bisa-bisanya cewek itu bertanya apa kabar setelah kemarin melakukan

percobaan pembunuhan?

“Wah, apaan, nih?” kata Rachel sinis, membuat Putra melirikinya. “Ada yang sok kenal rupanya.”

Senyum di wajah Cleo langsung menguap. Dia menatap Rachel sebentar, lalu beralih pada Putra yang balas menatapnya sengit.

“Sori, ya, kalau nggak ada urusan, kita mau ke kelas,” kata Rachel sambil menggamit tangan Putra. Putra mengikutinya tanpa banyak bicara, masih teringat tragedi *risoles*.

Cleo menatap Putra dan Rachel yang sudah menghilang ke dalam ruang kelas.

“Sok banget, sih, si Rachel!” seru Zia kesal. “Kayak Putra cowoknya aja.”

“Emang bukan?” tanya Cleo.

“Setahu gue, sih, bukan. Rachel aja yang kecentilan,” kata Zia lagi. Cleo mengangguk-angguk.

“Kalau emang bukan ceweknya, kenapa dia mau aja digandeng ke mana-mana?” tanya Cleo bingung. Zia hanya mengedikkan bahu.

“Mungkin karena mereka udah keburu dinobatkan sebagai pasangan?” kata Zia, membuat Cleo kembali menatap kelas tempat Putra dan Rachel berada.



Cleo terlambat masuk kelas After School karena harus piket dulu. Namun, ternyata, kelas belum dimulai. Cleo masuk ke kelas dan mendapati Putra sudah ada di sana, duduk tenang di bangkunya sambil membaca majalah *game*. Cleo mengamatinya sebentar, lalu mendekatinya.

“Hei, Puput,” sapanya sambil duduk di depan Putra. Putra melirikinya sebentar, lalu kembali membaca majalah. Cleo melambaikan tangan di depan wajahnya. “Hei, Put. Hei.”

Putra masih tak bereaksi. Dia masih terus membaca majalah itu seakan tak ada orang di depannya. Cleo berdecak sebal, lalu mengetuk meja Putra berkali-kali.

“Puput!” sahutnya nyaris berteriak, membuat seluruh kelas menatap mereka. Beberapa anak mengikik.

“Puput? Manis amat,” komentar Ruby yang baru kembali dari toilet. “Panggilan sayang nih, Cle?”

“Iya, dong,” jawab Cleo pede, membuat semua anak menggodanya. Putra melotot, tetapi cengiran Cleo semakin lebar. Setelah keriuhan sedikit berkurang, Cleo menatap Putra serius—yang dibalas dengan tatapan malas.

“Jadi, lo belum bilang-bilang kalau lo masuk kelas After School,” kata Cleo.

“Apa harus?” tanya Putra balik.

“Apa lo malu?” tanya Cleo, membuat Putra menatapnya. Majalahnya sudah diletakkan di meja.

“Gue cuma nggak lihat di mana pentingnya. Lagian, nggak ada yang nanya.”

“Kalau ada yang nanya, lo bakal bilang apa?” tanya Cleo lagi.

Putra membetulkan duduk, lalu mendekatkan wajah pada Cleo. “Apa lo menganggap kelas ini segitu memalukan sampe lo harus nanya begini sama gue?”

Cleo menatap Putra, tersenyum, lalu mengedikkan bahu. “Nggak. Tapi, mungkin lo menganggap begitu.”

Putra menatap Cleo sesaat, lalu kembali menyandarkan punggung ke bangku. “Gue nggak malu. Puas?” kata Putra akhirnya.

“Puas.” Cleo nyengir, lalu bangkit dan meraih pipi Putra untuk dicubit. “Kalau serius Puput imut, deh.”

Putra tertawa garing. Memangnya kapan dia pernah tidak serius?

Sementara itu, Cleo membuka tas dan mengeluarkan kotak makanan. Putra menatapnya penuh selidik. Kali ini, dia tak akan tertipu lagi. Cleo melirik Putra.

“Mau? Nyokap bawain *sushi*,” katanya polos, membuat Putra kembali sebal.

“Nggak,” tolak Putra cepat.

“Bener? Kayaknya lo pucat banget, lho. Serius nggak mau?” tawar Cleo lagi, sambil menyumpit salah satu *sushi* daging ikan. Putra sempat tergiur juga—dia tadi melewatkan sarapan saat tahu Vero yang memasak—tetapi Putra harus menahan diri. Dia tak mau tertipu untuk kali kedua.

“Nggak,” jawab Putra lagi, dan Cleo hanya mengangguk-angguk.

“Wah, apaan nih! Woy, Cleo bawa *sushi*!” sahut Mario yang kebetulan lewat. Seketika semua anak menyerbu *sushi* di kotak makanan Cleo sampai hanya tersisa satu potong.

Putra sendiri memperhatikan anak-anak yang menyantap *sushi* itu baik-baik, siapa tahu ada yang langsung mengggelepar dengan mulut berbusa atau sebagainya. Namun, tampaknya mereka baik-baik saja, sehat biasanya.

“Put? Tinggal satu, nih. Yakin nggak mau?” tanya Cleo lagi, geli melihat ekspresi Putra. Putra baru mau menggeleng saat perutnya berbunyi nyaring.

Sejenak, Putra dan Cleo hanya saling pandang. Cleo yang pertama sadar. Dia menyempit *sushi* terakhir di kotak makanannya, lalu menyodorkan *sushi* itu kepada Putra.

“Aa” Cleo membuka mulutnya lebar-lebar. Putra menatapnya sesaat, lalu akhirnya memakan *sushi* yang disodorkan Cleo.

“*Thanks,*” gumam Putra dengan mulut penuh. Cleo tersenyum, lalu mencubit pipi cowok itu.

“Duh ... yang kurang makan Awas entar kena gizi buruk, lho,” katanya, lalu ngakak saat melihat ekspresi masam di wajah Putra.



“Bagaimana, sudah ada keputusan mau masuk jurusan mana?” tanya Latif keesokan harinya. Putra menatapnya ragu.

“Belum, Pak,” jawab Putra kemudian. Latif menatap anak didiknya itu, lalu menghela napas.

“Begini, ya Apa kamu berniat tidak naik kelas?” tanya Latif lagi. Putra tidak menjawab, jadi Latif mendesah. “Kalau kamu belum juga memutuskan, bagaimana kalau saya memberi kamu saran?”

“Boleh aja, Pak,” jawab Putra, merasa membutuhkan saran itu.

“Saya sarankan kamu masuk kelas IPS karena nilai-nilai sosialmu paling tidak lebih baik daripada nilai-nilai eksak,” kata Latif. “Tapi, saya ingin tahu,

sebenarnya apa minat kamu?”

“Minat?” Putra balik bertanya.

“Iya, minat kamu. Jangan bilang *game*. Maksud saya, minat kamu terhadap masa depan kamu. Kamu mau mempelajari apa di kemudian hari?” tanya Latif lagi.

“Hm Bagaimana membuat *game*?” jawab Putra asal.

“Apa maksud kamu, kamu tertarik pada desain grafis?” tanya Latif lagi.

Putra mengedikkan bahu, tak yakin. “Mungkin?”

“Kalau begitu, jurusan IPA mungkin lebih membantu kamu.” Latif mencoba untuk tidak putus asa pada anak didiknya yang satu ini. “Boleh saya tahu, kamu lebih suka Fisika atau Akuntansi?”

“Wah, itu pertanyaan yang sulit, Pak,” jawab Putra. “Jujur aja, saya nggak suka dua-duanya.”

Latif mendesah lagi. Sekali lagi, diskusinya menemukan jalan buntu. Muridnya ini tampak tak punya minat apa pun di bidang akademis.

“Baik, baik, saya beri kamu waktu untuk memikirkan ini. Minggu depan saya harap kamu sudah bisa menentukan jurusan mana yang kamu mau, atau saya terpaksa harus mendiskusikannya dengan ayah kamu. Mengerti?” desak Latif, dan Putra tidak punya pilihan lain selain mengangguk.

Putra keluar dari ruang guru dengan pikiran kusut. Dia tak tahu harus mengambil jurusan apa. Sebenarnya, Putra sangat ingin masuk IPS karena tak harus bertemu dengan Matematika lagi, tetapi kalau Putra memilih IPS, itu berarti dia memenuhi keinginan ayahnya. Putra tak ingin terus-menerus

menjadi boneka ayahnya. Putra ingin sesekali menentang kemauan ayahnya, tetapi Putra tak tahu apa mungkin melakukan itu karena masuk IPA berarti bunuh diri baginya.

Putra memijat lehernya yang terasa pegal. Memikirkan hal ini benar-benar melelahkan. Segala urusan penjurusan ini terasa sangat merepotkan.

“Putra! Habis dari mana?” seru Rachel, membuat langkah Putra terhenti. Satu lagi makhluk merepotkan. Putra memilih diam daripada repot menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.

Rachel menggamit tangan Putra. “Kita ke kantin, yuk? Udah lama banget nggak ke kantin bareng,” dia bermonolog, lalu menarik Putra ke kantin.

Merasa sebotol Pepsi dingin bisa membantu untuk menenangkan pikirannya, Putra mengikuti Rachel menuju kantin. Rachel sudah duluan duduk di meja tempat dia biasa duduk bersama teman-teman dan kakak kelas yang populer. Putra baru mau menghampirinya dengan sebotol Pepsi dingin ketika tanpa sengaja melihat sekumpulan makhluk berisik di ujung kantin.

“Ih, keren banget lagi!” sahut Zia. “Dia, tuh, cowok paling keren sesekolah kita!”

“Kerenan mana sama gue?” Mario segera berpose bak fotomodel dan langsung kena sambitan kulit jeruk. Bapak penjual mie ayam malah berpartisipasi melemparnya dengan kain lap.

“Cle, kalau lo bisa jadian sama dia, bakal mengangkat nama kelas After School!” sahut Zia lagi.

“Jadian apa, sih,” sungut Cleo sambil melahap

siomay-nya, lalu tanpa sengaja menangkap sosok Putra yang sedang berdiri bengong di ujung sana. “Eh! Sini!”

Cleo melambai-lambai heboh dan serta-merta teman-temannya mengikutinya. Putra hanya balas menatap mereka malas. Seluruh isi kantin sekarang bingung mencari siapa yang heboh dicari oleh anak-anak After School Club.

“Puput! Ngapain bengong aja! Ayo sini gabung!” sahut Cleo lagi. Sekarang, semua orang menatap Putra tidak percaya.

“Puput?” bisik beberapa anak.

Putra mendengus tak habis pikir. Bisa-bisanya cewek itu memanggilnya dengan nama itu di depan seluruh isi kantin. Putra tidak menanggapi Cleo dan membuang muka. Pada saat itulah, pandangannya bertemu dengan Rachel yang menatapnya tak percaya.

“Putra, kamu bergaul dengan mereka?” tanya Rachel takut-takut. Cewek-cewek di meja itu juga sudah mengeluarkan ekspresi serupa. “Kamu bergaul sama anak-anak dodol itu?”

“Nggak juga,” jawab Putra, keki berat.

“Jadi, mereka yang sok kenal?” Rachel menatap geram ke arah anak-anak After School yang masih melambai-lambai, tak tahu apa yang terjadi.

Putra menatap Rachel yang tampak begitu marah, mengedikkan bahu, lalu memutuskan untuk kembali ke kelas. Dia malas bergabung dengan anak-anak After School Club karena sudah mempermalukannya di depan semua anak. Lagi pula, hari ini Putra sedang sangat tidak *mood* untuk mendapatkan masalah ekstra dari mereka.

Mata Cleo mengikuti Putra yang menghilang dari kantin.

“Eh, si Pangeran kenapa, sih?” tanya Ruby heran saat melihat Putra pergi dan bukannya bergabung.

“Tahu, tuh,” timpal Mario, sama herannya.

“Guys, kalian harus janji satu hal sama gue,” kata Cleo tiba-tiba, membuat anak-anak menoleh kepadanya dan menatapnya serius. “Janji jangan bilang siapa pun kalau Pangeran masuk kelas After School.”

Anak-anak menatapnya bingung.

“Kenapa?” tanya Zia, mewakili yang lain.

Belum sempat Cleo menjawab, Rachel sudah berdiri di depan meja mereka bersama teman-temannya. Rachel menggebrak meja itu, mengagetkan anak-anak.

“Eh, Anak-Anak Dodol, kalian jangan pada sok kenal, ya, sama Putra,” kata Rachel ketus. “Pake panggil-panggil Puput lagi. Emangnya lo siapa?”

“Cleo,” jawab Cleo kalem, membuat Rachel geram.

“Gue nggak nanya nama lo, dodol!” sahut Rachel lagi. “Pokoknya, lo jangan pernah sok kenal lagi sama Putra. Kalian, tuh, nggak selevel sama dia!”

“Kata siapa! Dia, tuh, seke—AW!” Zia segera mengaduh kesakitan begitu kakinya diinjak Cleo. Zia langsung menutup mulut.

Rachel menatap Cleo sengit, lalu berderap pergi diikuti teman-temannya. Sekarang, anak-anak menatap Cleo yang menghela napas.

“Gue rasa sekarang gue tahu kenapa lo minta kita ngerahasiain itu,” kata Ruby kemudian. Cleo hanya mengangguk sambil menatap punggung Rachel yang menjauh.

“Udah, yuk, kita ke kelas, udah mau bel, nih,” ajak Mario sambil bangkit dari kursinya. Mendadak, sepasang sumpit melayang dan mendarat tepat di dahinya. Mario langsung mengaduh kesakitan.

“Udah, udah. Bayar dulu!” sahut penjual mie ayam, membuat anak-anak tertawa. Seketika suasana kembali ceria.

“Ayo, Ca!” sahut Ruby sambil menepuk bahu Panca, tetapi yang bersangkutan tidak bereaksi. Bingung, Ruby menatap Panca lebih saksama, lalu melompat ngeri. “Ca! Lo kenapa? Kenapa ngeces begitu???”

Anak-anak memperhatikan Panca yang masih bengong dengan air liur menetes.

“Ca?” Cleo melambai-lambaikan tangan di depan wajah Panca, tetapi tetap tak ada reaksi. Cleo mengikuti arah pandang Panca yang sedari tadi tidak berubah. Mendadak Cleo mengerti, karena pada saat Rachel menghilang di balik koridor lain, Panca kembali bereaksi.

“Hem? Kalian pada ngapain?” tanyanya, membuat semua anak bengong. Ruby segera menoyor kepalanya gemas.

“Yang ngapain, tuh, elo, dodol!” sahutnya keki. “Ngeliatin Rachel sampe ngeces begitu!”

Panca buru-buru mengelap air liurnya dengan kain lap milik penjual mie ayam, lalu menyeringai.

“Berjuang, ya, Ca.” Cleo menepuk bahu Panca penuh simpati, lalu kembali ke kelas sambil tertawa-tawa, menyadari betapa kesempatan Panca bersama Rachel hanyalah kalau dia laki-laki terakhir di dunia.

Itu pun kalau Rachel tidak mempertahankan harga

dirinya.



Putra memasuki kelas After School, tetapi baru ada beberapa orang di sana. Anggota inti belum kelihatan. Ini sangat aneh mengingat biasanya yang terlihat duluan setiap membuka pintu adalah *duo* Mario dan Ruby.

Saat Putra baru duduk, pintu menjeblok terbuka. Anggota inti, yaitu Cleo, Mario, Ruby, Zia, Panca, dan Tiar masuk ke kelas dengan heboh. Kecuali Tiar, tentunya, karena dia jarang bersuara, bahkan kalau diminta. Sangat mengherankan Tiar bisa tahan dengan semua makhluk bawel ini.

“Abis dari mana, kok, baru pada nongol?” tanya Putra kepada Mario yang lewat. Mario berhenti sebentar, menatap Putra ragu, lalu melirik Cleo.

“Tadi ada yang jual bakso, jadi nongkrong dulu di depan sekolah,” jawab Mario datar, lalu duduk di bangkunya dan segera berkicau dengan yang lain.

Putra menatapnya bingung sesaat, lalu memutuskan untuk tidak peduli. Pandangan Putra lantas bertemu dengan Cleo yang sudah lebih dulu menatapnya, persis seperti tatapan Mario tadi. Putra mengernyit, tetapi tahu-tahu Cleo mendekat dan menepuk bahunya.

“Tenang aja, Put. Kita-kita nggak bakal kasih tahu siapa-siapa, kok, kalau lo masuk kelas ini,” katanya sambil mengangguk mantap. Sebelum Putra sempat berkata apa pun, dia sudah bergabung dengan yang lain untuk bermain halma.

Putra menatap mereka serbasalah. Putra tidak pernah bermaksud untuk merahasiakan apa pun kepada siapa pun. Putra juga tidak begitu peduli dengan kepopulerannya. Rupanya anak-anak ini sudah menyalahartikan kejadian di kantin tadi.

“Hei,” seru Putra, berusaha memanggil Cleo yang tampak sibuk mendominasi permainan. “Hei.”

Cleo menoleh. “Kenapa? Mau ikut main? Ayo, sini.” Cleo menarik tangan Putra dan memaksanya masuk ke keramaian. “Tahu nggak cara mainnya?”

“Lumayan,” jawab Putra jujur, walaupun sebenarnya heran kenapa Cleo masih bersikap baik kepadanya.

“Eh, kalau gitu, biar Pangeran main sama gue.” Ruby menarik Putra ke sampingnya. “Kalau sama lo nggak sah, lo sendiri aja udah menang melulu!”

“Lo nggak ada kerjaan lain, ya, Cle di rumah selain main, perasaan setiap main apaan aja lo menang terus!” sahut Mario sebal yang diamini anak-anak.

“Ayo, Pangeran, kita hancurkan rezim Cleo!” sahut Ruby sambil mengocok dadu yang ada di tangannya. “Ayo ditiup!”

Putra menatap dadu yang digenggam Ruby, lalu tanpa sadar meniupnya. Ruby melemparkan dadu itu dan angkanya bagus.

“Hore! Emang Pangeran membawa keberuntungan!” sorak Ruby lalu menjalankan bidak-bidaknya dengan semangat, sementara Cleo cemberut.

Mau tak mau, Putra tersenyum juga melihat keceriaan anak-anak itu. Putra merasa anak-anak ini sangat tulus dan baru kali ini Putra melihat kebaikan mereka. Rasanya hampir-hampir tidak bisa dipercaya.



Putra bukannya senang atas perkataan Cleo kemarin karena setelah itu, setiap kali Putra bertemu dengan anak-anak After School Club di sekolah, mereka selalu bersikap seolah tidak kenal. Walaupun demikian, sikap mereka kembali hangat apabila berada di kelas After School. Putra merasa sangat tidak nyaman dengan keadaan ini karena dia merasa dirinyalah yang memerankan peran jahat di sini.

Saat ini, Putra sedang berjalan di koridor kelasnya bersama Rachel. Putra baru saja kembali dari kantin setelah membeli roti saat melihat Cleo muncul dari arah berlawanan, tampak baru keluar dari ruang guru. Putra dan Cleo saling tatap, tetapi Putra merasa ada yang hilang saat Cleo hanya melewatinya tanpa berkata apa pun. Biasanya Cleo akan berteriak “Puput” sambil mencubit pipinya, atau menggodanya dengan segala macam cara. Sekarang, sangat aneh rasanya melihat cewek itu jadi jinak dan hanya lewat begitu saja.

“Putra, lihat, deh, madingku. Kita lagi mengangkat After School Club,” kata Rachel tiba-tiba, membuat Putra berhenti untuk membaca mading itu. Tak pernah sekali pun Putra membaca mading, terlebih saat Rachel menjadi salah seorang pengurusnya. Walaupun demikian, sekarang Putra sangat tertarik membaca mading itu karena foto masing-masing pentolan After School Club terpampang di sana.

Putra membaca artikel pertama mengenai Cleo. Tawa Putra hampir saja menyembur saat membaca

nama Cleo yang ternyata benar-benar Cleopatra. Putra lalu membaca lebih lanjut dan dahinya mengernyit saat membaca alasan Cleo masuk kelas After School. Alasannya adalah mendapatkan nilai 50 di tiga ulangan Matematika berturut-turut, nilai 55 di ulangan Fisika, dan dua 55 lagi di ulangan Kimia.

Kemudian, berurut di artikel selanjutnya, terdapat berita tentang pentolan kelas After School lain, seperti Mario, Ruby, Panca, Zia, dan Tiar, beserta alasan yang kira-kira hampir sama dengan milik Cleo.

“Kenapa lo tulis yang kayak gini?” tanya Putra dingin, membuat senyum di wajah Rachel perlahan menghilang.

“Maksud kamu?” tanya Rachel.

“Lo mau mempermalukan mereka?”

“Putra, udah bukan rahasia lagi kalau anak-anak After School emang dapat nilai jelek. Makanya mereka masuk kelas itu, kan?”

“Tapi, apa perlu lo taruh perincian nilai mereka di mading kayak gini?” tanya Putra lagi, kali ini dengan nada meninggi. Rachel sampai menatapnya tidak percaya.

“Mereka nggak keberatan, kok, waktu aku *interview*,” jawab Rachel. “Mereka malah bangga. Dodol, kan, namanya? Jadi bukan salahku, dong?”

“Kalau gitu, lo kurang satu orang untuk dimasukin mading lo.” Putra menoleh dan menatap Rachel. “Gue.”

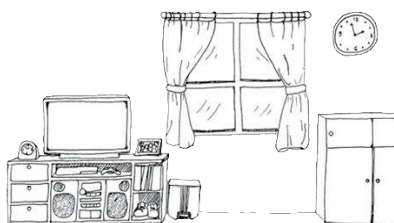
Mata Rachel melebar saat mendengar kata-kata Putra. “A-apa?” Rachel tergagap, tak percaya.

“Lo denger, kan, gue juga masuk kelas After School.

Jadi gue apa? Bego nomer tujuh?" cecar Putra, lalu melangkah pergi meninggalkan Rachel yang terkulai lemas di depan madingnya.



Rescue Me



Putra, aku minta maaf, ya,” kata Rachel keesokan harinya. “Aku nggak tahu kamu dimasukin ke kelas itu sama Pak Latif. Aku bener-bener minta maaf.”

Pagi itu, suasana kelas masih ramai karena jam pelajaran pertama belum dimulai. Putra tekun membaca majalah *game*, sementara Rachel duduk di depannya, menatapnya penuh rasa menyesal.

Putra membalik halaman majalah, tak peduli. “Apa gunanya minta maaf ke gue?”

“Jadi gue harus ngapain, dong?” tanya Rachel, membuat Putra risi.

Putra menatap Rachel lama, tetapi cewek itu jelas-jelas tidak menangkap pesan dari tatapan kesalnya. “Cabut mading lo,” kata Putra akhirnya, setelah sekian lama berusaha.

“Oke, sekarang juga aku cabut. Tapi, jangan marah lagi, ya?” bujuk Rachel dengan tatapan memohon. Putra menatapnya sebentar, lalu menghela napas.

“Iya, iya,” tukas Putra tak sabar, lalu kembali mencermati *walkthrough game* favoritnya. Rachel tersenyum lega, lalu duduk di depan Putra.

“Yang kemarin itu, aku nggak bermaksud ngatain kamu bego nomer tujuh, lho. Kamu, kan, bukan anggota tetap kelas itu. Sebentar lagi kamu pasti keluar, kan?” tanya Rachel, membuat Putra tak bisa lagi fokus pada bacaannya. “Aku yakin kamu pasti bisa dapet nilai bagus di ulangan selanjutnya. Setelah itu, kamu bakal bisa lepas dari mereka. Ya, kan?”

Putra tidak berkomentar. Apa yang dikatakan Rachel benar. Jika di ulangan selanjutnya dia mendapatkan nilai bagus maka dia harus mengucapkan selamat tinggal pada kelas After School.

Namun, anehnya, Putra tak tahu harus merasa senang atau malah sedih.



“Eh, kalian tahu nggak, mading soal kita dicabut, lho!”

Putra melepas mata dari majalah untuk melirik Ruby yang baru memasuki kelas bersama yang lain.

“Yang bener lo? Yah, padahal di mading itu foto gue lagi bagus,” keluh Zia, membuat Putra mengernyit.

“Iya, tadi gue lewat situ, terus artikel kita udah nggak ada.” Ruby duduk di meja Mario. “Kenapa, ya? Padahal udah bagus-bagus kita ngetop.”

Putra segera menganga, dahinya berkedut. Anak-anak ini terlalu polos, atau terlalu bodoh, Putra benar-benar tidak tahu. Jadi, kata-kata Rachel kalau mereka memang bangga pada kebodohan mereka benar adanya.

“Kalian,” kata Putra, membuat perhatian anak-anak teralih kepadanya. “Ngerasa bangga, ya, dibilang bego?”

“Yah, Pangeran, kalau nggak bangga, terus mau gimana lagi? Daripada kita putus asa terus bunuh diri, mending kita bangga-banggain aja, ya, nggak?” Mario meminta persetujuan dari yang lain, yang segera disambut hangat.

Putra nyengir garing. Anak-anak ini memang sangat *easy going*. Semuanya ditanggapi dengan santai. Saking santainya, Putra sampai merasa iri kepada mereka. Mereka tampak tidak punya beban dan tidak keberatan dianggap bodoh oleh semua orang.

Sia-sia saja kemarin Putra membela mereka di depan Rachel.



“Putra Sayang!” sahut Vero dari pinggir kolam renang. Putra pura-pura tak mendengar dan meneruskan berenang seolah tak terjadi apa pun. “Putra Sayang!”

Kesal, Putra berhenti berenang. Setelah melepas kacamata renangnya, Putra menatap Vero.

“Apa?” sahutnya sebal, tetapi Vero seolah tak merasakannya. Dia malah nyengir sambil melambai-lambai.

“Tante baru pulang dari Milan, lho!” sahutnya riang.

Putra berdecak sebal. “Ganggu gue cuma mau bilang itu?”

“Putra Sayang, kita harus bicara, soal ulang tahun kamu!” sahut Vero lagi, tak mendengar kata-kata Putra barusan.

Putra mengernyit. “Ulang tahun apa?”

“Ulang tahun kamu yang keenam belas! Masa ulang tahun sendiri lupa?”

Mau tak mau, Putra mengingat-ingat tanggal ulang tahunnya. Benar. Lusa dia berulang tahun. Lalu apa?

“Mau ngomongin apanya?” sahut Putra, masih menolak untuk naik.

“Apanya? Ya, ampun, kamu ini. Lucu banget, deh.” Vero tertawa, membuat telinga Putra langsung berdenging. “Apanya? Ya, pestanya dong.”

“Pesta? Pesta apa?” sahut Putra lagi, bingung. Vero segera terdiam, sadar ada yang tidak beres.

“Ya, pesta ulang tahun! Nggak lucu lagi, ah, Put! Kamu dulu, kan, janji mau dirayain kalau udah SMA,” kata Vero, membuat Putra merinding.

Benar. Putra pernah membuat janji itu, sekitar berapa, lima tahun yang lalu? Saat itu, Putra selalu menolak setiap kali Vero mau merayakan ulang tahunnya, dengan alasan dia hanya mau merayakannya saat sudah SMA. Putra tak menyangka usia ini datang juga dan Putra lebih tak menyangka kalau Vero masih ingat.

“Putra? Kamu masih ingat, kan?” desak Vero lagi.

“Iya, iya,” jawab Putra risi.

Vero langsung tersenyum. “Bagus kalau gitu. Besok Tante bakal datengin EO-nya, dan Tante bakal siapin gedungnya. Terus Tante juga bakal siapin catering paling enak di—”

“Stop, stop!” Putra memutus omongan Vero, ngeri. “Tunggu dulu. EO apa? Gedung apa? Catering apa? Emang mau ngundang siapa?”

“Siapa? Ya, sesekolah kamu dong, gimana, sih?”

seru Vero sukses membuat Putra bengong.

“Se ... sekolah?” ulang Putra tak yakin. “Satu sekolah?”

“Iya! Satu sekolah kamu, kalau perlu semua pegawainya juga diundang!” jawab Vero bahagia.

“Tante, nggak usah berlebihan gitu! Apa-apaan satu sekolah diundang? Nggak ada!” sahut Putra cepat. Sekarang, dia sudah naik dan membelitkan handuk di tubuhnya.

“Tapi, Putra Sayang, kamu, kan, udah janji—”

“Aku janji bakal ngerayain aja, kan? Nggak ngerayain sama satu sekolah, kan? Kenapa nggak satu Jakarta aja diundang sekalian?” sahut Putra kesal sambil berjalan masuk ke rumah. Vero mengikutinya.

“Iya, deh, nggak satu sekolah. Satu angkatan aja gimana?” rayu Vero. “Atau satu kelas?”

Putra berhenti mendadak, membuat Vero hampir menabrak punggungnya. Dalam benak Putra tiba-tiba tebersit wajah anak-anak After School Club, yang pastinya tidak akan datang kalau hanya kelasnya yang diundang. Tanpa anak-anak itu, Putra pasti bisa mati garing di pestanya sendiri.

“Oke, satu angkatan,” kata Putra, membuat Vero bengong. Putra lalu berbalik. “Tapi, nggak pake EO. Nggak pake gedung. Di rumah aja. Rumah ini cukup luas buat satu angkatan.”

Vero segera mengangguk bersemangat. “Oke kalau gitu, Tante pasti akan siapin pesta yang meriah buat kamu! Kamu perlu *dress code*?”

“Terserah,” jawab Putra, mulai menggigil karena badannya basah dan tidak menggunakan apa pun

selain handuk yang juga sudah basah. “Aku mau mandi.”

Putra naik ke kamarnya dan segera berendam di air hangat untuk menetralkan suhu tubuhnya. Vero benar-benar mengingat janjinya dulu. Benar-benar wanita yang menyusahkan.



Putra baru memasuki area sekolah ketika terdengar suara nyaring memanggil namanya. Seperti biasa, Putra tidak perlu menengok untuk mengetahui siapa pemiliknya. Rachel sudah menggamit lengannya erat-erat dan menariknya masuk ke sekolah.

“Putra, kata Tante Vero, besok pesta ulang tahun kamu yang keenam belas, ya?” tanya Rachel riang. Putra cuma mengangguk malas. “Aku diundang, kan?”

“Satu angkatan, kok,” jawab Putra, membuat Rachel berhenti melangkah dan menatapnya dengan mulut separuh terbuka.

“Satu ... angkatan?” ulangnya tak percaya.

“Mending, kan? Tadinya mau satu sekolah.” Putra berhenti untuk membetulkan tali sepatunya, sama sekali tak menyadari ekspresi Rachel.

“Tapi! Kalau satu angkatan, berarti anak-anak dodol itu bakalan pada dateng dong!” sahut Rachel histeris.

Putra cuma tersenyum samar, tak bermaksud menjelaskan apa pun kepada cewek itu. Dia bangkit, lalu melanjutkan perjalanannya. Baru beberapa langkah, seseorang memanggilnya. Hanya saja, panggilannya ada embel-embel “Tuan”. Bingung, Putra menoleh dan mendapati sopir ayahnya sedang

tergopoh ke arahnya. Putra melongo menatap Udjo yang menyodorkan sebuah kotak.

“Apaan, nih, Pak?” tanya Putra bingung.

“Ini Tuan, dari Nyonya Vero. Katanya undangan buat teman-teman Tuan,” jawab Udjo dengan napas terengah.

Putra menatap ragu kotak di tangannya, lalu membukanya dan segera menyesal. Di dalamnya, terdapat ratusan undangan mewah berwarna biru-perak berpita yang sangat menyilaukan, dan parahnya lagi, di bagian depan undangan itu terempel foto Putra yang entah diambil Vero dari mana. Putra sampai tak bisa berkata apa-apa. Rachel berinisiatif mengambilnya.

“Wah, hebat, semua undangan ada namanya,” komentar Rachel setelah mencermati isi kotak itu.

“Serius lo?” tanya Putra tak percaya. Dia memeriksa isi kotak itu dan melongo saat melihat undangan-undangan itu ternyata sudah dibagi-bagi sesuai kelas. Nama setiap anak tercetak di undangannya.

Putra tak habis pikir. Dari mana Vero mendapatkan semua nama ini? Kapan dia melakukannya? Kenapa harus ada fotonya di bagian muka? Dan, kenapa undangan ini harus norak sekali?

“Kamu cakep banget lho, di foto ini,” seloroh Rachel, membuat Putra melotot emosi.

Putra tidak peduli. Kenyataan bahwa undangannya lebih mirip undangan khitanan daripada ulang tahun sudah membuatnya kesal.

Mendadak, perasaan tak enak menelusup ke dalam hati Putra.



Seluruh sekolah sekarang sudah dihebohkan oleh undangan pesta ulang tahun Putra. Sehari ini, Putra melihat anak-anak yang membawa-bawa undangan berwarna biru-perak, dan ke mana pun Putra melangkah, dia selalu disenyumi cewek-cewek dari berbagai kelas.

Putra senang hari ini berakhir. Dia tidak harus bertemu cewek-cewek yang mengerubutinya dan bertanya warna apa yang dia suka, barang apa yang sedang dia inginkan, dan pertanyaan tidak penting lainnya.

Dengan enggan, Putra membuka pintu kelas After School dan pasrah saat melihat keadaan di kelas itu, yang notabene sama saja seperti di luar. Semua anak sedang memegang undangan norak itu dan langsung heboh begitu melihat Putra di pintu.

“Pangeran! Kita diundang juga?” pekik Zia tak percaya. Sebelum Putra sempat menjawab, dia menarik tangan Putra dan membawanya ke tengah kelas.

“Undangannya ramai, lho,” komentar Mario sambil memperhatikan kilau-kilau perak di undangan itu.

“Bisa buat tambahan *glitter* di *make-up* lo, Zi,” timpal Ruby saat mengetahui jempolnya terkena kilau undangan itu. Zia segera menggosok jarinya pada undangan, lalu menatap Putra dengan senyum cerah.

“Bukan gue yang buat,” elak Putra cepat.

“Gue nggak tahu kalau lo jenis orang yang suka foto studio.” Cleo mengamati foto Putra dengan saksama.

Putra segera merebut undangan itu dari tangan

Cleo dan buru-buru membela diri, “Itu hasil *crop* dari foto keluarga.”

“Ada *dress code*-nya juga, lho,” kata Mario, membuat Putra tersentak. “Pesta topeng.”

“Hah?” sahut Putra tak percaya, lalu segera membuka undangan milik Cleo. Ternyata Mario benar, Vero secara sepihak menjadikan topeng sebagai *dress code*-nya. “Apa-apaan nih?”

“Topeng? Gimana nyarinya, ya? Hari gini baru dikasih tahu *dress code*-nya!” Zia kena serangan panik.

“Tenang, pestanya juga baru mulai jam tujuh, kan? Paginya nyari aja dulu, kan, besok Sabtu,” tandas Ruby, tak paham dengan kepanikan Zia.

“Eh, apa kita bikin aja, yuk? Kita bikin bareng!” sahut Cleo yang segera disambut meriah oleh yang lain. “Ngumpul di rumah Mario kayak biasa, ya! Bawa alat sama bahannya!”

“Iya! Kita bikin aja!” sahut Mario. “Gue mau mirip Kaito Kid, ah!”

“Kalau gue, Bleach! Si Ichigo pas jadi *hollow*!” sahut Ruby, lalu ber-*high five* dengan Mario.

“Hei, hei” Putra bermaksud mengatasi euforia mereka. Kalau semua berpikir seperti dua anak ini, bisa-bisa pestanya nanti malam berubah menjadi acara *cosplay*¹. Namun, sepertinya tak ada yang menginginkan Putra. Mereka sekarang malah sibuk mendiskusikan siapa menjadi apa.

“Hm ... umur lo udah enam belas, ya? Kok, tua amat?” tanya Cleo yang masih sibuk memperhatikan undangan. Putra melirikny sebal. “Keasyikan TK apa gimana?”

“Pernah nggak naik kelas,” jawab Putra, berhasil membuat perhatian semua anak terarah kepadanya.

“Serius lo?” sahut Mario tak percaya. Putra menatap mereka semua datar, lalu mengangguk.

“Kecelakaan parah waktu SMP,” lanjut Putra, membuat anak-anak sibuk menangkap mulut. Cleo malah langsung memeriksa tangan Putra.

“Terus, ada yang patah? Apanya?” tanyanya cemas. Anak-anak di belakang cewek itu juga sudah ikut menatapnya khawatir.

Putra menatap mereka geli. “Bercanda.”

Anak-anak bengong sesaat, lalu detik berikutnya, Putra langsung menerima lemparan buku dari segala arah. Putra tertawa ngakak, merayakan keberhasilan pertamanya menipu anak-anak dodol itu.

Dan, mungkin sekaligus yang terakhir, kalau dilihat dari betapa seriusnya usaha anak-anak itu mengeroyok Putra.



Cleo dan anak-anak telah sampai di depan pagar rumah Putra tepat pukul 19.00. Mario masih mencari parkir karena tempat parkir di dalam halaman maupun di luar rumah Putra sudah penuh. Cleo menatap ke dalam rumah Putra yang sudah ramai orang melalui pagar, lalu menoleh cemas ke jalanan.

“Si Mario parkir di mana, sih? Lama amat,” keluh Cleo sambil melirik jam tangannya.

“Tahu, tuh, di jalur Gaza kali, ikut perang dulu,” timpal Ruby. Tahu-tahu, dia melihat sesuatu. Dia pun menyikut Cleo. “Cle, si Rachel, tuh.”

Cleo mengikuti arah pandang Ruby. Rachel tampak sedang turun dari Alphard-nya tepat di depan pintu rumah Putra.

“Dapet *valet*.” Ruby berdecak. “Dia emang bukan tamu sembarangan.”

Semua anak sedang memperhatikan Rachel yang tampak sangat elegan dengan gaun warna keemasannya saat Cleo dan Ruby sama-sama menyadari sesuatu. Mereka saling tatap, lalu menoleh secepat kilat ke arah Panca, yang ternyata memang sudah bengong. Air liurnya hampir menetes lagi.

“AAARGH!” sahut Cleo dan Ruby berbarengan. “Tisu, tisul Cari tisul Nih, anak malu-maluin aja, sih!”

Anak-anak bergegas mengorek tas untuk mencari tisul. Tepat setelah Rachel masuk ke rumah, Panca mendadak bergerak.

“Kalian lagi apa, sih?” tanyanya, heran melihat anak-anak yang kerepotan mencari tisul. Semua bengong, lalu Ruby dan Cleo berinisiatif memukulnya bersamaan.

“Lo yang tadi ngapain! Sakit lo!” sahut Ruby keki. “Bener-bener, deh, itu cewek, sampe lo kayak kena hipnotis gitu. Gue aja nggak segitunya.”

Zia yang sedang mengecek dandanannya melepaskan mata dari kaca untuk melihat Ruby. “Emangnya lo suka juga sama dia?”

“Yah, seenggaknya dia wanita,” jawab Ruby sambil menatap Zia dari ujung kaki hingga ujung kepala, sementara Panca mengangguk-angguk setuju.

“Maksud lo apa, heh?” Zia segera berkacak pinggang dengan mata melotot. “Lo juga Ca, apaan ngangguk-

ngangguk?”

“Eh, tuh Mario datang.” Cleo coba meleraikan Ruby dan Zia supaya tidak terjadi perang dunia ketiga. “Mar, lo parkir di mana, sih? Di Bogor?”

“*Man*, parkirannya sampe luar kompleks, tahu nggak lo!” sahut Mario sebal, napasnya terengah. “Asal kalian tahu aja, gue nyampe sini pake ojek! Nggak elit banget, kan, masa Kaito Kid naik ojek!”

“Ah, udah, deh, buruan masuk!” sahut Cleo, nyaris tak mendengarkan kata-kata Mario. Anak-anak mengikuti Cleo masuk, sementara Mario masih bengong. Tiar menepuk bahunya dengan senyum penuh simpati, lalu mengikuti Cleo juga.

“Topengnya silakan dipakai,” kata seorang penerima tamu. Anak-anak menurut, lalu memakai topeng kreasinya masing-masing dan diantarkan sampai ke halaman belakang oleh si penerima tamu.

“Gila, gue bisa nyasar kalau masuk rumah ini sendirian,” komentar Mario saat melalui rumah Putra.

Tak berapa lama, mereka sampai di halaman belakang rumah Putra yang sangat luas dan sudah dipenuhi oleh para tamu yang juga memakai topeng. Cleo sampai pusing melihat mereka semua.

“*Guys*, ingat, ya, jangan dekat-dekat sama Putra.” Cleo mengingatkan, yang dimengerti oleh semuanya. Sebelumnya, mereka memang sudah membuat perjanjian untuk tidak dekat-dekat Putra selama pesta berlangsung.

Mereka kemudian berjalan bersama menuju kolam renang yang telah dihias dengan lilin dan bunga-bunga. Cleo sedang mengagumi keindahan dekorasi kolam itu

saat melihat satu sosok dalam balutan gaun keemasan di seberangnya. Itu Rachel, yang sepertinya sudah mengenali anak-anak After School Club, terima kasih kepada Mario dan Ruby yang berpakaian seperti orang bodoh.

Dipimpin Cleo, anak-anak itu segera melipir ke arah meja minuman. Saat mereka mengambil minum, sesosok tinggi mengenakan jas berjalan ke arah mereka. Rasa-rasanya Cleo bisa mengenali sosok bertopeng putih itu, tetapi tidak mungkin dia menghampiri mereka pada saat semua orang berkumpul di sini.

“Hai, *guys*,” sapa Putra begitu sampai di depan anak-anak yang kompak bengong. “*Thanks*, ya, udah mau dateng.”

Semua orang sekarang sudah berbisik-bisik melihat Putra menyapa anak-anak After School Club. Cleo menoleh ke kiri dan ke kanan, serbasalah.

“Ng ... siapa, ya? Nggak kenal,” tukas Cleo cepat-cepat, yang didukung oleh anak-anak lain.

“Hah?” tanya Putra bingung, lalu melepas topengnya. “Ini gue.”

“Nggak kenal!” sahut Cleo panik, tak peduli walaupun wajah Putra sudah jelas-jelas terlihat. “Ya, kan, *guys*? Ada yang kenal sama dia?”

“Nggak, nggak ada,” sambut Mario cepat, begitu pula yang lainnya. Putra menatap mereka bingung, lalu mendengus geli.

“Kalau kalian nggak kenal gue, terus pesta siapa yang kalian datengin sekarang?” tanya Putra lagi. Anak-anak terdiam, salah tingkah. “Hei, nggak apa-

apa. Mereka udah tahu gue ikut kelas After School.”

“Hah? Serius lo?” seru Cleo tak percaya. Putra mengangguk, lalu matanya beralih pada Mario dan Ruby.

“Ya, ampun, kalian bener-bener dateng pake kostum,” kata Putra geli. Mario dan Ruby terkekeh tak tahu malu. “Ya, udah kalau gitu, *enjoy the party*.”

Putra melempar senyum, kemudian kembali bergabung bersama ayahnya dan seorang wanita di samping kue ulang tahun.

“Itu nyokapnya? Masih muda banget,” komentar Ruby. “Cakep, lagi.”

“Bukan, katanya ortunya udah lama cerai.” Zia langsung pasang mode bergosip. “Itu pacar bokapnya, namanya Tante Vero.”

Anak-anak menatap Zia, lalu beralih kepada Putra yang sedang mengobrol dengan tante itu. Putra tampak tidak bersemangat dengan pesta ini, malah beberapa kali terlihat menguap. Pandangan Cleo kembali terarah kepada Rachel, yang sekarang sudah berjalan mendekati Putra dan menggamit akrab lengannya seperti biasa.



Pesta sudah berjalan sekitar satu jam, dan anak-anak After School Club sudah menemukan permainan supaya tidak merasa bosan. Mereka bermain “siapa dia” dengan menebak nama-nama di balik topeng. Permainan menjadi seru saat mereka menemukan seorang cewek yang tidak bisa diidentifikasi, dan untuk menentukannya, salah seorang dari mereka harus

mendekatinya dan memintanya untuk membuka topeng. Mario harus rela diacuhkan oleh cewek—yang ternyata teman sekelasnya sendiri—itu selama lima belas menit hingga akhirnya dia mau melepas topengnya.

Cleo melirik ke arah Putra tiap beberapa menit sekali, hanya untuk memastikan keadaannya. Sepertinya Putra baik-baik saja karena Rachel selalu ada di sampingnya dan menariknya ke mana-mana, bahkan hanya untuk mengambil minum. Putra menangkap pandangan Cleo, dan mereka bertukar pandang selama beberapa saat sampai Rachel kembali menarik Putra menuju kekasih ayahnya.

Cleo juga menyadari kalau ayah Putra sudah tak terlihat semenjak sambutannya sejam yang lalu. Sepertinya ayah Putra sangat sibuk sehingga tidak bisa berlama-lama berpesta. Namun, Putra tampak tidak begitu keberatan.

Sekarang, Rachel menatap Cleo sengit dari seberang kolam renang. Menurut Rachel, cewek norak bernama Cleo itu sedari tadi menatap Putra seperti berhak melakukannya. Rachel melepaskan pegangannya dari lengan Putra lalu menghampiri teman-temannya. Setelah berdiskusi sejenak, mereka menghampiri Cleo yang sedang menatap kolam.

“Halo,” sapa Rachel, membuat Cleo menoleh. “Gue lihat dari tadi lo ngeliatin cowok gue. Mimpi apa lo?”

“Gue nggak lagi tidur, kok,” jawab Cleo santai.

Rachel menatapnya sengit. “Eh, denger, ya. Cuma karena Putra masuk kelas After School, bukan berarti lo bisa suka sama dia. Lo masih belum level sama dia.”

“Itu, sih, biar dia aja yang nentuin,” tandas Cleo, membuat dahi Rachel berdenyut.

“Terus lo pikir apa, dia bakal suka juga sama lo? *Keep on dreaming*,” kata Rachel lagi. Cleo hanya balas menatapnya sebal.

Rachel melirik salah seorang temannya yang bernama Juni, dan Juni mengangguk. Juni lalu berjalan ke arah Cleo dari belakang dan pura-pura tersandung.

“AW!” sahutnya sambil mendorong Cleo sekuat tenaga ke arah kolam. Cleo yang tidak tahu apa-apa, seketika tercebur. Rachel nyaris tidak bisa menyembunyikan tawanya.

Semua orang sekarang sudah menatap ke arah kolam, bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Putra segera melotot saat melihat Cleo ada di dalam kolam, tampak panik dan berteriak-teriak. Sepertinya dia tidak bisa berenang. Mario baru akan membuka tuskedo ketika Putra lebih dulu menceburkan diri ke dalam kolam beserta jasnya.

“ARMANI!” sahut Vero histeris sambil menangkap pipi.

“Putra, Tante,” celetuk Ruby yang ada di sampingnya.

Putra berenang secepat mungkin ke arah Cleo yang sudah mulai tenggelam, dalam hati menyesal sudah mengenakan jas sial yang menghambat laju renangnya itu. Belum lagi, kolam ini lumayan luas. Saat dia sampai di dekat Cleo, cewek itu sudah benar-benar tak bergerak di bawah permukaan air. Putra meraihnya, dan setelah Cleo berhasil terangkat, Putra

membawanya ke arah pinggir kolam. Anak-anak After School Club sudah menunggu dengan wajah cemas.

“Pangeran, Cleo nggak bisa renang!” sahut Zia, air matanya sudah bercucuran.

“Gue tahu!” sahut Putra dengan napas terengah, lalu naik. Cleo sudah lebih dulu diangkat oleh Mario dan Ruby.

Putra berlutut di samping Cleo yang tampak tak sadarkan diri, lalu melepas topeng yang masih melekat di wajah cewek itu.

“Cle. Cleo.”

Putra menampar-nampar pipi Cleo, tetapi tidak ada reaksi. Tangisan Zia sekarang sudah menjadi-jadi, membuat Putra semakin panik. Semua orang pun tampak ketakutan melihat Cleo yang terbaring pasi di lantai.

“Cleo! Lo denger gue?” sahut Putra. Saat tak kunjung mendapat reaksi, Putra menarik dagu Cleo dan mendengarkan napasnya dengan mendekatkan telinga ke hidungnya. Tak terasa apa pun di telinga Putra. Tak ada embusan napas. Air mungkin memenuhi rongga pernapasannya. Putra memutuskan untuk memberikan pernapasan buatan yang pernah diajarkan guru les renangnya dulu.

Putra mengembuskan napas sebanyak dua kali ke mulut Cleo, tetapi tak terjadi apa pun. Cleo masih bergeming.

“Ayo, Cle, ayo bernapas,” gumam Putra lalu menekan dada Cleo sebanyak tiga puluh kali, menekan hidungnya, lalu kembali mengembuskan napas ke mulutnya. Namun, Cleo belum juga bergerak.

Semua orang sekarang menatap pemandangan itu ngeri. Rachel juga sudah menekap mulut, tak tahu kalau semuanya akan jadi seserius ini.

“Cleo!” sahut Putra lagi. Dia kembali menekan dada Cleo sebanyak tiga puluh kali dan mengembuskan napas ke mulutnya, tak mau menyerah begitu saja.

Mendadak Cleo tersedak, mulutnya mengeluarkan air yang menyumbat pernapasannya. Cleo terbatuk-batuk hebat, sementara Putra terduduk lemas sekaligus lega. Mario segera melepas tuxedonya lalu menyelimuti Cleo yang menggigil kedinginan. Zia dan Tiar segera memeluknya.

“Bi Munah!” sahut Putra dengan napas masih tersengal. Munah datang dengan tergopoh-gopoh. “Tolong cariin handuk.”

Munah segera melesat ke dalam rumah dan kembali tidak lama setelahnya dengan membawa dua handuk tebal. Putra menerima handuk itu, lalu memakaikan keduanya pada Cleo yang masih menggigil. Putra bangkit dan menatap sekeliling.

“Maaf, pestanya selesai,” kata Putra dingin. “Gue benar-benar minta maaf. Terima kasih sudah datang.”

Sambil berbisik-bisik, para tamu sedikit demi sedikit membubarkan diri. Yang tertinggal hanya anak-anak After School Club, Putra, dan Vero.

“Tante, pinjem dia baju,” kata Putra, membuat Vero melotot. Putra balas melotot. “Udahlah, cariin aja dia baju!”

Walaupun enggan, Vero menurut dan menghilang ke dalam rumah. Putra menatap anak-anak di sekeliling Cleo yang masih kedinginan dan terlihat

trauma.

“Cle, sori, ya, soal ini,” sesal Putra, membuat Cleo menggeleng gemetar. “Nanti gue antar lo pulang, gue jelasin ke orangtua lo.”

“Nggak usah, Put, biar gue aja yang antar dia,” kata Mario sambil membantu Cleo berdiri.

“Sori, Mar, tapi boleh gue aja? Gue bener-bener nggak enak soal kejadian ini.” Putra bersikeras dan merangkul Cleo yang gemetar. “*Thanks* banget, ya, udah dateng, dan sori kalau akhirnya begini.”

“Nggak apa-apa, Put, tapi antar dia dengan selamat, oke?” kata Mario sambil mengacak rambut Cleo.

“Pasti. Kalian balik aja duluan. Dia harus ganti baju dulu biar nggak masuk angin,” kata Putra lagi. Anak-anak mengangguk walaupun sambil menatap Cleo tak rela.

“Oke, kita balik duluan, ya.” Mario mulai melangkah pergi diikuti anak-anak yang lain. “Oh, ngomong-ngomong, selamat ulang tahun.”

Putra tersenyum kecut. “*Thanks*. Hati-hati, ya.”

Saat Mario dan yang lain tak tampak lagi, Putra membawa Cleo masuk untuk berganti baju. Setelah Cleo selesai berganti baju dengan sweter miliknya—baju Vero tak ada yang tak berenda—Putra membawanya ke mobil untuk mengantarnya pulang.

Putra menatap jalanan ramai di depannya hampa. Seumur-umur, belum pernah ulang tahunnya semenegangkan ini. Putra mengawasi Cleo dari ekor matanya. Tampaknya Cleo sangat marah sehingga tak bicara sepatut kata pun.

“Cle, gue bener-bener minta maaf soal kejadian

tadi.”

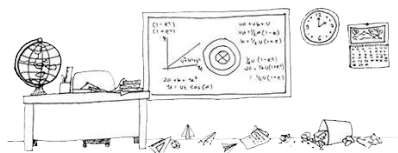
Cleo tak menjawab. Putra tak berani menatapnya, jadi dia hanya menggigit bibir. “Jujur aja, tadi gue panik banget lihat lo nggak bernapas kayak gitu.”

Cleo masih diam seribu bahasa, jadi Putra memberanikan diri untuk menoleh. Ternyata, cewek itu sudah tertidur lelap di sebelahnya. Putra bengong sesaat, lalu tersenyum. Dia menepikan mobil, mengambil selimut dari bangku belakang dan menyelimuti tubuh Cleo, lalu kembali melanjutkan perjalanan.



¹ *Cosplay (costume play)* = berdandan dengan kostum suatu tokoh tertentu.

Is It Nothing at All?



Putra menguap lebar tanpa berusaha menutup mulut saat berjalan di koridor kelas After School. Semalam, entah kenapa dia tidak bisa tidur. Pesta ulang tahunnya benar-benar bencana. Seharusnya Putra setuju pada usulan Vero untuk memakai gedung, bukannya halaman rumahnya. Seharusnya Putra tidak memakai jas bodoh yang sudah memperlambat laju renangnya. Seharusnya pesta itu malah tidak pernah ada.

Putra menggaruk kepala yang tidak gatal. Tadi di kelas, Putra jatuh tertidur saat jam pelajaran PKn. Akibatnya, dia mendapat tugas ekstra. Sekarang, rasanya Putra hampir tidak sanggup untuk mengikuti kelas After School. Tidak sanggup untuk belajar, juga tidak sanggup untuk bertemu dengan anak-anak itu, terutama Cleo.

Langkah Putra terhenti saat nama Cleo terlintas di benaknya. Semalam, Putra harus mengangkat Cleo dari mobil sampai ke kamar karena cewek itu tidak juga bangun. Dan, mengingat kejadian itu membuat Putra sakit perut. Putra tidak pernah masuk ke kamar cewek

—atau kamar siapa pun—sebelumnya. Putra bahkan masih ingat wangi kamar Cleo yang sangat khas cewek.

Putra menggelengkan kepala, lalu melanjutkan perjalanannya. Yang semalam itu cuma hal kecil. Dia hanya menyelamatkan Cleo, tidak lebih. Dan, perasaan cemas yang semalam itu juga semata-mata karena Cleo adalah temannya.

Langkah Putra kembali terhenti tepat di depan pintu kelas After School.

Teman? Sejak kapan Cleo jadi temannya? Cleo hanyalah cewek aneh yang selalu menggodanya tiap kali sempat. Putra menghela napas, lalu membuka pintu kelas dan masuk. Anak-anak itu sudah berkumpul di meja Mario seperti biasa. Mario tampak seperti sedang berenang di udara. Putra punya firasat tidak enak mengenai ini.

“Wah, ini dia, nih!” sahut Mario begitu melihat Putra. Anak-anak lain menyerbu Putra dan mendorongnya mendekat. “Semalam keren banget!”

“Iya, keren banget, kayak di film-film!” timpal Ruby bersemangat.

“Ih, apalagi pas CPR!” pekik Zia, membuat perut Putra serasa dipenuhi es batu. “Keren banget! Cowok sejati!”

“Eh, permisi, ya, semalam gue juga mau nolongin, tapi udah keduluan!” Mario merasa tersindir, tetapi Zia tak tampak peduli. Dia sibuk memandangi Putra dengan takjub.

“Gue mau dong dikasih napas buatan,” katanya penuh harap, membuat Putra menyeringai tak jelas. “Cleo beruntung banget, sih”

“Dia udah mau mati gitu lo bilang beruntung?” sahut Ruby tak percaya.

“Gue mau mati asal dikasih napas buatan dulu sama Pangeran,” kata Zia, seperti mabuk. “Biar gue matinya bahagia.”

Anak-anak menatapnya tak percaya.

“Hhh ... dasar cewek,” komentar Ruby kemudian. Zia segera memelototinya.

Putra tersenyum simpul mendengar perang kecil yang segera terjadi antara Ruby dan Zia, lalu duduk di bangku kebesarannya. Putra melirik ke arah keramaian itu, tetapi Cleo tidak tampak di sana. Mungkin cewek itu tidak masuk sekolah karena masih trauma. Putra berpikir untuk menengoknya, tetapi dia segera menggeleng.

Mendadak, pintu kelas terbuka. Sesaat Putra menyangka itu Ramli, tetapi alih-alih pria berbadan besar, cewek mungil berambut pendek berponi tebal muncul dari sana.

“Tadaaaa!” seru Cleo ceria begitu masuk kelas, tangannya membawa sebuah kotak besar. “Gue bawa donat, nih, dari Nyokap!”

Anak-anak segera bersorak, lalu merebut bingkisan itu dan membawanya ke meja Mario. Cleo sendiri menatap anak-anak itu bahagia, seperti seorang duta UNICEF yang baru memberi makan anak-anak gizi buruk di Afrika. Tatapan Cleo bertemu dengan Putra yang sudah lebih dulu menatapnya. Cleo nyengir, lalu melambaikan tangan.

“Hai,” sapa Cleo, membuat Putra nyaris terperangah. Untung Putra tidak melakukannya. Putra

hanya menatap cewek itu datar.

Putra benar-benar tidak habis pikir. Cewek ini sembuh lebih cepat dari siapa pun yang bisa dibayangkannya. Dia pun tampaknya tidak ingat kalau semalam menerima pernapasan buatan dari Putra. Memang, sih, semalam Putra tidak menganggapnya sesuatu yang serius, tetapi sekarang Putra sadar kalau dia sudah mencium cewek itu—walaupun yang bersangkutan tidak tampak sadar.

Cleo bingung melihat Putra yang tidak bereaksi, lalu duduk di depannya sambil mengorek isi ransel. Tak lama kemudian, dia mengeluarkan sebuah kotak dan menyerahkannya kepada Putra.

“Nih, spesial buat lo,” katanya sambil nyengir.

Putra menatap kotak itu, lalu menatap Cleo curiga. “Apa, nih?”

“Hadiah buat lo karena semalam udah nyelamatin gue,” jawab Cleo, tampak masih sepolos yang sudah-sudah, membuat Putra benar-benar tak habis pikir.

“*Thanks*,” kata Putra akhirnya, lalu membuka kotak itu. Ternyata isinya adalah donat. Putra menatap Cleo yang masih tersenyum seakan tak ada yang terjadi, lalu melirik anak-anak lain yang masih sibuk dengan donat masing-masing. “Donat. Jadi, di mana spesialnya?”

“Spesial, soalnya punya lo pake kotak sendiri,” jawab Cleo.

Putra menatapnya tanpa ekspresi, lalu mengangguk-angguk walaupun tak begitu mengerti. “Apa gue udah pernah bilang kalau gue nggak suka manis?”

“Udah. Makanya gue buatin yang asin,” jawab Cleo

lagi, membuat Putra melongo.

“Serius lo? Donat ini asin?” ulang Putra, jijik membayangkan rasa donat itu.

Cleo nyengir selama beberapa saat, lalu akhirnya cengirannya hilang dan dia merebut kotak itu dari Putra. “Oke, oke, gue ngaku, gue lupa,” katanya dengan tampang bersalah. “Maaf!”

Putra menatap cewek ajaib itu sesaat, lalu meraih kembali kotak donat itu dan membukanya. “Nggak apa-apa, gue makan,” katanya sambil menggigit donat itu.

“YAAAH! Jangan!” sahut Cleo histeris, tetapi Putra tetap mengunyah donat itu sambil menatap Cleo heran. “Put, lo nggak apa-apa? Nggak gatal-gatal? Nggak pusing?”

“Nggak. Emang kenapa Oh, jangan bilang lo kasih racun lagi!” sahut Putra, siap-siap muntah.

“Bukan! Lo nggak apa-apa makan yang manis? Lo nggak alergi?” tanya Cleo lagi.

“Oh,” kata Putra, lega. “Nggak. Gue cuma kurang suka manis.”

Cleo mengangguk-angguk sambil menatap Putra penuh arti. Putra balas menatapnya heran.

“Kalau lo nggak suka yang manis, terus kenapa dong donat gue dimakan?” tanya Cleo dengan tampang jail. Putra menatapnya sesaat, lalu memutuskan untuk tertarik pada papan tulis.

“Kenapa, lo lebih senang kalau gue buang?” Putra balas bertanya, membuat Cleo tertawa.

“Lo ngegemesin banget, sih!” Cleo mencubit pipi Putra keras-keras.

Tepat pada saat Putra mau protes, pintu kelas terbuka. Ramli memasuki kelas sambil menatap Putra yang masih dalam pose dicubit oleh Cleo.

“Wah, mesra sekali,” komentarnya, membuat Cleo tersenyum malu-malu. Putra sendiri nyaris muntah melihat ekspresi cewek itu. “Maaf, ya, saya mengganggu kalian.”

Anak-anak sibuk bersuit menggoda Putra dan Cleo. Cleo tampak senang dan terbuka menerima godaan itu, sementara Putra hanya cemberut. Dia kembali menyimpan donat yang belum habis ke dalam kotak, lalu menyurukkannya ke ransel.

“Baik, Anak-Anak. Hari ini saya akan membagikan tes kalian yang terakhir, dan saya terbuka untuk pertanyaan kalau ada yang belum dimengerti. Tapi, sebelum itu, ada yang mau saya sampaikan. Ini mengenai Putra,” kata Ramli, membuat semua anak menatapnya bingung, terutama Putra.

Ramli menatap anak-anak didiknya yang serius memperhatikan. Jarang sekali mereka tertib seperti ini. Ini membuatnya semakin tidak tega untuk menyampaikan berita soal Putra.

“Seperti yang kalian tahu, Putra masuk ke kelas ini karena dia mendapatkan tiga kali 50 di ulangan Fisikanya. Tapi, dia sudah berhasil mendapatkan nilai 70 di ulangan terakhirnya. Dengan demikian, mulai besok, Putra tidak perlu mengikuti kelas ini lagi,” jelas Ramli membuat semua anak melongo.

Putra sama sekali tidak tahu soal ini. Latif belum memberitahunya apa pun. Putra mengacungkan tangan, membuat semua mata tertuju kepadanya.

“Pak, saya belum menerima hasil ulangan terakhir,” kata Putra.

“Pak Latif akan membagikannya besok. Beliau menyampaikan hal ini kepada saya sekarang supaya besok kamu tidak harus datang ke kelas ini lagi.”

Putra tidak tahu harus berkata apa. Dia sama sekali tidak menyangka kalau akan mendapatkan 70 di ulangannya yang terakhir. Putra melirik teman-temannya, yang tidak berbicara satu sama lain. Cleo tahu-tahu menoleh ke arahnya, tetapi kali ini tidak tampak cengiran bodoh maupun simbol V. Putra membalas tatapan itu datar.

Tidak pernah kelas After School terasa sehening ini.



Entah mengapa, hari ini Putra tidak bersemangat untuk ke sekolah. Memang biasanya dia pun tidak pernah bersemangat, tetapi beberapa minggu terakhir, semuanya terasa berbeda. Dan, sekarang, semangat itu hilang lagi.

Sebenarnya, Putra tahu persis apa yang menyebabkannya seperti itu. Dia tidak akan datang ke kelas After School lagi sepulang sekolah nanti. Namun, Putra tak mau memercayainya. Dulu, Putra menganggap mereka hanya sekumpulan anak-anak bodoh yang aneh, dan sekarang pun harusnya masih. Sampai kapan pun Putra tak akan menjadi bagian dari kelas berisikan anak-anak dodol itu.

Putra menghela napas untuk kali kesekian hari ini. Majalah *game* yang tergeletak di depannya hanya dipandangi tanpa dibaca. Setiap kali ada suara tawa,

Putra selalu menoleh, berharap bisa menemukan salah seorang dari anak-anak dodol itu lewat di depan kelasnya. Putra tak menyangka akan secepat ini merindukan mereka.

Namun, Putra telah meyakinkan diri kalau hal-hal seperti ini hanya bersifat sementara. Sebentar lagi, dia akan bisa menyesuaikan diri dan kembali pada ritual kehidupannya yang membosankan seperti dulu.

Sebuah kertas melayang di meja Putra, menutupi majalahnya. Sebagai gantinya, majalah itu melayang dari mejanya menuju tangan keriput yang sudah dikenal baik oleh Putra. Putra mengambil kertas itu, lalu membalikinya. 70.

“Selamat, ya, kelas After School ternyata berguna untuk kamu,” kata Latif sambil berjalan ke meja anak yang lain.

Putra menatap kertas hasil ulangannya tanpa ekspresi. Selamat. Benarkah dia senang atas ucapan itu? Putra memang tidak pernah mendapat 70 di pelajaran eksak. Nilainya selalu berada di kisaran 60. Mendapat 70 harusnya bisa membuatnya senang.

Namun, dia tidak merasa senang sama sekali.



“Putra, kamu udah nggak ikut kelas After School lagi, kan?” tanya Rachel, yang tidak sengaja melihat hasil ulangan Putra. “Aku tahu kamu bisa.”

Putra tak berminat untuk menjawab dan menanggapi cewek itu, jadi dia membereskan ransel dan bangkit untuk pulang. Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak beberapa menit lalu.

“Putra? Kamu nggak enak badan, ya?” tanya Rachel, menyalahartikan kebisuan Putra. Alih-alih menjawab, Putra malah berjalan keluar kelas, sementara Rachel mengikutinya.

Rachel masih terus bicara di sepanjang koridor dan Putra juga masih tak memedulikannya. Ketika sampai di koridor tempat seharusnya Putra berbelok kalau mau ke kelas After School, langkah Putra terhenti. Putra menatap kosong koridor yang sudah beberapa minggu ini selalu dilewatinya. Sekarang, dia tak perlu lagi melewatinya. Putra menghela napas, lalu kembali melanjutkan perjalanannya.

“Putra, kamu suka hadiahku? Aku sengaja nitip Papa dari Jepang, lho!” seru Rachel kemudian, membuat Putra sedikit tertarik.

“Hadiah apa?” tanya Putra.

Rachel bengong sesaat, lalu tersenyum lagi. “Hadiah ulang tahun kamu kemarin!”

Putra berpikir sejenak. Benar. Ada tumpukan hadiah di pojok kamarnya, tetapi Putra belum sempat menyentuhnya. Putra terlalu malas untuk melakukannya.



“Anak-Anak, hari ini kita akan mengulang ulangan Fisika yang terakhir”

“Mengulang ulangan?” celetuk Mario yang segera disambit kapur.

“Berisik. Yak, jadi, karena ini sudah pernah diulangankan—jangan protes lagi, saya guru Olahraga bukan Bahasa—maka kalian harusnya tidak mengulang

kesalahan yang sama. Saya yang akan mengawasi karena Pak Latif berhalangan”

“He? Berhal—”

“Berisik. Berhalangan hadir, tentu saja,” sambar Ramli, sementara Ruby menggosok kepala yang juga kena sambitan kapur. “Dan, karena saya yang mengawasi maka tidak ada kesempatan bagi siapa pun untuk bekerja sama.”

Anak-anak langsung mengumpat pelan.

“Oh, ya, dan karena kalian adalah anak-anak yang kurang ajar, maka bagi mereka yang mendapat nilai di bawah 70, akan mendapatkan paket khusus dari saya. Sekarang, ayo duduk yang tenang,” perintah Ramli, membuat anak-anak lemas seketika. Paket apa pun itu pastilah tidak enak. Kali ini anak-anak yakin Ramli akan memberikan paket kombinasi kamar mandi dan PR lima puluh nomor.

“Pangeran lagi apa, ya?” celetuk Zia saat anak-anak sedang serius mengerjakan soal Fisika yang diberikan Ramli.

Cleo berhenti menulis, lalu menoleh ke arah bangku kebesaran Putra yang kosong. Semua anak juga melakukan hal yang sama. Ramli menatap anak-anak didiknya itu, lalu menghela napas.

“Kalian ini, apa-apaan muka sedih begitu. Harusnya kalian bangga dong, ada anak After School Club yang dapat nilai bagus. Apa kalian berharap dia terus-terusan dapat nilai jelek?” tanya Ramli.

“Iya juga, ya,” kata Mario, sementara anak-anak lain mengangguk-angguk. “Kita nggak bisa juga ngeharapin dia ada di sini terus.”

“Dari awal juga dia udah nggak niat, ya, nggak, sih?” timpal Ruby sambil nyengir. “Makanya kita seneng banget godain dia.”

“Dia pasti seneng bisa keluar kelas ini.” Cleo tersenyum, mengingat saat Putra baru masuk kelas ini. “Mukanya waktu dijailin, sengsara banget.”

“Kita harusnya seneng dia udah dapet nilai bagus,” timpal Zia.

Anak-anak mengangguk-angguk, lalu kembali mengerjakan soal-soal dengan lebih ceria. Ramli menghela napas, bangga melihat anak-anak didiknya yang kompak begini.

“Kalian memang anak-anak yang baik,” gumam Ramli.

“Apa, Pak?” tanya Ruby, yang ternyata mendengar.

“Ah, nggak,” kelit Ramli cepat, lalu berdeham. “Ayo, kerjakan soalnya yang benar.”

Saat anak-anak itu kembali serius, Ramli menghela napas lega. Walaupun jauh dalam lubuk hatinya baik, anak-anak ini tetap saja berbahaya.



Putra duduk di tempat tidurnya sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Sepulang sekolah, dia tertidur dan baru bangun menjelang malam. Kembali ke kebiasaannya saat sebelum masuk kelas After School.

Mengingat kelas itu, Putra kembali merasa sakit perut. Sudah seharian ini Putra meyakinkan dirinya sendiri kalau dia bisa meneruskan hidup tanpa harus masuk kelas itu lagi. Semuanya akan baik-baik saja, dia hanya harus mencari *game-game* terbaru dan

menghabiskan waktunya dengan memainkan *game* itu seperti biasa.

Mata Putra tiba-tiba menangkap setumpuk hadiah di pojokan kamarnya. Putra menatap tumpukan itu malas, tetapi sesuatu membuatnya tertarik. Ada sebuah hadiah besar dengan bungkus berwarna kuning norak. Putra mengernyit, lalu mendekati kotak kuning menyalu itu. Seketika, perasaan Putra tidak enak.

Putra meraih bungkus itu dan menempelkan telinga di permukaannya. Kotak ini sudah hampir pasti pemberian salah seorang anak After School Club, maka dari itu Putra harus memastikan kalau isinya bukan bom atau sebagainya. Namun, tidak terdengar apa pun dari dalam kotak itu. Putra mengangkatnya, lumayan ringan untuk kotak sebesar itu.

Ragu, Putra merobek kertas pembungkus dan melongo saat melihat kotak itu, yang ternyata kardus mi instan. Putra sekarang yakin kalau anak-anak itu memang gila.

“Emangnya gue pengungsi,” gumam Putra, setengah kesal setengah geli.

Putra membuka kotak itu dan mengernyit saat tidak menemukan satu pun mi instan di sana. Yang ada malah lautan potongan kertas. Putra mengaduk isi kotak itu, dan bisa merasakan suatu benda. Putra menariknya, ternyata sebuah pigura. Putra membaliknya dan mendapati foto anak-anak After School Club di dalam pigura itu. Tawa Putra segera meledak. Apa-apaan mereka, pede amat memberinya pigura berisi foto mereka?

Tawa Putra tiba-tiba terhenti saat dia

memperhatikan wajah ceria anak-anak itu. Putra seperti tidak melihat mereka selama bertahun-tahun, padahal dia baru meninggalkan kelas itu selama sehari. Putra meletakkan pigura itu dan kembali mengaduk kotak. Benda kedua yang diangkatnya berupa kaset PlayStation berjudul *Championship Manager*. Putra mengernyit heran, lalu membaca tulisan milik Ruby di balik kaset itu.

Pangeran, ini kaset kesayangan gue, CM yang jadul. Met ultah, ya!

Putra menatap kaset itu bingung. Untuk apa Ruby memberi Putra barang kesayangannya? Putra mengaduk kotak itu lagi dan mendapatkan lebih banyak barang-barang aneh lainnya. Ada CD Justin Bieber milik Zia, komik Naruto milik Mario, kamus saku Inggris-Prancis milik Tiar, majalah musik milik Panca, dan hadiah aneh lain. Namun, yang paling menarik perhatian Putra adalah *diary* milik Cleo. Putra membuka *diary* itu, lalu terkekeh saat membacanya. Ternyata itu adalah *diary* zaman SD, yang isinya tulisan-tulisan cakar ayam.

Putra benar-benar tak punya ide kenapa mereka harus memberinya semua barang ini. Putra mengambil pigura itu lagi, lalu menatap wajah-wajah bodoh anak-anak itu. Putra melihat selipan kertas di dalam pigura. Putra mengambilnya, lalu membaca tulisannya.

Pangeran, ini hadiah dari kita. Just in
case you want to know us better.
Happy 16th b-day!

After School Club

Putra mendengus saat membaca tulisan itu. Jadi, itu maksud mereka memberikan semua barang ini. Memangnya siapa yang mau tahu mereka lebih baik? Benar-benar hadiah yang dodol, sedodol yang memberinya.

Putra tidak tahu harus mendeskripsikan apa untuk anak-anak After School Club selain dodol.



Pagi ini, Putra tidak tahu apa yang membuatnya memajang pigura itu di meja belajarnya. Putra sampai geli sendiri dan menutup pigura itu sebelum berangkat ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, Putra malah pusing. Di perjalanannya ke kelas tadi, dia berpapasan dengan Cleo dan Zia, yang hanya tersenyum saat melewatinya. Putra sadar, mereka tidak tampak sedih karena Putra tidak lagi mengikuti kelas After School. Jadi, kenapa dia harus repot-repot menyesal karena telah meninggalkan kelas itu?

Putra melewati mading yang banyak dibaca anak-anak. Putra melirik mading itu sebentar—tidak biasanya mading buatan Rachel mendapat banyak penggemar—tetapi mata Putra langsung melotot

membaca judul salah satu artikel yang tertempel di sana. Putra membaca artikel yang ditulis Rachel itu lebih lanjut.

"Putra Telah Meninggalkan After School Club"

PUTRA SANJAYA, siswa kelas X-5, telah meninggalkan kelas After School setelah hasil ulangannya membaik. Karena telah mendapatkan nilai 70 di mata pelajaran Fisika setelah mendapat 50 maka Putra tidak harus mengikuti kelas After School lagi. After School Club, yang tadinya sempat kegirangan karena mendapatkan Putra, sekarang harus kembali gigit jari karena Putra tidak sama seperti mereka. Putra dikenal sebagai cowok populer yang tidak pernah mendapat masalah dan karena dimasukkan ke kelas After School, dia harus mendapatkan omongan-omongan miring di belakangnya. Berita ini dimaksudkan supaya para siswa mengetahui bahwa bukan keinginan Putra masuk ke kelas itu. Putra sekarang sangat gembira telah meninggalkan kelas itu.

"Ha ...?" gumam Putra tak percaya setelah membaca artikel itu. Dia tidak merasa pernah diwawancarai oleh Rachel. Kapan Putra pernah memberikan pernyataan-pernyataan seperti ini?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak memedulikan gumaman orang-orang yang telah membaca masing itu, Putra segera berderap menuju kelasnya dan menghampiri Rachel yang sedang menyisir rambut panjangnya.

“Apa maksud artikel lo?” tanya Putra tanpa berbasa-basi.

“Artikel yang mana?” tanya Rachel polos, membuat Putra menyipitkan mata. “Oh, artikel itu. Bagus, kan? Untuk memulihkan nama baik kamu.”

“Emang siapa yang butuh?” tanya Putra lagi. “Ada yang minta lo ngelakuin itu?”

Rachel mengerjap-ngerjapkan mata bulatnya, bingung melihat Putra yang menatapnya tajam. Rachel lalu meletakkan sisirnya.

“Putra, orang-orang udah salah tangkap waktu pesta ulang tahun kamu. Mereka pikir kamu sama kayak anak-anak itu,” kata Rachel lagi. “Padahal, kan, bukan keinginan kamu bergaul sama anak-anak itu.”

“Lo bisa baca pikiran gue?” tanya Putra lagi. “Emang gue pernah bilang kalau gue nggak suka bergaul sama mereka?”

Rachel menatap Putra tak percaya. “Lho, memang kamu nggak suka, kan, sama mereka?” Rachel balas bertanya, bingung. Putra menatap Rachel sebentar, lalu mendekatkan wajah kepadanya.

“Denger, ya. Jangan nyimpulin apa-apa soal gue. Lo nggak tahu apa-apa,” kata Putra tajam, lalu berbalik dan meninggalkan kelas, membuat Rachel kembali melongo.



“Akhir-akhir ini rasanya nggak seru, ya, nggak ada orang buat dikerjain.”

Ruby menghela napas sambil menatap keluar jendela kelas After School. Tampak anak-anak ekskul basket sedang berlatih di lapangan tak jauh dari sana.

“Balik aja gangguin Zia lagi,” komentar Cleo sambil terus mengepang rambut panjang Zia. Zia baru mau protes saat Cleo malah menjitaknya. “Diem, dong, entar nggak rapi!”

“Lagian lo, By, baru aja sehari si Pangeran nggak di sini, *drama queen* amat,” timpal Mario sambil mengunyah *pop corn*.

“Biar sehari, tapi kerasa, lho, sepinya.” Panca ikut nimbrung. “Padahal dulu, sebelum ada dia, kita ramai aja.”

Cleo berhenti mengepang rambut Zia dan memikirkan kata-kata Panca. Cowok itu benar juga. Dulu, tanpa ada Putra, mereka sudah sangat berisik. Entah kenapa, setelah Putra pergi, suasananya tidak seasyik dulu.

“Apa mungkin ... kita udah nganggap Pangeran bagian kita?” kata Tiar, membuat anak-anak serentak menoleh kepadanya, takjub. Takjub karena dia bicara tanpa diminta, juga karena perkataannya.

Anak-anak sedang berpikir ketika pintu tahu-tahu menjeblak terbuka. Ramli masuk dengan langkah besar-besar, tampak heran melihat anak-anak yang tidak bersemangat. Biasanya suara mereka sudah terdengar dari luar gedung.

“Kalian kenapa? Kok, kalem begini?” tanya Ramli, yang tidak diacuhkan anak-anak. “Saya jadi merinding,

lho”

Senyum anak-anak berkembang mendengar kata-kata Ramli. Ramli pun ikut tersenyum, lega karena anak-anak ini cepat ceria lagi.

“Yah, jadi, sebentar lagi Pak Sarmin mau masuk untuk Matemati—”

Ramli tidak meneruskan kata-katanya karena pintu tiba-tiba terbuka. Anak-anak menatap ke arah pintu itu heran. Biasanya, Sarmin baru datang lima belas menit setelah kelas dimulai.

Namun, itu bukan Sarmin. Itu Putra, yang menatap ke dalam kelas dengan tatapan datar. Sebenarnya, Putra nyaris tertawa melihat wajah beloon anak-anak dan juga Ramli.

“Permisi, Pak,” kata Putra. “Maaf, saya terlambat.”

Ramli semakin bengong, tetapi akhirnya tersenyum saat bisa memahami keadaan.

“Yah, nggak apa-apa. Sudah, duduk sana,” perintah Ramli, membuat Putra masuk dan melangkah ke bangku kebesarannya yang masih tersedia di tengah kelas lengkap dengan kain hitamnya.

Putra duduk di bangku itu, setengah mati menahan tawa melihat ekspresi anak-anak di sekitarnya. Yang pertama memecahkan keheningan itu adalah Mario, yang berteriak tak percaya. Setelah itu, anak-anak tertawa melihatnya. Putra ikut tertawa, lalu matanya menangkap Cleo yang sedang menatapnya sambil nyengir senang.

“*Welcome back*,” katanya. Putra hanya tersenyum seadanya.

“OKE!” sahut Mario, tahu-tahu sudah berdiri, kedua

tangannya terkepal.

“Oke apa?” tanya Ramli curiga.

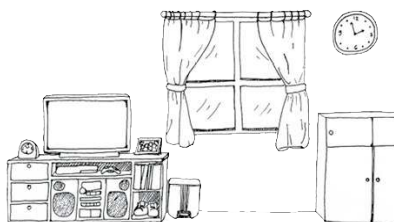
“Untuk merayakan ini, ayo kita karaoke! Kelasnya ditunda, ya, Pak! Besok, deh!” sahut Mario, lalu tanpa menunggu persetujuan Ramli, dia mengomando anak-anak untuk segera pergi.

Putra pasrah saat ditarik oleh anak-anak keluar kelas. Ramli sendiri hanya bisa melongo menyaksikan anak-anak didiknya satu per satu keluar dari kelas dengan girang. Sepeninggal mereka, Ramli menghela napas.

“Yah, sudahlah,” katanya, lalu menatap lembar presensi dan mencentang semuanya pada kolom “masuk”.



Bad Jokes



Kalau sekarang ditanya alasannya, Putra sudah tahu. Alasan kenapa dia kembali ke kelas penuh akan anak dodol itu. Itu karena Putra sangat menyukai hidupnya yang tak lagi membosankan ketika bersama mereka.

Kemarin, setelah Putra berbicara dengan Rachel mengenai artikel itu, Putra menyendiri. Dan, mendadak, di benaknya terlintas kata-kata Ruby saat Putra baru masuk ke kelas itu. Alasan Ruby enggan meninggalkan kelas itu adalah karena semua temannya berada di sana. Di sana, dia bisa menjadi dirinya sendiri. Sekarang, Putra merasa alasan yang dikatakan Ruby saat itu benar-benar berasal dari dalam hatinya, bukan untuk kepentingan bercanda.

Putra juga merasakan itu. Walaupun enggan, mau tidak mau Putra merasakan ikatan yang diciptakan anak-anak itu untuknya. Anak-anak itu tulus mau berteman dengannya, dan bersama mereka, Putra mengalami hal-hal yang tidak pernah dilakukannya di

dalam hidupnya.

Putra tak tahu apa dia sudah menemukan teman sejati, tetapi Putra hanya ingin memercayai kehidupannya yang sekarang. Kehidupan di mana dia tidak lagi sendiri dan harus mencari-cari sesuatu untuk dilakukan untuk menghabiskan hari. Kehidupan di mana dia tertawa jauh lebih banyak daripada keseluruhan jumlah tawa yang pernah dilakukannya sebelum bertemu dengan mereka.

“Puput! Nih, mau nggak?” Cleo mendadak muncul di depan Putra, membuyarkan lamunannya. Putra menatap permen karet batangan yang disodorkan Cleo, lalu mengulurkan tangan, bermaksud mengambil satu. Begitu jarinya menyentuh permen itu, dari bungkusnya muncul kecoak yang menempel di jari Putra.

“HUAHAHA! KENA!” sahut Cleo heboh sambil ber-*high five* dengan Mario dan Ruby, sementara anak-anak lain ikut tertawa melihat ekspresi Putra dengan kecoak masih menempel di jempolnya.

Dahi Putra berdenyut melihat kecoak mainan itu, lalu melirik bengis anak-anak yang masih tertawa geli. Putra bersumpah akan menyimpan rapat-rapat pikirannya tadi soal anak-anak itu, apa pun yang terjadi.



“Hei, Puput mana?” tanya Cleo saat masuk ke kelas After School.

Hari ini, Cleo datang agak terlambat karena baru mengambil kue dari toko ibunya. Anak-anak

mengedikkan bahu.

“Duh ... nanyanya langsung Puput begitu masuk,” goda Ruby, membuat Cleo tersenyum.

“Gue mau ngasih kue ini.” Cleo mengacungkan sebuah kotak berisi pastel. “Kemarin gue salah ngasih donat.”

“Alah, alasan,” goda Zia sambil nyengir. “Eh, Cle, kemarin waktu lo ditolong, lo sadar nggak, sih, kalau lo dikasih napas buatan sama Pangeran?”

“Nggak,” jawab Cleo jujur sambil berjalan ke kursinya. “Gue pingsan, tahu.”

Zia dan yang lain menatap Cleo penuh arti. Cleo balas menatap mereka bingung.

“Oh, oke, oke. Napas buatan. Itu doang, kan?” kata Cleo lagi.

“Lo suka sama dia, kan, Cle?” goda Zia lagi, membuat Cleo sedikit salah tingkah.

“Hah? Cleo suka sama Putra?” sahut Panca tak percaya. Ruby dan Mario menatapnya sebal, lalu memukul kepalanya berbarengan.

“Emang, sih, lo anggota tim inti After School Club, tapi jangan kebangetan gitu dong begonya,” semprot Ruby. “Siapa, sih, yang nggak tahu kalau Cleo, si Ratu Iblis ini, suka sama Pangeran?”

“Sori, kayaknya ada dua kata aneh yang nyelip,” sambar Cleo sebal.

“Oh, jadi sisanya bener?” tanya Ruby lagi. Cleo langsung mati kutu. “Yak, kalau gitu, ayo kita jodohin Cleo sama Pangeran!”

“Nggak perlu,” tolak Cleo, tetapi kata-katanya sudah tidak dipedulikan lagi. Sekarang semua anak sudah

sibuk menyumbang ide. “Halo? *Guys*, nggak usah repot-repot”

“Yak, sudah diputuskan!” sahut Ruby, membuat Cleo menatapnya ngeri. Ruby menepuk bahu Cleo serius. “Kita panas-panasin si Putra!”

Cleo terdiam sesaat. Ide itu tidak terdengar brilian. “Pake apa? Kompor?”

“Maksudnya, kita bikin Putra cemburu!” sahut Zia. “Kita pake si Mario!”

Cleo memikirkan kata-kata Zia, lalu selanjutnya mengangguk-angguk. “Hm ... boleh juga, tuh. Mar, lo kerja sama sama gue, ya!”

“Sip!” sahut Mario, dan Cleo segera memikirkan rencana selanjutnya.



“Hei,” sapa Cleo sambil duduk di depan Putra. Putra melirikinya sebentar, lalu kembali membaca majalah. Cleo menoleh ke belakang—teman-temannya sibuk memberi semangat dalam diam—lalu mengangguk mantap dan kembali menatap Putra.

“Nih.” Cleo meletakkan kotak berisi pastel di depan Putra. Putra melirik kotak itu tanpa ekspresi.

“*No, thanks,*” tolaknya, masih sakit hati dengan berbagai keusilan yang pernah diterimanya.

“Asin, kok,” kata Cleo polos.

“Bodo,” tukas Putra pendek, tetap menekuni majalah *game*-nya. Cleo menatap Putra geli, lalu mencubit pipinya gemas. Putra mengernyit tak suka.

“Yang sekarang serius, kok, nggak ada racun, nggak ada jebakan,” kata Cleo lagi. “Ini bener-bener ucapan

terima kasih karena lo kemarin-kemarin udah nolong gue.”

Putra masih tak bereaksi. Menurutnya, Cleo adalah cewek dengan sejuta akal bulus, jadi Putra tak mau termakan bujuk rayunya lagi. Cleo menghela napas melihat Putra yang tetap sibuk dengan majalahnya.

“Hm ... Put? Katanya kemarin lo ngasih gue napas buatan, ya?” tanya Cleo tiba-tiba, membuat tulisan di majalah itu kabur. Putra tak bisa lagi fokus. “Kalau lo mau tahu, itu *first kiss* gue, lho.”

Sekarang, Putra sudah benar-benar tak bisa membaca apa-apa lagi. Dia mendongak, melongo menatap cewek di depannya yang malah cengar-cengir sambil menatapnya penuh arti.

“Hah?” Hanya itu yang bisa diucapkan Putra, setelah mendengar pernyataan Cleo.

“Iya. Yang kemarin itu, *first kiss* gue. Dan, karena lo ngasih napas buatan ke gue tiga kali, jadi itu *first*, *second*, sama *third kiss*, deh,” kata Cleo, lalu berakting tersipu.

“Itu ... cuma tindakan penyelamatan,” komentar Putra akhirnya, setelah sadar dari kebengongannya.

“Oh? Gitu, ya? Yah, gue pikir lo udah mulai suka sama gue ...,” kata Cleo sedih, sekali lagi membuat Putra melongo parah. Namun, detik berikutnya, dia sadar.

“Mana mungkin, kan?” Putra mendengus, lalu kembali menatap majalah walaupun tidak benar-benar membaca. “Cewek nggak feminin kayak lo.”

Cleo terdiam sebentar. “Jadi, tipe cewek lo yang feminin, ya? Apa gue nggak cukup feminin?”

“Bercanda, kan?” komentar Putra.

“Tapi, biasanya tipe, tuh, suka nggak kepake, lho, Put,” kata Cleo lagi. “Biasanya cinta nggak lihat tipe. Lo bisa suka sama seseorang walaupun dia bukan tipe lo.”

“Dalam kasus ini, kayaknya teori lo salah,” kata Putra tak acuh sambil membalik halaman majalahnya.

“Oh” Cleo mengangguk-angguk. “Jadi, tipe lo yang feminin kayak Rachel, ya? Makanya lo jalan sama dia terus?”

Putra berhenti membalik halaman, tetapi tidak berkomentar.

“Tapi, Put, cewek unik kayak gue ini, satu-satunya, lho, di dunia,” kata Cleo, membuat Putra mendengus.

“*Damn right*,” gumam Putra, membenarkan hal ini.

“Kalau lo nggak cepet-cepet, entar ada yang nyadarin keunikan gue duluan, lho,” lanjut Cleo, pantang menyerah.

Putra menatapnya, tak percaya ada cewek seajaib ini di dunia. Sementara itu, Cleo cuma nyengir dan kembali ke tempat duduknya karena Ramli sudah datang. Putra melirik Cleo yang langsung mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya, lalu menggelengkan kepala pelan.

Hanya cowok aneh yang akan tertarik pada keunikan cewek seaneh Cleo.



“Kamu masuk kelas After School lagi?” sahut Rachel tak percaya saat Putra memintanya untuk melepas artikel yang kemarin.

“Iya. Keberatan?” Putra menyambar ransel dan

berjalan keluar kelas.

Rachel segera mengikutinya. “Tapi kenapa? Kenapa kamu masuk kelas itu lagi?”

“Suka-suka gue, dong,” jawab Putra malas, lalu berhenti untuk membetulkan tali sepatu. “Pokoknya lo harus lepas artikel itu.”

Rachel menatap Putra, benar-benar tak percaya Putra akan kembali ke kelas penuh orang dodol itu, padahal nilai-nilainya tidak sedang bermasalah.

“Iya, entar aku lepas,” kata Rachel akhirnya, membuat Putra mengernyit. Tidak biasanya cewek itu langsung menurut. “Apa pun alasannya, aku percaya kamu, kok.”

Putra menatap Rachel sebentar, lalu mengedikkan bahu. “Yah, terserah lo, deh,” katanya, bermaksud melanjutkan perjalanan ke koridor kelas After School.

“Putra, jangan marah lagi, ya, sama aku. Aku minta maaf soal artikel itu,” kata Rachel kemudian.

“Gue nggak marah,” kata Putra lelah, membuat mata Rachel berbinar-binar.

“Yang bener? Makasih, ya, Put!” sahut Rachel riang, lalu kembali menggamit lengan Putra seperti biasa. Putra melirik cewek yang bergelayut manja di lengannya itu, lalu menghela napas. Sepertinya ada yang salah dengan obrolannya dengan Cleo kemarin. Rachel memang feminin, tetapi Putra tidak bisa dibilang menyukainya. Putra hanya sudah mengenalnya sejak kecil maka dari itu Putra dekat dengannya.

Mendadak, orang yang sedang dipikirkannya muncul dari koridor di sebelah, sedang berjalan ke

arahnya bersama Zia. Cleo menatap Putra sesaat, lalu melirik Rachel yang masih menggamit lengannya. Tanpa berkomentar apa pun, cewek itu meneruskan perjalanannya menuju kelas After School. Putra menatap punggung cewek itu bimbang, lalu melirik Rachel.

“Gue mau ke kelas, nih,” kata Putra, membuat Rachel melepaskan pegangannya.

“Oh, iya. Selamat belajar, ya!” Rachel melambai ke arah Putra yang hanya membalas seadanya.

Putra memasuki kelas After School yang ramai seperti biasa, lalu duduk di bangkunya. Putra melirik Cleo yang sedang bercanda dengan Mario, seolah tak ada yang terjadi. Putra menghela napas, bingung terhadap kelakuan makhluk bertitel cewek. Biasanya cewek itu langsung menghampirinya dan mencubit pipinya ketika dia baru masuk kelas.

Putra baru akan mengambil majalah *game* dari ransel ketika Mario duduk di depannya. Raut wajah cowok itu tampak luar biasa gembira.

“Apa?” tanya Putra, lumayan curiga.

“Pangeran, gue mau curhat, nih,” kata Mario, membuat Putra merinding. Mario lalu mencondongkan tubuh ke arah Putra. “Sini gue bisikin.”

Putra menatap Mario ragu sesaat, lalu akhirnya menyerahkan telinganya untuk dibisiki.

“Gue lagi suka sama seseorang,” bisik Mario, membuat Putra menatapnya tanpa ekspresi. Dipikirkannya ada sesuatu yang penting.

“Oh,” komentar Putra singkat sambil membuka

majalahnya. “Bagus, deh.”

“Lo nggak mau tahu gue suka sama siapa?” tanya Mario kecewa. Putra menatapnya lagi, lalu mendesah.

“Oke, siapa?” tanya Putra, menyerahkan telinganya lagi.

“Cleo,” bisik Mario, membuat Putra mendadak kaku. “Iya, Cleo yang itu.”

Putra menatap Mario yang tampak girang seperti anak kecil, lalu melirik Cleo yang sedang asyik mengobrol dengan Ruby dan Zia di dekat jendela.

“Sebenarnya, udah lama, sih, gue naksir, soalnya Cleo, kan, manis, udah gitu asyik lagi,” kata Mario, sementara Putra masih belum bisa bereaksi. “Put? Kenapa?”

“Hah?” Putra tersadar. “Nggak apa-apa. Yah, bagus, deh.”

“Lo jangan bilang siapa-siapa, ya, soalnya gue mau nembak kalau ada kesempatan.” Mario menempelkan jari telunjuk di bibir lalu bergerak ke arah Cleo dan yang lain untuk bergabung.

Putra tidak tahu apa yang menyebabkannya begitu kaget saat mendengar curhatan Mario. Putra juga tidak tahu kenapa dia harus peduli. Yang Putra tahu, omongan Cleo kemarin ada benarnya, tetapi dia tidak menyangka akan terjadi secepat ini.

“Hei, bengong aja.” Cleo tiba-tiba ada di depannya, membuat Putra tersentak. “Eh, gue dikasih dua tiket nonton gratisan, nih, sama sepupu gue. Kita nonton bareng, yuk?”

“Malas, ah,” seloroh Putra, tergelincir begitu saja dari mulutnya. Cleo bengong sesaat, lalu mengangguk.

“Oke,” katanya, lalu bangkit dan menghampiri Mario. “Mar, entar malam nonton bareng yuk, gue ada dua tiket nonton gratisan, nih!”

“Ayo!” sahut Mario segera, lalu mengedipkan mata kepada Putra yang memperhatikan mereka. Putra segera sadar, dia sudah melakukan hal yang bodoh dengan menolak ajakan Cleo. Namun, Putra terlalu gengsi untuk menarik kata-katanya.



Semalam Putra tidak bisa tidur, memikirkan apa yang terjadi di acara nonton bareng Cleo dan Mario. Mungkin Mario sudah menembak Cleo dan mungkin juga Cleo sudah menerimanya. Namun, Putra sebisa mungkin meyakinkan diri kalau hal itu tidak berhubungan dengannya.

Putra menguap lebar dalam perjalanannya ke kelas After School. Sesampainya di depan kelas, dia membuka pintu perlahan. Ketika melihat Mario di dalam, perut Putra bergejolak. Dari tampang ceria anak itu, sepertinya tidak ada hal buruk yang terjadi. Ini berarti Cleo sudah menerimanya.

Putra berjalan gontai ke bangkunya sementara Mario heboh bercerita. Putra melirik kerumunan itu, tetapi Cleo tidak tampak di sana.

“Ya, ampun, gue nggak percaya, si Nisa bisa telepon gue!” sahut Mario semangat, membuat Putra memerhatikannya. “Dia ngajak gue jalan!”

“Si Nisa tetangga lo yang cakep banget itu?” Ruby ikut heboh. “Ngajak lo jalan?”

“Iya!” sahut Mario lagi. “Udah lama banget gue

ingin jalan sama dia, akhirnya kesampean”

“Terus, semalam si Cleo gimana dong?” tanya Zia, membuat Putra mempertajam pendengarannya.

“Ah, si Cleo, sih, gampang! Dijelasin sekarang dia pasti ngerti!” sahut Mario tanpa terdengar bersalah. Putra menatapnya tak percaya. “Paling-paling dia pulang kalau tahu gue nggak datang.”

“Apa-apaan lo?” seru Putra, tahu-tahu sudah mencengkeram kemeja Mario. Anak-anak lain menatap Putra kaget.

“Woy, Put, kalem dong, lo kenapa?” tanya Ruby tak mengerti.

“Lo tanya, nih, anak!” sahut Putra marah. “Apa-apaan lo, berani-beraninya memperlakukan Cleo kayak gitu?”

“Hah?” kata Ruby bingung, sementara Mario menatap Putra salah tingkah.

“Baru kemarin lo bilang gue kalau lo suka sama Cleo, terus lo malah jalan sama cewek lain? Apa lo mau bilang kalau kemarin lo nggak serius?” sahut Putra geram.

“Put, lo harus ngerti, si Nisa ini jauh lebih cakep daripada Cleo, dan gue udah nunggu dia dari lama”

Putra tak ambil pusing lagi. Dia menghantam Mario dengan kepala tangannya hingga Mario terpelanting ke lantai. Anak-anak menjerit ketakutan.

“Lo kenapa, sih, Put? Apa pentingnya lo mukul gue?” sahut Mario marah. Darah sudah mengalir dari ujung bibirnya yang sobek.

“Gue nggak bisa lihat Cleo dipermainkan sama lo!” sahut Putra. “Cleo, tuh, bukan cewek sembarangan!”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suasana langsung hening tepat setelah Putra selesai bicara. Semua orang bengong menatapnya. Putra sendiri tak peduli dan masih menatap Mario bengis.

“Kalau lo nggak serius sama Cleo, jangan deketin dia lagi,” tutup Putra dingin, lalu melangkahi Mario untuk keluar kelas. Dia benar-benar tak menyangka Mario adalah seseorang yang berengsek. Ada beberapa orang yang ternyata memang tidak bisa dinilai dari penampilannya.

Putra sedang berjalan di koridor ketika seseorang menariknya masuk ke sebuah kelas. Putra melotot ketika mengetahui kalau orang itu adalah Cleo. Cleo yang cengar-cengir bodoh seperti biasa.

“Ap—”

“Ayo, ngomong lagi apa yang tadi lo omongin di kelas,” katanya, senyumnya tambah lebar. Putra mengernyit sebentar, lalu akhirnya menyadari kalau Cleo mendengar semua kata-katanya saat dia memukul Mario tadi. Seketika Putra merasakan wajahnya memanas. Dia sendiri tidak tahu setan apa yang bisa membuatnya berkata hal yang tidak-tidak seperti tadi.

“Lo ... denger?” tanya Putra takut-takut. Cleo mengangguk gembira dengan cengiran nakal di wajahnya. Putra langsung pasang alarm curiga. Mendadak, dia sadar. “Oh ... OH! Jangan ngomong kalau itu jebakan lagi!”

Cleo mengangguk-angguk lagi, masih dengan cengiran nakalnya. Putra menatapnya tak percaya. Cewek ini benar-benar aneh dan Putra benar-benar tak habis pikir. Cewek aneh itu sekarang malah mencubit pipi Putra.

“Ayo, ngomong sekali lagi yang lo omongin di kelas,” bujuk Cleo riang.

“Dasar cewek licik,” sungut Putra keki.

“Bukan licik, tapi cerdas.” Cleo mengetuk kepalanya sendiri dengan tangannya yang bebas. “Ayo, ngomong lag—”

“Gue tadi cuma bercanda, tahu,” kata Putra kemudian, membuat cengiran di wajah Cleo lenyap.

“Hah?” Cleo melepas cubitannya.

“Bercanda doang. Gue cuma nggak suka lihat orang-orang kayak Mario,” kata Putra lagi. “Harusnya lo berterima kasih gue udah ngebela lo.”

Cleo tidak mendengarkan kata-kata Putra yang terakhir. Dia mendadak terdiam, membuat Putra mengernyit.

“Kenapa lo?” tanya Putra sambil mengusap pipi yang tadi dicubit.

“Oh ...” Cleo mengangguk-angguk pelan. “Bercanda doang, ya.”

Putra terkekeh, merasa sudah berhasil balik mengerjai Cleo. Putra menepuk kepala Cleo lalu melangkah keluar, meninggalkannya yang masih bergeming.

Putra kembali berjalan ke kelas, untuk meminta maaf kepada Mario yang tadi sudah sepenuh hati dipukulnya. Namun, begitu masuk kelas, dia disoraki oleh semua orang, termasuk Mario sendiri.

“Cieee!” sahut anak-anak begitu Putra muncul. Putra hanya bengong menatap mereka.

“Lo harus berterima kasih sama gue!” sahut Mario sambil nyengir, walaupun bibirnya dikompres dengan

es teh. "Sekalian minta maaf juga!"

"Iya, iya, sori." Putra melangkah ke bangkunya. "Lo juga, sih, pake acara bohong segala. Jangan-jangan si Nisa-Nisa itu juga fiktif, lagi."

"Emang, iya," sambar Ruby, lalu tergelak.

Sambil mendengus sebal, Putra duduk di bangkunya. Anak-anak gila ini sudah berhasil mengerjainya lagi.

Pintu kelas menjeblok terbuka, dan Cleo masuk. Seketika kelas ramai lagi, kali ini sibuk menyoraki Cleo.

"Cleo, *mission accomplished!*" sahut Zia bersemangat, tetapi Cleo cuma tersenyum samar. Putra mengawasinya dari bangku.

"*Gue nggak bisa lihat Cleo dipermainkan sama lo!*" Mario meniru kata-kata dan gerakan Putra tadi. "*Cleo, tuh, bukan cewek sembarangan!*"

"*Kalau lo nggak serius sama Cleo, jangan deketin dia lagi!*" sambung Ruby, dengan suara dan ekspresi mirip dengan Putra. Anak-anak sampai bertepuk tangan meriah. Zia menyenggol Cleo yang ekspresinya masih datar.

"Bercanda," kata Cleo dingin, membuat sorak-sorai berhenti seketika. Cleo lalu melirik Putra yang sedang menatapnya. "Dia cuma bercanda."

"Hah?" sahut Mario tak percaya. "Bercanda gimana? Dia niat banget mukul gue gini! Ya, kan, Put?"

"Dia cuma bercanda," tegas Cleo sebelum Putra sempat menjawab. Cleo lalu menatap teman-temannya. "Jangan dibahas lagi."

Cleo berjalan menuju bangkunya tanpa menatap balik Putra, lalu berpura-pura sibuk dengan buku yang

dia ambil dari kolong meja. Putra dan anak-anak menatapnya tanpa bersuara, sampai akhirnya Ramli datang.



Hari Minggu ini, Putra memutuskan untuk mengunjungi toko *game* langganannya di sebuah mal. Putra mau membeli *game* terbaru karena *game* terakhir yang dia beli sudah tamat.

Setelah selesai membeli *game*, Putra melangkah keluar kaki keluar toko sambil mengamati suasana mal. Hari ini mal tampak lumayan ramai, jadi Putra malas berjalan-jalan. Ketika dia akan melangkah pulang, terdengar pekikan yang rasa-rasanya sudah akrab di telinga Putra.

“Ya, ampun! Putra!” sahut Rachel dari seberang lobi, tampak menangkap mulut. Putra menghela napas. Bahkan, di hari Minggu-nya, dia tidak mendapat ketenangan. Cewek itu sekarang sudah berlari-lari kecil ke arahnya.

“Habis ngapain?” tanya Rachel. Putra melambatkan kaset *game* yang tadi dibelinya. “Oh, beli *game*. Aku habis *shopping*, nih.”

Putra melirik tas-tas belanjaan di tangan Rachel. Hari masih pagi, tetapi dia sudah belanja sebanyak itu. Putra tidak habis pikir pada kaum wanita.

“Habis ini kamu mau ke mana?” tanya Rachel lagi.

“Pulang,” jawab Putra jujur.

“Lho, kok, hari gini udah pulang, sih?” kata Rachel.

“Kamu laper nggak? Kita makan dulu, yuk!”

Putra menatap Rachel bimbang sesaat. Sebenarnya,

dia tidak ingin berada lebih lama di mal ini karena tidak terbiasa berjalan di keramaian. Namun, perutnya lapar karena belum sarapan. Dia terlalu malas untuk bertemu dengan ayahnya tadi pagi. Makan di sini bukan ide yang buruk.

“Boleh.” Putra menyanggupi, membuat Rachel memekik girang. Dia segera menggamit lengan Putra dan menariknya.

“Aku tahu resto Jepang yang enak!” sahut Rachel, lalu membawa Putra yang pasrah mengikutinya.



“Enak, kan?” tanya Rachel begitu Putra menyumpit *teriyaki* ke dalam mulut.

“Lumayan,” jawab Putra sambil mengunyah. Rachel tersenyum senang, lalu menyumpit *tempura* dari tempat makanannya.

“Kamu mau nyoba *tempura*-ku nggak? Enak juga, lho.” Rachel menyodorkan *tempura* itu ke depan mulut Putra. Putra menatap *tempura* itu ragu.

“Nggak,” tolak Putra, berusaha mengelak dari serangan *tempura* Rachel. Namun, Rachel bersikeras, tangannya masih teracung dengan *tempura* terjepit di sumpitnya. Putra akhirnya mengalah dan memakannya. Rachel tersenyum bahagia.

Putra mengunyah *tempura* itu, lalu menghela napas. Cewek ini memang betul-betul pemaksa yang mengerikan. Putra memutuskan untuk melempar pandangannya ke sekeliling mal dan detik berikutnya, dia membeku saat melihat sosok di kejauhan yang sedang memandangnya.

Putra mengerjap-ngerjapkan mata—siapa tahu ini cuma ilusi—tetapi yang dilihatnya benar-benar Cleo. Zia tampak ada di sampingnya, sibuk dengan ponsel. Putra mendesah. Kenapa kebetulan seperti ini bisa terjadi, sih? Bukannya cuma ada di sinetron?

Putra melirik Rachel yang tampak sibuk sendiri dengan makanannya, tidak menyadari kehadiran Cleo. Putra balik menatap Cleo, yang masih menatapnya tanpa ekspresi.



“Bentar, Cle, si Ruby BBM.”

Zia berhenti di depan toko perhiasan, lalu sibuk membalas BBM Ruby. Cleo ikut berhenti, tetapi matanya tidak lepas dari sosok Putra yang sedang makan bersama Rachel.

Putra dan Rachel tampak sangat mesra, pakai acara suap-suapan segala. Cleo merasakan perasaan cemburu membakar dadanya. Harusnya Cleo tahu kalau Putra pasti menyukai cewek seperti Rachel. Kejadian kemarin hanya membuat Cleo malu saja. Harusnya Cleo tidak usah membuat Putra cemburu, toh cowok itu juga tidak bakal cemburu karena ada Rachel di sampingnya.

Cleo masih menatap Putra yang juga menatapnya, sampai akhirnya dia tersadar. Cleo segera mengalihkan pandangan dan pura-pura tertarik pada perhiasan yang ada di etalase.

“Nyusahin aja, sih, anak ini,” gerutu Zia sambil memasukkan ponsel ke tas. “Masa dia nitip minta cariin majalah *anime*? Cle?”

“Hem?” gumam Cleo yang menatap kosong etalase

perhiasan. Zia menatapnya bingung, lalu akhirnya melihat Putra di depan restoran Jepang.

“Cle! Itu, kan, Putra!” sahut Zia heboh, lalu melambai-lambai ke arah Putra yang hanya balas tersenyum kaku. “Tapi ... kok, sama Rachel, sih??”

Cleo memelototi Zia sebal, lalu menariknya masuk ke toko perhiasan. Zia balas melotot saat Cleo melakukannya.

“Kenapa, sih, Cle?” tanya Zia bingung. “Kita harus samperin mereka!”

“Buat apa?” tanya Cleo enggan.

“Yah, kita minta penjelasan kenapa dia jalan sama Rachel!” sahut Zia lagi, tampak lebih tidak terima daripada Cleo sendiri. “Padahal kemarin dia udah ngomong begitu!”

“Kemarin dia cuma bercanda, Zi,” sergah Cleo tak sabar. “Lo ngerti nggak, sih? Dia bilang sendiri sama gue kalau dia cuma bercanda!”

Zia terdiam, sementara Cleo menghela napas.

“Udahlah, nggak usah dibahas lagi. Kita pura-pura aja nggak lihat mereka, oke?” kata Cleo lagi. Zia cuma mengangguk pelan, lalu menatap ke sekeliling.

“Ng ... Cle?” kata Zia lagi, membuat Cleo melirikinya sebal. “Kenapa kita masuk ke sini?”

Cleo tersadar dan ikut memandang ke sekeliling dan mendapati para pramuniaga toko itu sudah tersenyum-senyum penuh harap kepada mereka.

“Ada yang bisa saya bantu, Mbak?” tanya salah seorang dari mereka.

Cleo dan Zia segera nyengir bersalah.



bertemu dengan Cleo—tetapi Putra juga tak mau langsung pulang ke rumah dan tak punya kerjaan seperti dulu.

Putra membuka pintu kelas After School dan langsung menangkap sosok Cleo yang sedang bercanda dengan Zia. Kalau dilihat dari tampangnya, sepertinya cewek itu sudah kembali seperti biasa. Namun, Putra segera menarik pikirannya begitu Cleo membuang muka saat pandangan mereka bertemu.

Setelah menghela napas berat, Putra berjalan ke bangku dan duduk sambil tetap mengawasi Cleo dari sudut matanya. Cewek itu menolak untuk menghampirinya dan mencubitnya seperti biasa. Itu sudah cukup pertanda bagi Putra kalau cewek itu benar-benar marah.

Baru ketika Putra akan mengambil majalah, Cleo muncul tepat di hadapannya sambil menyodorkan kotak berisi pastel. Putra menatap cewek itu bingung.

“Nih, tinggal satu,” tawarnya, tetapi tanpa cengirannya yang biasa. Putra mengambil pastel itu walaupun masih tak habis pikir.

“*Thanks*,” kata Putra, dan Cleo segera bergabung kembali dengan anak-anak lain.

Putra menatap pastel di tangannya, lalu beralih pada Cleo yang sudah sibuk tertawa-tawa dengan yang lain. Putra benar-benar tidak mengerti kaum wanita.



“Gue balik duluan, ya!” sahut Mario setelah kelas berakhir. Dia langsung melesat keluar kelas disusul oleh Ruby dan Panca. Putra bengong melihat mereka

karena tidak biasanya mereka pulang cepat-cepat begitu. Baru ketika Putra akan membereskan buku, Zia menabrak mejanya hingga buku-bukunya jatuh berserakan.

“Aduh, maaf!” Zia memegang-megang buku Putra seadanya, lantas segera bangkit. “Maaf, Pangeran, tapi gue harus cepet-cepet balik! Maaf, ya!”

Zia pun melesat keluar kelas begitu saja, membuat Putra semakin melongo.

“Nggak apa-apa,” gumam Putra pada udara, lalu berlutut untuk membereskan buku-bukunya sendiri. Beberapa saat kemudian, Putra mengernyit. Majalah *game* terbarunya tidak ada di sana.

Putra melongok ke kolong meja, tetapi majalah itu juga tidak ada di sana. Putra mengorek ranselnya. Nihil. Heran, Putra akhirnya mengeluarkan seluruh isi ransel dan mencari majalah itu. Namun, majalah itu tidak ada di mana pun.

Putra mengedarkan pandangan ke sekeliling kelas, siapa tahu majalah itu ada di meja anak lain. Seingatnya, dia tak pernah meminjamkan majalah itu kepada siapa pun. Kelas ini juga sudah sepi karena semua anak sepertinya punya urusan penting. Putra menghela napas dan memutuskan untuk membeli yang baru saja.

Baru ketika Putra berhasil membereskan isi ransel, pintu kelas menjeblak terbuka. Cleo muncul dari sana, tampak kaget Putra masih ada di kelas. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Cleo melangkah masuk, lalu segera berjalan menuju bangkunya dan melongok kolongnya.

“Lho? Nggak ada,” gumam Cleo heran.

“Apa?” tanya Putra, siapa tahu tadi Cleo yang menyembunyikan majalahnya. Cleo menoleh ke arah Putra, lalu menggeleng.

“Bukan apa-apa, kok,” jawab Cleo, kembali melangkah menuju pintu sambil bergumam sendiri. “Apa, sih, maksudnya Zia.”

Baru ketika Putra mau bertanya lagi, pintu kelas mendadak tertutup. Tak lama kemudian, terdengar bunyi “klik” dari sana. Cleo dan Putra terdiam sesaat—berusaha mencerna kejadian barusan—lalu detik berikutnya mereka berlomba *sprint* ke arah pintu dan mencoba membukanya. Namun, pintu itu sudah terkunci dari luar.

“Hei! Apa-apaan, nih!” Putra berusaha memutar kenop dengan segala gaya, tetapi tak berhasil. Tahu-tahu, terdengar suara cekikikan dari luar pintu. Putra bengong, merasa mengenali suara itu. “WOY! Kalian ngapain, sih! Buka pintunya!”

Putra dan Cleo sama-sama menggedor-gedor pintu itu sekuat tenaga, tetapi tak ada yang terjadi. Yang didengar Putra dan Cleo hanyalah suara tawa dan derap langkah yang semakin jauh. Cleo berhenti menggedor, seperti menyadari sesuatu.

“Jangan-jangan Ya, ampun, awas aja anak-anak itu!” sahut Cleo marah. Putra menatap Cleo heran.

“Apa?” tanya Putra, membuat Cleo menatapnya ragu.

“Mereka sengaja ngurung kita di sini,” kata Cleo kemudian, membuat mata Putra melebar.

“Oh, jadi ini ide lo lagi?” tanya Putra sengit.

“Bukan! Gue sama sekali nggak tahu!” sahut Cleo.
“Gue juga dikerjain!”

“Oh, yah, bener,” kata Putra skeptis, teringat kejadian-kejadian sebelumnya.

Cleo melirikinya sebal. “Ya, udah kalau nggak percaya.”

Cleo meletakkan tas, bergerak menuju jendela lalu membukanya. Tadinya Cleo berniat minta tolong, tetapi tak ada seorang pun di bawah karena hari sudah sore.

Putra menatap punggung Cleo sesaat, lalu berjalan ke arahnya untuk ikut melihat keluar jendela.

“Ya, udah, telepon orang sana,” kata Putra akhirnya.

“Nggak bisa. *Handphone* gue tadi dipinjam Zia, terus dia bilang dia taruh di kolong meja gue. Makanya tadi gue balik ke sini lagi. Lo aja yang telepon orang,” kata Cleo, membuat Putra menghela napas, lalu mengorek ransel. Detik berikutnya, dia terdiam.

“Nggak ada,” katanya, membuat Cleo menatapnya. Putra kemudian meraba saku celana dan kemejanya.
“Nggak ada. Apa gue lupa bawa, ya?”

“Jangan bercanda lo.” Cleo mulai panik.

“Gue nggak bercanda,” sungut Putra, lalu tiba-tiba teringat kepada Zia yang tadi juga meminjam ponselnya dengan alasan ingin bermain *game*. Putra sangat yakin sekarang Zia sedang menyandera ponselnya juga punya Cleo. Putra tertawa miris. Anak-anak ini ternyata sudah mempersiapkan segalanya-dengan matang. Putra hampir yakin tadi Zia sengaja-menabraknya dan mencuri majalahnya supaya Putra

tinggal lebih lama di kelas sampai Cleo datang.

“Nggak ada?” tanya Cleo lagi, raut mukanya sudah benar-benar panik.

“Lo pasti tahu, kan?” tanya Putra penuh selidik. Cleo terdiam lalu menghela napas. Cewek itu kemudian menatap keluar jendela lagi.

“TOLOOOOONG!” seru Cleo sekuat tenaga, membuat Putra berjengit, kaget setengah mati. Suara Cleo menggema ke seluruh sekolah, tetapi tak ada siapa pun di bawah sana. “TOLOOOONG!”

“Woy! Kuping gue pekak, nih!” sahut Putra sambil menutup telinganya.

“Bodo!” Cleo balas menyahut, lalu kembali berteriak dengan frekuensi tinggi.

Putra menatap Cleo takjub, sama sekali tidak menyangka cewek itu benar-benar tak tahu-menahu dengan semua ini. Tiba-tiba Cleo memekik girang, membuat Putra segera menatap ke bawah.

“Kak! Kak! Sini!” seru Cleo ketika melihat seorang cowok kelas XI yang melintas lapangan basket sambil menyandang bendera *marching*. Anak itu celingak-celinguk. “Sini! Di atas sini!”

Anak itu akhirnya menoleh ke atas dan mengernyit ketika mendapati Cleo dan Putra yang melambai-lambai heboh. Anak itu bengong sebentar, tetapi perhatiannya segera teralihkan pada sekumpulan anak-anak aneh yang ada di koridor depannya.

Ruby sibuk melambaikan tangan mengisyaratkan “jangan”, Zia menyilangkan tangan, Mario meletakkan jari telunjuknya di dahi seperti menyiratkan kalau kedua anak yang minta tolong itu gila, sementara

anak-anak yang lain membuat gerakan seperti mengusir anak kelas XI itu. Mereka semua melakukannya dengan heboh tanpa suara.

Anak itu menatap semua anak After School Club takjub, lalu melirik ragu kedua anak di atas yang masih sibuk berteriak-teriak minta tolong. Setelah benar-benar berpikir kalau kedua orang yang minta tolong itu gila, akhirnya anak itu melengos pergi, membuat anak-anak After School Club menghela napas lega.

“Hah? Woy, Kak! Mau ke mana? Tolongin!” sahut Cleo, bengong melihat anak kelas XI itu malah pergi begitu saja. Putra juga tak tahu kenapa anak itu pura-pura tidak melihat kalau mereka minta tolong.

Cleo langsung lemas saat melihat anak itu pergi menjauh. Usahnya tadi sia-sia sudah. Anak itu mungkin anak terakhir yang berkeliaran di sekolah ini karena hari sudah semakin sore. Putra melirik cewek itu.

“Lo emang nggak tahu apa-apa, ya?” tanyanya, sedikit merasa bersalah.

“Kan, udah gue bilang,” tukas Cleo sambil cemberut.

“Ya, sori, deh.” Putra menggaruk belakang kepala. “Abis lo, kan, kepala suku mereka.”

Cleo mengepalkan tangan, wajahnya serius. “Awas aja anak-anak itu, kalau ketemu nanti pasti gue bakal buat perhitungan.”

Putra mundur menjauhi cewek itu, jelas tidak mau tahu perhitungan macam apa yang akan dibuatnya.

“Hhh ... mau sampe kapan, nih, di sini.” Putra melemparkan ransel ke meja dan duduk di sana.

“Mana gue tahu.” Cleo duduk di bangku sebelah

Putra dan meletakkan pipi ke meja. “Gue ada janji lagi sama Nyokap.”

Selama setengah jam, Putra dan Cleo tak berbicara. Sekarang, di luar sudah gelap dan lampu sekolah otomatis menyala. Putra bangkit untuk melemaskan ototnya yang terasa pegal. Dilirikinya Cleo yang tampak tidak bergerak selama setengah jam ini. Putra mencolek bahunya.

“Cleo. Cleo,” panggil Putra, tetapi cewek itu tidak bereaksi. Putra mendengus saat bisa mendengar dengkur halusny. “Bisa-bisanya tidur di sini.”

Tidak berniat membangunkan, Putra malah berjongkok di sampingnya sambil memperhatikan rambut hitam cewek itu. Tiba-tiba Cleo bergerak, membuat Putra cepat-cepat duduk di bangku dan menatap langit-langit sambil bersiul. Namun, Cleo tidak bangun—dia cuma mengubah posisi tidurnya. Sekarang, Putra bisa melihat wajah Cleo yang sedang tidur dengan lelapnya.

Putra menopangkan dagu dan menatap wajah polos itu. Entah apa yang membuat Putra melakukannya, tetapi Putra melakukannya selama setengah jam ke depan sampai Cleo akhirnya membuka mata. Putra cepat-cepat mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Cleo menguap dan meregangkan tubuh. “Jam berapa, nih?”

“Jam tujuh,” jawab Putra cepat, salah tingkah karena merasa baru saja melakukan hal yang konyol. Cleo mengangguk-angguk, kepalanya terkulai lagi ke meja.

“Aduuuh ...,” katanya lemas.

“Kenapa?” tanya Putra khawatir.

“Gue laper ...,” lanjut Cleo, membuat tangan Putra tergelincir dari meja. Cewek ini benar-benar ajaib.

“Mau gimana lagi?” Putra menatap pintu. “Lo tahan-tahanin, deh, sampe anak-anak itu ngebuka pintu.”

Namun, nyatanya, sampai sejam ke depan, pintu itu tak kunjung terbuka. Cleo dan Putra sudah sebisa mungkin menghabiskan waktu dengan caranya masing-masing. Papan tulis sudah penuh ditulisi macam-macam oleh Cleo, kebanyakan kutukan untuk anak-anak yang mengurung mereka.

Putra sendiri menggaruk-garuk kepala, frustrasi. Sudah lebih dari dua jam mereka dikurung dan tampaknya tidak ada tanda-tanda pintu itu akan dibuka dalam waktu dekat. Selain kelaparan, Putra memiliki masalah yang lebih besar: berada satu ruangan dengan seorang cewek yang akhir-akhir ini selalu mengusik kehidupannya. Kalau ternyata pintu ini tidak terbuka sampai besok, Putra tidak yakin bisa melalui malam ini tanpa menjedot-jedotkan kepalanya ke tembok. Putra pasti tidak akan bisa tidur kalau Cleo berada seruangan dengannya.

Putra menatap Cleo yang masih menulis-nulis berbagai kutukan. Tadi Cleo dengan mudahnya tertidur, padahal ada cowok di sebelahnya. Putra heran kenapa cewek bisa mengatasi hal-hal seperti ini dengan begitu mudah. Mungkin ini perbedaan besar yang terdapat antara cewek dan cowok.

“MATIIII!” sahut Cleo, membuat Putra terlonjak. Ternyata cewek itu sedang mencoret-coret wajah

Mario, Ruby, dan yang lain. Putra menatapnya ngeri.

Cleo sendiri merasa lelah, lalu duduk di meja guru sambil menatap hasil karyanya selama sejam ini.

Putra menatap cewek itu lagi. Sudah dua jam ini, Cleo tidak bicara apa pun selain kepada dirinya sendiri. Kalau Putra bertanya sesuatu, dia hanya menjawab singkat dan tak bersemangat. Jelas-jelas cewek itu masih marah kepada Putra. Cleo melirik Putra yang tidak sempat mengalihkan pandangannya.

“Apa?” tanya Cleo, merasa diperhatikan. Putra menatapnya sesaat, lalu menghela napas.

“Yang kemarin di mal itu—”

“Oh, itu,” potong Cleo sebelum Putra sempat selesai bicara. “Put, gue minta maaf soal yang tempo hari itu.”

“Hah?” tanya Putra bingung. “Yang mana?”

“Yang soal Mario itu,” kata Cleo lagi. “Gue nggak tahu kalau lo sama Rachel udah pacaran. Sori.”

Putra terdiam, lebih karena tidak menyangka Cleo akan mengatakan hal-hal seperti itu.

“Gue juga, bego banget.” Cleo mengetuk kepalanya sendiri. “Lupain aja, ya, yang kemaren? Malu-maluin soalnya.”

Putra mengangguk-angguk walaupun bingung.

“Terus, soal yang sekarang ini, sori lagi, ya? Anak-anak itu emang pada bebal, nggak ngerti-ngerti kalau diomongin,” kata Cleo lagi. “Tapi, tenang aja, gue bakal ngerahasiain dari Rachel, kok.”

“Nggak perlu,” tukas Putra. “Dia bukan cewek gue, kok.”

“Bukan?” ulang Cleo, tak mengerti.

“Bukan. Kemarin itu, gue nggak sengaja ketemu

sama dia, terus dia ngajak makan. Karena gue laper, gue ngikut aja. Itu yang tadi mau gue bilang, tapi lo udah keburu nyerocos,” kata Putra, lalu tersenyum geli melihat tampang beloon Cleo.

“Oh.” Cleo mengangguk-angguk pelan. “Oke.”

“Lo nggak marah lagi, kan?” tanya Putra, membuat Cleo mengerjapkan mata.

“Marah? Siapa yang marah?” katanya, pura-pura ngambek. Dia bangkit dan bergerak menuju jendela yang terbuka lebar. Putra menggeleng-geleng geli, lalu mengikuti cewek itu dan bersandar di jendela.

“Waaaah ...,” gumam Cleo saat melihat taburan bintang di langit. Putra ikut menatap bintang-bintang itu. “Keren banget.”

Putra mengangguk setuju. Sangat jarang bisa melihat bintang di langit Jakarta akhir-akhir ini. Cleo menopangkan dagu pada tangannya sambil menikmati pemandangan itu.

“Wah, ada bulan juga.” Cleo menunjuk bulan purnama yang cantik. “Lo tahu nggak? Ngelihat bulan itu gue jadi inget Rachel.”

Putra melirik Cleo heran. “Rachel? Kenapa?”

“Soalnya dia cantik,” jawab Cleo. “Dan, kalau Rachel ibaratnya bulan, lo itu bumi.”

“Bumi?” tanya Putra lagi, tak mengerti. Cleo mengangguk, matanya masih menatap bulan.

“Iya. Lo bumi. Bulan, kan, selalu berputar di sekeliling bumi, nggak pernah pergi. Rachel itu kayak bulan buat lo,” kata Cleo lagi, seperti sedang menjelaskan tata surya. “Hm ... terus lo tahu nggak gue apa?”

“Apa?”

“Gue adalah salah satu dari bintang itu.” Cleo menunjuk satu bintang, entah yang mana. “Yang bisanya ngelihat bumi dan bulan dari jauh. Dan, kalau masanya udah habis, gue bisa redup dan jatuh.”

Cleo menatap bintang-bintang yang bekerlipan itu, tersenyum samar, lalu menoleh kepada Putra yang tak kunjung meresponsnya. Mata Cleo melebar saat mendapati Putra sedang menatapnya, dengan tatapan yang tidak dapat dimengerti.

Selama beberapa menit Cleo dan Putra saling tatap, sibuk dengan pikiran dan debar jantung masing-masing.

“GAWAAAT!”

Mario tiba-tiba membuka pintu, membuat Cleo terkejut dan langsung merosot lemas ke lantai, sementara Putra mendadak tertarik pada pemandangan di luar jendela.

Anak-anak After School Club berhamburan masuk ke kelas dengan wajah tegang, lalu cepat-cepat mengumpulkan meja dan kursi di tengah dan buru-buru duduk sambil mengambil sembarang buku dari ransel mereka.

“Woy, Put! Ngapain lo! Cepet sini!” sahut Mario, membuat Putra mau tidak mau bergabung dengan mereka walaupun tidak tahu persis apa yang terjadi.

“Cleo! Jangan duduk di situ! Ayo, sini!” Zia menyambar Cleo untuk duduk di sembarang kursi. Semuanya terasa begitu heboh.

Detik berikutnya, pintu kelas menjeblak terbuka. Ramli beserta beberapa ibu masuk ke kelas itu dengan

wajah panik.

“Dua sin alfa *cos* alfa ditambah ...,” kata Mario tiba-tiba dengan suara keras, lalu menoleh polos ke arah Ramli. “Eh, Pak Ramli. Kenapa, Pak?”

“Kalian sedang apa?” tanya Ramli dengan suara bergetar, kentara sekali kalau sedang marah.

“Belajar bareng, Pak,” jawab Ruby manis, yang langsung disetujui anak-anak.

“Mencurigakan,” tandas Ramli. “Saya tahu kalian. Kalian tidak akan belajar bareng sampai malam begini. Oh, kalian malah tidak pernah belajar bareng selain di kelas.”

“Oh, itu tandanya Bapak belum benar-benar mengenal kami,” kata Mario dengan ekspresi kecewa, membuat urat di dahi Ramli menyembul.

“Orangtua kalian semua menelepon saya.” Ramli melirik beberapa ibu di sebelahnya. “Mereka khawatir terjadi apa-apa sama kalian karena biasanya kalian selalu pulang bareng.”

“Zia, kamu kenapa belum pulang?” tanya seorang ibu yang ternyata ibunya Zia. “Mama udah khawatir banget.”

“Belajar bareng, Ma.” Zia pasang tampang polos. “Maaf, lupa ngasih tahu.”

“Ya, sudah, kalau begitu, semuanya pulang sekarang,” perintah Ramli tegas, membuat anak-anak sibuk mengumam sambil membereskan buku masing-masing. Beberapa anak terkikik saat menyadari kalau buku-buku yang mereka keluarkan tadi tidak sama. Ada yang mengeluarkan buku cetak Matematika, ada yang mengeluarkan buku latihan Kimia, ada pula yang

mengeluarkan *diary*, seperti Tiar. Zia malah tidak sengaja mengeluarkan majalah *game* milik Putra.

“Ada apa?” tanya Ramli, membuat kikikan semua anak berhenti. “Sudah, ayo cepat pulang.”

Satu per satu, anak-anak itu melangkah keluar kelas. Putra melirik Cleo, yang tampak belum banyak bereaksi. Saat Putra menghampiri cewek itu untuk mengantarnya pulang, ibu Cleo menghampirinya. Putra segera mengubah haluan sambil menggaruk-garuk hidung.

“Cleo? Sayang?” tanya ibu Cleo.

Cleo tersentak. “Hem? Apa, Ma?”

“Ayo, pulang, udah malam, lho.”

Cleo mengangguk, lalu berjalan gontai mengikuti ibunya keluar kelas tanpa sekali pun melihat Putra. Putra sendiri hanya balas tersenyum saat ibu Cleo mengangguk kepadanya, lalu menatap punggung cewek itu hingga menghilang di belokan.

Apa Putra pernah berpikir tidak paham kaum wanita sebelumnya? Kalau belum, Putra tegaskan sekali lagi.

Dia tidak paham kaum wanita.



Satu lagi malam yang sulit untuk Putra. Semalam, dia tidak bisa tidur karena memikirkan Cleo dan bagaimana kemarin mereka saling tatap sedemikian lama. Putra memijat dahi, berusaha menghilangkan sakit kepalanya.

Tahu-tahu sakit kepala itu hilang dengan sendirinya ketika dia melihat Cleo sedang berdiri di depan papan

informasi. Putra menoleh ke kiri dan kanan—dia sendiri tidak tahu kenapa melakukan itu—lalu menghampiri Cleo yang sedang membaca pengumuman tentang ujian praktik Olahraga.

Entah kenapa, Putra jadi grogi saat mendekati cewek ini. Putra menarik napas dalam-dalam, lalu menepuk pelan bahu Cleo. Cleo menoleh dan matanya melebar saat melihat Putra.

“Hei,” sapa Putra canggung.

“Hei,” balas Cleo singkat, lalu kembali mengamati papan informasi. Putra mengernyit saat melihat reaksi cewek itu yang sepertinya biasa saja.

“Ng Soal tadi malam—”

“Gue tahu, gue tahu,” sambar Cleo cepat sambil menepuk bahu Putra penuh pengertian. “Lo khilaf, kan? Ya, kan? Khilaf doang?”

Putra melongo, sementara Cleo nyengir.

“Itu ... cuma dibawa suasana, ya, kan?” katanya lagi. “Tenang ... gue nggak bakal salah tangkap lagi, kok! Dadah!”

Cleo buru-buru melangkah pergi, meninggalkan Putra yang menelengkan kepala, bingung. Putra lalu menggaruk-garuk kepala sambil menatap punggung Cleo yang menjauh.



Putra sedang memikirkan kata-kata Cleo saat membuka pintu kelas dan menyaksikan keanehan pada anak-anak After School Club. Putra mengernyit saat melihat mereka semua sedang memanyun-manyunkan mulut sambil menatap Putra penuh arti. Mario malah

http://pustaka-indo.blogspot.com

memainkan alisnya genit. Putra mengerti sekarang. Mereka ternyata tahu kejadian semalam saat Putra dan Cleo saling tatap.

Putra menghela napas, lalu berjalan ke bangkunya, berusaha setengah mati tidak tertawa saat melihat bibir manyun anak-anak itu. Putra melirik bangku Cleo yang masih kosong.

“Mario!” sahut Ruby sambil merentangkan tangan ala telenovela.

“Ruby!” Mario balas menyahut, lalu berlari-lari secara *slow motion* dan memeluk Ruby dengan mesra. “Gue cinta sama lo!”

“Gue juga!” sahut Ruby, lalu mereka sama-sama memanyunkan mulut seperti orang mau berciuman. Anak-anak sudah tertawa ngakak menyaksikan aksi dodol itu.

“Hei, hei,” komentar Putra tidak terima. Kejadiannya, kan, tidak seperti itu.

Tahu-tahu pintu terbuka. Cleo pun bengong melihat Mario dan Ruby yang sedang bermesraan di depan kelas. Mario dan Ruby masih berpose sama sampai Ramli muncul dari balik Cleo.

“Wah, ini udah musim kawin, ya?” komentarnya datar, membuat Mario dan Ruby segera memisahkan diri.

Anak-anak tergelak melihat ekspresi cemberut Mario dan Ruby yang sudah kembali ke bangku masing-masing. Cleo juga berjalan ke bangkunya, tetapi menolak untuk melihat ke arah Putra.

“Putra, Cleo bisa-bisa terbakar, lho, kalau kamu ngeliatinnya kayak begitu terus,” goda Ramli tiba-tiba,

membuat semua anak heboh menggoda Putra dan Cleo yang wajahnya sudah sama-sama merah.



Akhirnya, kelas After School hari ini selesai. Putra merasa hari ini adalah kelas After School terpanjang selama hidupnya. Sebelum semua keluar, Mario maju ke depan kelas. Putra sudah curiga dia akan kembali mengerjainya.

“Teman-teman! Berhubung besok kelas After School ditiadakan, ayo kita karaokean!” ajak Mario yang disambut meriah oleh semua anak.

“Kata siapa besok nggak ada kelas?” tanya Cleo, tak tahu-menahu.

“Kemarin Pak Ramli bilang kalau besok kelas ditiadakan, soalnya dia mau kondangan,” jawab Mario, tetapi Cleo tidak begitu percaya, apalagi setelah kejadian kemarin.

“Ngumpul di depan gerbang sekolah aja, ya, nggak usah ke sini dulu!” sahut Ruby, yang langsung diiyakan anak-anak dengan semangat.

Putra tidak yakin mau ikut. Dia punya firasat tidak enak soal ini.

“Pangeran harus ikut, Cleo ikut, lho,” bisik Zia sambil menyenggol Putra, lalu mengedip genit. Putra hanya melongo menatap Zia yang menggandeng Cleo keluar kelas.

Putra menghela napas. Tampaknya besok dia akan ikut. Lagi pula, Putra tidak pernah merasakan firasat baik kalau ada di dekat mereka.



Acara karaoke kali ini berjalan rusuh seperti yang sudah-sudah. Lagu *anthem* mereka masih dinyanyikan dengan serius oleh Cleo, tampak jelas kalau cewek itu mengincar skor bagus. Dan, benar saja, dia mendapat skor 92. Putra bertaruh pasti Cleo sudah banyak berlatih di rumah.

Setelah itu, segala macam lagu dibawakan, hanya saja kali ini lagu-lagunya terdengar familier di telinga Putra. Ternyata anak-anak ini sudah mulai mengenal peradaban. Atau justru Putra yang mendengar terlalu banyak dari pos satpam rumahnya.

“Yak ... sekarang, giliran Pangeran!” Mario menyerahkan mik kepada Putra yang langsung menolak mentah-mentah. “Eh, Pangeran, anggota After School Club, tuh, nggak ada yang malu-malu!”

“Gue nggak malu!” sahut Putra sambil terus menghindar. “Gue nggak mau!”

“Kenapa, suara lo jelek?” tanya Cleo, membuat Putra berhenti berlari. Putra menatap Cleo yang sudah berdiri dengan pose menantang.

“Siniin.” Putra merebut mik dari tangan Mario, membuat anak-anak bersorak. “Oke, gue nyanyi. Apa lagunya?”

Putra bersiap-siap untuk lagu selanjutnya, yang sudah diset oleh Cleo. Lagu yang keluar ternyata “Separuh Jiwaku Pergi” milik Anang. Bagus, Putra cukup tahu lagu ini gara-gara Yuda menyetelnya setiap pagi setelah Rini memutuskannya demi tukang sayur. Putra pun mengambil ancang-ancang, sementara anak-anak riuh menyoraknya.

Putra berdeham, lalu setelah intro dimulai, Putra

mulai bernyanyi. Anak-anak, yang tadinya ribut bertepuk, langsung kaku begitu mendengar suara Putra. Alih-alih bagus, suaranya meleot-meleot tidak keruan dan sering meleset dari nada aslinya. Putra, tidak tampak menyadari kebekuan teman-temannya, terus saja menyanyi, asyik sendiri di bagian *reff*-nya.

“Benar ku mencintaimuuuu ... tapi tak beginiiiiiii ...”

Setelah empat menit yang canggung, lagu itu selesai juga. Putra menghela napas lega, lalu menoleh dan bingung melihat teman-temannya yang seperti sudah membeku dari waktu yang lama.

“Man, lo bener-bener ... kacau,” komentar Mario.

“Bagusnya lo ikut ‘Indonesian Idol’,” timpal Ruby sambil mengangguk-angguk. *“Bagian Coba Lagi Award.”*

“Ternyata emang bener nggak ada manusia yang sempurna,” tambah Zia, kekagumannya pada sang Pangeran mendadak memudar.

“Ah, udahlah. Suruh siapa minta gue nyanyi,” kata Putra keki, tetapi tahu-tahu matanya melebar saat melihat angka di layar. 84.

“HAAA!” seru Mario histeris. *“RUSAK!”*

“MESINNYA RUSAAKKK!” sahut Cleo, ikut histeris, sementara Putra tertawa-tawa senang.

“Jangan salahin mesinnya dong, nggak sportif amat,” kata Putra, tetapi tak ada yang memedulikannya. Semua anak sibuk memukul-mukul TV dan komputer, membuat Putra tertawa lepas.



Setelah bosan berkaraoke, anak-anak memutuskan untuk bermain ke Pantai Marina Ancol. Putra tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

punya pilihan lain karena mobilnya sudah disesaki anak-anak. Cleo pun menyuruh Putra untuk mengebut, katanya ingin mengejar matahari terbenam.

Saat sampai di sana, hari masih sore, jadi anak-anak menghabiskan waktu untuk bermain air. Mereka ganti-gantian menceburkan seseorang sehingga pada akhirnya, semua orang basah kuyup. Putra juga kena jatahnya—dia didorong oleh Mario dan Ruby sekaligus sehingga tersuruk ke air. Putra sampai bisa merasakan pasir di sela-sela giginya.

Hanya Cleo yang mengamati mereka dari pinggir pantai. Anak itu masih takut pada air, jadi dia tidak ikut bermain bersama yang lain. Sesekali Cleo nyengir melihat kelakuan bodoh anak-anak dan tertawa ngakak sampai perutnya sakit saat melihat Putra diceburkan oleh Mario dan Ruby.

Hari sudah mulai petang. Langit pun sudah berubah merah. Anak-anak sekarang menggigil kedinginan karena angin berembus cukup kencang.

“Eh, gue bawa baju ganti,” kata Mario tiba-tiba. “Gue ambil dulu, ya, dingin banget, nih.”

“Gue juga bawa.” Zia bangkit, diikuti anak-anak lain.

Putra menatap mereka bingung. “Kalian semua pada bawa baju ganti?”

“Bawa dong, kan, semalam udah dikasih tahu mau ke pantai juga!” seru Ruby. “Emang nggak ada yang ngasih tahu lo?”

“Nggak ada,” kata Putra setelah mengingat-ingat.

“Oh, iya, gue lupa!” Zia menepuk jidat. “Lagian, gue

nggak punya juga nomornya Pangeran. Sori, ya!"

"Nggak apa-apa," kata Putra walaupun sedikit kesal karena sudah mulai menggigil. Tahu-tahu, Zia menadahkan tangan.

"Pinjam kunci. Tas gue ada di mobil lo," katanya, membuat Putra menyerahkan kunci mobilnya. Anak-anak itu pun pergi ke mobil sambil ramai berceloteh.

"Cepet, ya! Sebentar lagi *sunset*, nih!" sahut Cleo, dan anak-anak itu hanya balas melambai.

Sekarang, di sana hanya ada Putra dan Cleo yang duduk bersebelahan. Suasana hening. Tak ada seorang pun yang berbicara karena masing-masing ingat pada kejadian saat mereka kali terakhir hanya berdua.

Matahari sudah semakin bergerak turun, tetapi anak-anak itu belum kembali juga. Cleo dan Putra sudah mulai gelisah karena suasananya canggung tanpa anak-anak itu. Setelah beberapa lama, Putra akhirnya bangkit dan berbalik untuk melihat keadaan anak-anak. Tiba-tiba mata Putra melebar. Mobil Mario dan miliknya sudah tidak ada di tempat parkir semula.

"Mobilnya pada ke mana?" sahut Putra, bingung. "Mobilnya nggak ada!"

Cleo terbelalak mendengar kata-kata Putra, lalu segera menoleh ke belakang. Benar saja, dua mobil itu sudah lenyap tak berbekas. Cleo terduduk lemas, menyadari kalau lagi-lagi, dia sudah dikerjai oleh anak-anak itu. Putra juga sudah mengerti—lama-lama terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Dia duduk di sebelah Cleo dan memandang ke laut lepas.

"Kayaknya kita dikerjain lagi, nih," kata Putra,

mencoba mencairkan suasana.

“He-eh,” gumam Cleo.

“Yah, seenggaknya kita bisa lihat *sunset*.” Putra kembali berusaha.

“He-eh,” gumam Cleo lagi. Setelah itu, mereka terdiam. Hanya debur ombak dan desiran angin yang terdengar.

Matahari sekarang sudah hampir terbenam. Semburat merah mempercantik langit dan laut sore itu. Cleo menatap pemandangan itu takjub. Putra melirik Cleo, lalu menarik napas dalam-dalam. Mungkin ini saat yang tepat.

“Lo tahu, teori lo yang aneh itu,” kata Putra, membuat Cleo menatapnya. “Soal bumi, bulan, sama bintang itu. Gue punya teori lain yang lebih baik.”

Cleo tidak melepas pandangannya dari Putra dan mendengarkan baik-baik. Putra lalu menghela napas.

“Kalau gue bumi, Rachel bulan, dan lo bintang, gue lebih suka bintang yang jatuh ke bumi,” kata Putra lagi. “Kalau bulan yang ketemu bumi, kiamat, kan, namanya? Tapi, kalau bintang jatuh ke bumi, bintang itu pasti bisa sampai ke bumi dengan selamat, walaupun namanya ganti jadi meteorit.”

Putra menatap Cleo yang tampak masih mendengarkan walaupun ekspresinya tidak tertebak.

“Gue lebih suka kalau bintang yang jatuh ke bumi, bukannya bulan. Seenggaknya, bumi masih bisa menahan kekuatan bintang,” kata Putra, selesai dengan teorinya.

“Put ... lo ngomong apaan, sih?” tanya Cleo akhirnya, membuat Putra melongo.

“Lo ... nggak ngerti?” Putra balas bertanya, kaget karena usahanya yang sudah sepenuh hati tidak berhasil. Cleo menelengkan kepalanya bingung.

“Teori lo aneh, sih,” kata Cleo lagi. “Yang lebih simpel, dong.”

“Yang simpel, ya” Putra menerawang, lalu menatap Cleo lagi. “Oke. Ini simpel. Hm ... kayaknya, sih, gue suka sama lo.”

Cleo mengerjap-mengerjapkan matanya lugu. “Hah?”

“Yah, gitu. Kayaknya gue suka sama lo,” kata Putra lagi, berusaha sabar.

“Kayaknya?”

“Hm ... yah, kemungkinan besar, sih, gitu.”

“Kemungkinan besar?”

“Oke. Gue suka sama lo,” kata Putra akhirnya. Cleo tersenyum simpul, membuat Putra merasa tadi cewek itu hanya mengerjainya.

“Beneran?” tanya Cleo lagi. Putra langsung berdecak sebal. “Ini beneran, Put? Lo suka sama gue? Yang bukan tipe lo?”

Putra tidak menjawab kata-kata Cleo. Dia malah menatap ke arah laut, lalu menoleh dan menatap Cleo lama. Cleo sendiri balas tersenyum saat Putra mengangguk mantap.



“Ih ... romantis banget ...,” jerit Zia tertahan, membuatnya disikut oleh semua anak.

“Diem, Zi! Ntar ketahuan!” Ruby segera membekap mulut Zia dan membuatnya lebih merunduk ke balik semak-semak.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mario memperbesar gambar di *camcorder* yang dipegangnya. Dalam layar, tampak bayangan Putra dan Cleo yang berlatar *sunset* yang indah. Cleo sekarang sedang menyandarkan kepalanya di bahu Putra. Anak-anak menyaksikan pemandangan itu bahagia. Tahu-tahu, layar *camcorder* itu berubah jadi hitam. Mario mengernyit, lalu menggoyang-goyang *camcorder* itu, tetapi layarnya tetap mati.

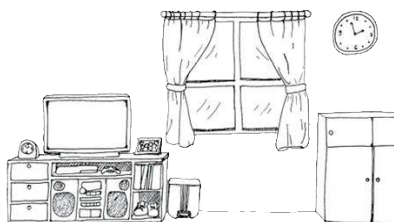
“Kenapa, nih?” katanya heran. Tahu-tahu, Ruby menepuk jidat.

“Waduh, gue lupa ngecas baterainya!” sahutnya, membuat anak-anak melongo.

“DODOLLLL!!!” sahut semua anak, lalu mereka membantai Ruby bersama-sama.



The Decision



Lagi-lagi, Putra tidak bisa tidur. Namun, kali ini bukan karena frustrasi, melainkan kelewat senang. Semalaman, dia membayangkan saat-saat romantis bersama Cleo di pinggir pantai sampai tidak sadar kalau hari sudah pagi. Dia baru sadar saat Munah mengetuk pintu kamar dan menyuruhnya sekolah.

Putra segera bangun, sangat bersemangat untuk sekolah. Dia juga tak berhenti nyengir, membuat semua orang di rumahnya heran. Semua orang rumahnya disapa, termasuk ayahnya. Ayahnya sampai kaget karena selain tidak biasa sarapan, Putra juga tidak biasa menyapanya selamat pagi.

Namun, semua kegembiraan Putra lenyap ketika bertemu dengan Cleo di sekolah. Cewek itu bersikap biasa saja, seolah tidak ada yang terjadi.

“Hei,” sapa Cleo sambil nyengir seperti yang sudah-sudah. Melihat Putra yang tidak bereaksi, Cleo mencubit pipinya. “Lo kenapa?”

“Nggak kenapa-napa,” jawab Putra, merasa konyol

sudah terlalu gembira sebagian ini. Cleo tampaknya tidak menganggap hubungan mereka lebih dari teman karena sikapnya masih sama seperti dulu.

“Oh, iya, pulang kelas After School lo antar gue, ya,” kata Cleo kemudian.

“Ke mana?” tanya Putra.

“Ya, pulang dong,” jawab Cleo bingung, lalu mencubit pipi Putra lagi. “Yang cowok gue, kan, elo, masa gue masih harus terus diantar sama Mario?”

Putra langsung nyengir setelah mendengar kata-kata Cleo. Cleo balas nyengir. Tahu-tahu, sebuah tangan lentik menyelip di tangan Putra.

“Putra!” sahut Rachel riang, lalu melotot sewot pada Cleo. “Ngapain lo?”

“Yang ngapain, tuh, elo,” kata Cleo geli. “Ngapain lo pegang-pegang tangan cowok orang?”

Wajah Rachel langsung berubah seperti habis menelan gumpalan karet. Rachel pun menoleh kepada Putra tak percaya.

“Bener, Put?” tanya Rachel takut-takut. Putra menatap Rachel, kasihan juga kepada cewek itu, tetapi ini harus dihentikan. Putra akhirnya mengangguk singkat. Rachel langsung menjerit histeris, sementara Cleo ngakak.

“Bercanda, kan, Put? Anak ini cuma ngaku-ngaku aja, kan?” seru Rachel, tidak bisa terima. “Putra!”

“Sori, Chel,” sesal Putra, benar-benar merasa tidak enak kepadanya. Rachel menatap Putra tak percaya. Air mata sudah menggenang di matanya, membuat tawa Cleo berhenti. Rachel lalu berderap pergi, meninggalkan Putra dan Cleo sambil terisak.

“Duh, jadi nggak enak udah ketawa.” Cleo segera menyesal.

“Nanti gue ngomong lagi sama dia,” kata Putra kemudian. Cleo mengangguk. “Sekarang gue ke kelas dulu, ya.”

“Ya. Dadah!” sahut Cleo sambil melambai.

Putra berjalan gontai ke kelasnya. Tidak akan mudah menjelaskan sesuatu kepada Rachel, mengingat Rachel sering berpura-pura tuli.



Setelah membiarkan Rachel meraung-raung selama lima belas menit, Putra akhirnya bisa meyakinkan cewek itu kalau mereka akan tetap berteman baik. Rachel berhenti menangis setelah Putra menepuk-nepuk kepalanya. Putra juga membiarkan Rachel memeluknya, cewek itu bilang untuk yang kali terakhir.

Putra merasa satu beban sudah terangkat dari pundaknya. Mungkin Putra akan sedikit kehilangan suara cempreng Rachel pada pagi hari, tetapi Rachel harus menemukan cowok yang menyukainya.

Sambil menghela napas, Putra membuka pintu kelas After School. Tahu-tahu Mario loncat ke depannya, lalu menyemprotnya dengan semprotan pita yang biasa dipakai di acara ulang tahun. Pita-pita itu langsung menempel di wajah dan rambut Putra.

“HOREEE!” sahutnya heboh, diikuti anak-anak lain. “Selamat, ya!”

Putra diberi selamat dan disalami oleh semua anak sampai tangannya mati rasa. Putra melirik Cleo yang

juga tampak sibuk membersihkan rambutnya dari pita. Cleo menangkap tatapan itu, lalu mengisyaratkan “sori” dari jauh.

“Wah, wah, ada apa ini?” tanya Ramli dari belakang Putra. Putra segera bergerak menuju bangkunya sambil membersihkan pita-pita itu dari tubuhnya, malas menjelaskan apa pun kepada gurunya itu.

“Pangeran sama Cleo udah jadian, Pak!” sahut Ruby membuat Putra dan Cleo serempak melotot buas.

“Oh, begitu,” kata Ramli, tertarik. “Jadi, ada dinasti baru, dong di kelas ini.”

“Dinasti baru?” tanya Zia, mewakili rasa penasaran anak-anak lain.

“Iya. Dinasti CleoPutra,” kata Ramli, disambut meriah oleh anak-anak.

“CleoPutra! Bapak kadang-kadang genius, deh!” sahut Mario bersemangat.

“Apa maksud kamu kadang-kadang?” Ramli tidak terima. “Sudah, sudah, tenang. Sekarang saya mau mengadakan pembicaraan dari hati ke hati.”

“Hiy ... takut, ah!” seru Ruby, yang disambut gelak tawa.

“Jadi, kita mulai dengan” Wajah Ramli berubah tegang. “... ke mana kalian kemarin?”

“Lho, bukannya Bapak ada kondangan?” tanya Cleo polos, sementara anak-anak lain sudah mengerut di bangku masing-masing. Ramli mengernyit.

“Kondangan apa?” tanyanya, dan Cleo segera menyadari kesalahannya. Seharusnya dia tahu yang kemarin itu hanya akal-akalan Mario. Ramli tampaknya menyadarinya juga. “Oh, jadi ada konspirasi

di sini.”

“Ini demi keberhasilan hubungan Cleo sama Pangeran, Pak.” Mario mencoba membela diri. “Jadi, harusnya Bapak mendukung.”

“Dapat pahala, kok, Pak, jangan khawatir,” timpal Ruby, membuat Ramli menatapnya sebal.

“Saya tidak pernah memaksa kalian untuk tinggal di sini, tapi setidaknya kasih tahu saya dulu,” kata Ramli.

“Emangnya kalau ngasih tahu, bakal dibolehin, Pak?” tanya Ruby penuh harap.

“Nggak juga,” jawab Ramli santai, membuat anak-anak melengos. “Jadi, anak-anak, kita kembali ke topik semula. Ini adalah pesan dari masing-masing wali kelas kalian. Sekarang saya ingin tahu. Di kelas ini, siapa yang memilih untuk masuk jurusan IPA?”

Anak-anak terdiam. Tahu-tahu, Tiar mengacungkan tangan. Seketika anak-anak bertepuk tangan.

“Hei, hei, kenapa malah ditepuki begitu?” Ramli menengahi kehebohan itu. “Tiar, apa alasan kamu masuk IPA?”

“Saya berencana kuliah di Arsitektur, Pak,” jawab Tiar, membuat anak-anak kembali bertepuk tangan, kagum. Ramli menatap mereka pasrah.

“Jadi, yang lain ini memilih IPS?” tanya Ramli, dan sebagian besar mengangguk. “Cleo, kenapa kamu memilih IPS?”

“Saya mau meneruskan usaha *pastry* ibu saya, Pak. Jadi, kuliah nanti saya rencananya ngambil Ekonomi atau Akuntansi,” jawab Cleo yang ikut diberi aplaus meriah.

“Oh, begitu. Lalu kamu, Zia?” tanya Ramli lagi.

“Jujur aja, Pak, di IPS nggak ada Fisika. Saya benci banget sama Fisika soalnya,” jawab Zia, yang disetujui anak-anak lain. Ramli menghela napas.

“Kamu, Ruby?” tanya Ramli, berharap bisa menemukan jawaban yang lebih memuaskan.

“Kalau saya, sih, simpel aja, Pak.” Ruby bangkit walaupun tidak diminta. “Saya ini berjiwa sosial, Pak.”

Semua orang bengong mendengar alasan itu. Detik berikutnya, Ruby dilempari dengan segala macam benda, mulai dari gumpalan kertas sampai sepatu.

“Hu ... Bilang aja nilai-nilai eksak lo nggak mencukupi buat masuk IPA!” sahut Mario.

“Eh, kalian jangan salah menilai kelas IPS, lho, jangan anggap kelas IPS, tuh, kelas pelarian bagi mereka-mereka yang nggak bisa masuk IPA!” sahut Ruby berapi-api. “Gue, nih, jiwanya sosial banget, makanya gue ngerasa terpanggil ke kelas IPS, bukan masalah nilai gue nggak muat ke kelas IPA!”

“Tapi, nilai lo nggak muat juga, kan,” cibir Cleo.

“Iya juga, sih.” Ruby mengangguk, membuat anak-anak kembali menimpukinya. Ramli menatap anak-anak didiknya itu, lalu berdeham.

“Kata-kata Ruby ada benarnya,” kata Ramli kemudian. “Kalian jangan anggap kelas IPS itu kelas pilihan kedua karena tidak bisa masuk IPA. Kalian harus menentukan dari sekarang. Kalau memang kalian mau masuk IPA, kalian harus berusaha mendapatkannya. Jangan nanti kalau kalian masuk IPS karena tidak bisa masuk IPA, lalu kalian merasa sebagai orang-orang terbuang.”

Anak-anak mengangguk-angguk mendengar nasihat

Ramli.

“Tapi, Pak, saya emang mau masuk IPS,” celetuk Ruby.

“Bagus kalau memang begitu. Ingat, kalau kalian memang punya cita-cita yang hanya bisa dipenuhi dengan masuk jurusan IPA, jangan menyerah hanya gara-gara kalian tidak suka pelajaran eksak. Begitu pula pada jurusan IPS dan Bahasa. Jangan menyerahkan cita-cita kalian pada hal-hal remeh seperti itu. Kalian pasti bisa, saya yakin,” kata Ramli, yang langsung ditepuki oleh Mario.

“Jarang, lho, Pak, Bapak ngomong yang berkualitas kayak begitu,” katanya tak sopan. Ramli tidak memedulikannya, lalu beralih kepada Putra, yang sedari tadi tidak tampak berpartisipasi.

“Putra,” panggil Ramli, membuat Putra mendongak. “Apa alasan kamu mau masuk IPS?”

Putra menatap Ramli ragu. Dari tadi, Putra berusaha untuk tembus pandang, supaya tidak terlihat karena dia sendiri belum memutuskan apa-apa sampai sekarang. Putra sudah berkali-kali menghindari janjinya dengan Latif dan sekarang Ramli bertanya hal yang sama.

“Tidak ada alasan khusus, Pak,” jawab Putra kemudian, membuat semua orang terdiam menatapnya. Putra sendiri hanya menatap kosong meja.

“Oh, begitu.” Ramli sudah mendengar masalah Putra yang belum memutuskan untuk memilih jurusan dari Latif. “Yah, baik. Sekarang, kita kembali pada pokok permasalahan. Karena sebagian besar dari kalian

memilih jurusan IPS maka mulai hari ini saya akan memberi soal tentang Ekonomi dan Akuntansi juga. Saya juga akan berkoordinasi dengan Bu Endah dan Bu Sri untuk mengisi pelajaran tambahan. Ini karena ada beberapa dari kalian yang nilai kedua mata pelajaran itu kurang bagus.”

“Yah, sekarang tambah sama Ekonomi Akuntansi juga?” keluh Ruby.

“Tapi, porsi pelajaran eksaknya dikurangi,” kata Ramli, dan setelah itu, suasana kelas jadi lebih ceria.

Selagi suasana kondusif, Ramli membagikan soal Ekonomi kepada anak-anak. Cleo melirik Putra yang tampak tidak bersemangat. Ada sesuatu yang terjadi dan Cleo akan berusaha mencari tahu.



Putra menatap langit-langit kamarnya. Kenaikan kelas sudah begitu dekat dan Putra masih tak tahu harus memilih jurusan apa. Putra bisa saja menyingkirkan egonya dan masuk ke kelas IPS, tetapi entah mengapa Putra tak mau melakukannya. Putra benar-benar ingin lepas dari cengkeraman ayahnya.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Putra menunggu selama beberapa saat untuk mendengar suara Munah atau Vero, tetapi tak terdengar apa pun kecuali ketukan lagi. Heran, Putra bangkit dan membuka pintu. Matanya terbelalak begitu melihat siapa yang ada di balik pintu.

“*SURPRISE!*” teriak anak-anak After School Club yang sudah berbaris tidak rapi di hadapannya. Putra hanya bisa melongo melihat mereka yang datang

malam-malam begini. Formasi lengkap, lagi.

“Putra lama, ah.” Zia mendorong Putra dan masuk dengan seenaknya ke kamar diikuti makhluk After School Club lainnya. Putra bahkan belum bisa bergerak. Cleo nyengir melihat ekspresi Putra.

“Hoi.” Cleo mencubit pipi Putra, membuatnya tersadar. “Sori, ya, dateng malam-malam. Kita mau main, nih.”

“Main?” ulang Putra, bingung. Cleo mengganggu sambil nyengir nakal, lalu masuk ke kamar Putra tanpa permissi, sama tak sopannya dengan yang lain.

“Wah, keren banget kamarnya!” sahut Zia, mengagumi kamar Putra yang luas dan tertata rapi. Zia dan Tiar lalu mengamati sebuah lemari kaca yang berisi koleksi *standing characters* StarWars dan *anime* Bleach milik Putra.

“Asyik!” sahut Ruby ketika menemukan TV layar datar dan seperangkat PS3, Wii, dan Xbox milik Putra. “Gue main, ya!”

Sebelum dipersilakan, Ruby dan Mario sudah nongkrong di atas bantal, ribut memilih konsol mana yang mau dimainkan lebih dulu. Yang lain ikut duduk dengan tertib di belakang mereka seakan sedang menonton layar tancap. Putra hanya memandangi mereka pasrah.

Sementara itu, Cleo memandang sekeliling kamar Putra penuh minat. Mata Cleo menangkap sebuah pigura di meja belajar. Cleo meraihnya dan nyengir saat tahu itu pigura pemberian anak-anak After School Club saat ulang tahun Putra kemarin.

“Lo pajang juga ternyata,” komentar Cleo saat Putra

muncul di sampingnya. Putra segera merebut pigura itu dan menaruhnya ke dalam laci. Cleo terkikik, lalu mengambil *diary* miliknya yang tergeletak di meja.

“Lo aneh banget, deh, pas kecil.” Putra menunjuk sebuah foto Cleo saat masih kecil. “Dahi lo ternyata lebar, ya, makanya sekarang lo tutup pake poni.”

Cleo melotot sewot kepada Putra. Putra terkekeh, lalu menjentik dahi Cleo yang tambah cemberut.

“Lo, kan, yang nyuruh mereka ke sini?” tanya Putra lagi. “Lo, kan, komandannya.”

“Tahu aja lo.” Cleo melempar pandang ke arah kehebohan yang terjadi di depan TV. Ternyata anak-anak sedang menyemangati Ruby dan Mario. Putra ikut menatap pemandangan ajaib itu, lalu terkekeh saat Mario berhasil menendang KO karakter yang dimainkan Ruby.

Cleo menatap Putra sebentar, lalu tanpa sengaja melihat sebuah balkon.

“Put, keluar, yuk?” ajak Cleo. Putra menoleh ke arah Cleo, lalu menatap balkon itu.

“Ayo,” katanya, lalu bersama-sama Cleo keluar ke balkon.

“Wah, bagus juga pemandangannya.” Cleo mengamati halaman depan rumah Putra yang indah pada waktu malam karena banyak lampu yang berpendar.

Tanpa sengaja, Putra melihat Yuda dan Rini yang sedang mojik di pos satpam, rupanya sudah balikan. Mereka menatap Putra dengan tatapan penuh arti. Putra hanya balas menatap mereka tanpa ekspresi, lalu cepat-cepat memandang ke arah lain. Akan repot

menjelaskannya kepada mereka.

“Put, lo ada masalah, ya?” tanya Cleo tiba-tiba, membuat Putra menatapnya.

“Masalah apa?” Putra balas bertanya.

“Gue nggak tahu. Lo dong yang kasih tahu gue,” kata Cleo lagi. “Soal penjurusan itu.”

Putra menatap Cleo, lalu mengalihkan pandangan. Sebenarnya Putra ragu menceritakan ini kepadanya, tetapi sepertinya cewek itu akan mengerti.

“Gue ... masih nggak tahu harus masuk jurusan apa.”

“Kenapa?” tanya Cleo bingung. Putra menghela napas.

“Lo tahu bokap gue?” tanya Putra. Cleo mengangguk, walaupun tampak bingung. “Dia udah nentuin masa depan gue. Gue harus jadi penerusnya, apa pun yang terjadi. Setelah SMA, gue harus masuk sekolah bisnis. Dan, untuk itu, gue harus masuk jurusan IPS.”

Cleo mengangguk-angguk kecil. “Tapi, sebenarnya, apa yang lo mau buat masa depan lo?”

Putra terdiam, lalu menghela napas lagi. “Terus terang, gue juga nggak tahu. Selama ini gue nggak pernah berpikir mau ngapain.”

“Tapi, Put, semua orang punya cita-cita.”

“Hm ... mungkin,” kata Putra tak yakin. “Tapi, yang gue tahu dari kecil, gue harus nerusin bokap gue. Gue nggak sempat mikir gue mau jadi apa. Kalaupun ada Jangan ketawa, ya.”

Cleo mengangguk dengan sungguh-sungguh. Putra tersenyum kaku, lalu menatap langit malam.

“Gue ... pengen lebih hebat dari bokap gue,” lanjut Putra, membuat Cleo terperangah. “Tapi ... nggak mungkin, kan? Gue nggak sepintar bokap gue. Gue nggak ada apa-apanya dibanding dia. Sama aja gue nggak punya cita-cita.”

Cleo tak berkomentar lagi. Pikirannya dipenuhi oleh kata-kata Putra. Tiba-tiba, tawa anak-anak memecah keheningan antara Putra dan Cleo. Putra menepuk kepala Cleo lalu masuk ke kamar, meninggalkan Cleo yang masih termenung di balkon.



“Semalam itu, ada siapa?” tanya ayah Putra, membuat Putra hampir tersedak jus jeruk. Saat ini, mereka sedang sarapan bersama. Tadi, Putra tidak menyangka ayahnya belum berangkat kerja.

“Temen,” jawab Putra setelah berhasil kembali bernapas normal.

“Temen sekelas?”

“Kelas After School,” jawab Putra, merasa tak ada gunanya lagi berbohong, karena tempo hari Latif sudah mengancamnya.

“Kelas After School?” Dahi ayah Putra mengernyit. “Apa itu?”

“Kelas untuk ngulang pelajaran setelah sekolah,” jawab Putra lagi, mencoba bersikap biasa sambil mengunyah sosis.

“Semua anak ikut kelas itu?” tanya ayahnya lagi, mulai curiga.

“Nggak. Cuma yang nilainya turun,” kata Putra, membuat dentingan sendok ayahnya berhenti. Putra

menolak untuk menatap ayahnya dan berpura-pura sibuk dengan nasi goreng.

“Nilaimu turun? Kenapa?” desis ayahnya. Putra tidak menjawab. Ayahnya menatapnya tajam, lalu menghela napas. “Sekarang masih ikut kelas itu?”

“Masih.”

“Nilaimu masih turun?”

“Udah nggak,” kata Putra. “Berkat kelas itu.”

“Baguslah. Tapi, kenapa masih ikut kelas itu?” tanya ayahnya lagi. Putra merasa seperti sedang diinterogasi.

“Karena ... temen-temen saya ada di sana,” jawab Putra, membuat mata ayahnya melebar.

“Ayah nggak pernah dengar kamu punya teman,” kataya kemudian. “Bergaullah dengan orang-orang yang baik.”

“Mereka baik,” tandas Putra, sementara dalam hati ingin tertawa mendengar kata-katanya sendiri, mengingat kelakuan anak-anak itu yang sama sekali tidak baik.

“Bagus kalau begitu,” komentar ayahnya. Dia menatap Putra sejenak, lalu berdeham. “Ayah juga dengar dari Bi Rini, katanya kamu sudah punya pacar.”

Putra kembali tersedak—nasi gorengnya sampai menyembur keluar. Dia pun terbatuk-batuk parah. Putra segera menyambar gelas dan minum sambil menyumpahi mulut ember Rini dalam hati.

“Siapa?” tanya ayahnya lagi, tampak tak peduli pada nasib tenggorokan Putra.

“Namanya Cleo,” kata Putra akhirnya, setelah batuknya reda. Ayahnya hanya mengangguk-angguk.

“Nanti malam ajak dia ke sini. Kita makan malam

bersama,” katanya, membuat Putra melongo. “Ayah berangkat dulu.”

Ayahnya bangkit, lalu bergerak meninggalkan Putra yang masih bengong.



Awalnya, Putra berpikir kalau Cleo akan menolak matimatian dengan alasan takut bertemu dengan ayahnya, tetapi pemikirannya salah besar. Cewek itu malah sangat antusias, malah pakai jingkrak-jingkrak segala. Putra merasakan firasat yang sangat tidak enak tentang ini, tetapi dia sudah tidak bisa melakukan apa pun lagi.

Sekarang, Putra sedang menunggu Cleo dengan cemas di ruang tamu. Ayahnya dan Vero sudah siap di dalam. Vero malah memakai gaun seperti mau pergi ke pesta pernikahan. Katanya, dia tidak mau kalah cantik dengan pacarnya Putra.

Putra melirik jam tangannya. Sudah seperempat jam lebih dari waktu yang ditentukan dan Cleo belum menunjukkan tanda-tanda kedatangannya. Mungkin dia akhirnya sadar dan membatalkan niatnya untuk bertemu ayah Putra.

Sudah setengah jam lewat dari pukul 19.00. Putra melirik ayahnya yang tampak duduk di ruang keluarga. Sepertinya dia masih santai-santai saja membaca majalah, tetapi Putra tahu dia pasti sudah kesal karena tidak biasanya ada orang yang terlambat saat mempunyai janji dengannya. Putra mendengus. Satu-satunya orang yang tidak tahu betapa berharga waktu ayahnya adalah Cleo.

Baru ketika Putra akan menjelaskan kalau Cleo tidak akan datang, bel rumahnya berbunyi. Munah segera membuka pintu dan Cleo muncul sambil berlari-lari kecil. Napasnya ngos-ngosan, seperti baru berlari dari rumahnya ke rumah Putra. Putra menatapnya heran.

“Habis ngapa—”

“Put!” Cleo memotong kata-kata Putra. “Sori banget! Tadi gue ketiduran!”

Putra masih melongo, takjub dengan alasan Cleo. Tahu-tahu, Vero muncul dari belakang Putra.

“Oh ... udah data—EH! Ngapain kamu ke sini?” sahut Vero histeris saat melihat Cleo. Cleo balas menatapnya bingung.

“Lho? Bukannya saya diundang makan malam?” tanyanya polos, sementara Vero melongo.

“Jadi ... ceweknya Putra itu ... KAMU?” pekiknya lagi, dengan penekanan lebih pada kata “kamu”. Sekarang, dia sibuk menatap Cleo dari atas ke bawah. Putra dan Munah langsung terkikik, menyadari perbedaan mencolok antara dua wanita itu. Vero memakai gaun yang gemerlap dengan *high heels* dan sebagainya, sementara Cleo hanya memakai kaus, jaket, celana jins, dan sepatu kets. Cleo nyengir sambil mengacungkan V dengan jarinya, membuat Vero tambah keki.

“Ada apa ini ribut-ribut?”

Ayah Putra muncul dari ruang keluarga, penasaran dengan pekikan tadi. Matanya lalu tertancap kepada Cleo.

“Halo, Om!” sahut Cleo sambil nyengir. Dia

melangkah riang ke arah ayah Putra, lalu menjabat tangannya yang bingung. “Saya Cleo! Saya senang banget, deh, diundang makan malam sama Om!”

Putra sudah mau tertawa melihat ekspresi ayahnya. Cleo masih saja nyengir polos kepadanya.

“Oh, eh, ya. Sama-sama,” kata ayah Putra, tak tahu mau bicara apa.

“Lho? Kok, sama-sama, Om? Perasaan tadi saya nggak bilang makasih,” kata Cleo serius, membuat ayah Putra dan Vero bengong. Cleo kembali nyengir dan menepuk pelan dadanya. “Bercanda, Om! Makasih, ya, udah ngundang saya makan malam.”

Putra berusaha keras untuk tidak tertawa hingga perutnya sakit. Cleo masih saja cengar-cengir, sementara Vero sudah menatapnya berang. Putra melirik ayahnya, yang tampaknya masih kesulitan bereaksi.

Ayah Putra lantas berdeham. “Ya, sudah. Ayo, kita mulai saja makan malamnya,”

Sementara ayah Putra berjalan ke ruang makan, semua orang mengikutinya. Putra masih belum tahu apa dia marah kepada Cleo, tetapi sejauh ini semua tampak oke.

Acara makan malam dimulai dengan keheningan. Tak seorang pun berbicara, tetapi tampaknya Cleo bukannya diam karena malu atau apa. Cewek itu sibuk memandangi masakan-masakan yang ada di depannya sampai tidak sadar kalau semua orang sekarang sedang memandangnya.

“Jadi, kapan kamu mulai pacaran dengan Putra?” tanya ayah Putra memecah keheningan, membuat

Putra hampir tersedak.

“Hm ... kapan, ya? Belum lama, kok, Om,” jawab Cleo santai, matanya menjelajahi meja makan. Dia lalu menusuk *fillet* kakap. “Hm ... enak.”

“Begitu. Boleh saya tahu pekerjaan orangtua kamu?” tanya ayah Putra lagi.

“Emangnya kenapa, Om?” Cleo balas bertanya.

“Tidak apa-apa, saya cuma ingin tahu,” kata ayah Putra tenang. Cleo mengangguk-angguk.

“Papa saya meninggal dua tahun lalu. Mama saya punya usaha *pastry*,” kata Cleo, membuat Putra berhenti makan. Dia sendiri baru tahu ayah Cleo sudah meninggal. “Saya nggak boleh pacaran sama Putra, ya, Om?”

Sekarang semua orang sudah berhenti makan dan menatap cewek mungil berponi itu.

“Kenapa kamu bicara seperti itu?” tanya ayah Putra. Cleo mengedikkan bahu.

“Saya dapat firasat begitu Om nanya pekerjaan orangtua saya. Setelah Om tahu, Om pasti nggak ngebolehin saya pacaran sama Putra. Itu, sih, udah sering saya lihat, Om,” jelas Cleo, membuat semua melongo, bahkan Munah.

“Lihat di mana?” tanya ayah Putra lagi.

“Di sinetron,” jawab Cleo polos, membuat ayah Putra terkekeh. Putra sampai melotot dibuatnya.

“Kalau ternyata saya orang yang seperti itu, lantas kamu mau apa?” tanyanya lagi.

“Hm ... mau apa, ya? Saya, sih, bukan tipe orang yang suka nyerah, Om, jadi saya nggak bakal nyerah. Tapi, Om, kalau boleh saya saranin, mending restuin

aja hubungan saya sama Putra daripada nanti dia ngajak saya kabur. Repot, Om. Putra suka banget sama saya, soalnya,” kata Cleo panjang lebar, membuat ayah Putra tertawa terbahak-bahak. Putra dan Vero sekarang melongo karena berbagai alasan. Karena keberanian Cleo, juga karena ayahnya tak pernah tertawa seperti itu selama bertahun-tahun.

“Kamu ini ... orang yang jujur, ya?” Ayah Putra menyeka air matanya.

“Yah, banyak juga, sih, yang ngomong begitu.” Cleo menangkap pipi malu-malu. Putra menatapnya tak habis pikir, nyaris menyesal sudah menembaknya dulu.

“Baik, baik Hm ... berhubung kamu anak yang jujur dan satu-satunya perempuan yang pernah Putra bawa ke sini ... jadi rasanya saya bisa menerima kamu,” kata ayah Putra, membuat semua orang melongo lagi, terutama Vero.

“Serius, Om??” seru Cleo, nyaris menjerit. Ayah Putra mengangguk. Cleo memekik lagi, lalu bergerak ke arah ayah Putra dan memeluknya. “Makasih, Om, Om keren, deh!”

Ayah Putra berjengit kaget—seperti semua orang yang ada di sana—lalu berusaha melepas pelukan Cleo yang semakin lama terasa semakin mencekik lehernya. Cleo masih nyengir, kembali ke tempat duduknya setelah menyempatkan diri mencubit pipi Putra. Ayah Putra menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir dengan kelakuan anak itu.

“Sudah lama sekali rumah tidak pernah seramai ini,” kata ayah Putra, membuat Putra menatapnya. Putra malah sangsi apa rumah pernah terasa seramai

ini sebelumnya.

Munah mengangguk-angguk menanggapi kata-kata ayah Putra, jadi mau tidak mau Putra yakin kalau hari itu memang pernah ada. Mungkin saat Putra belum lahir. Mendadak, Putra kehilangan selera makannya. Berbeda dengan Putra, Cleo tampak lahap memakan makan malamnya, tak memedulikan tatapan ganas Vero.

“Tante kenapa? Lagi diet?” tanya Cleo akhirnya, setelah merasa gerah. “Sayang Tan, makanan dibuang-buang begitu. Tahu lagi diet harusnya tadi ngambil *salad* aja.”

Vero semakin geram mendengar kata-kata Cleo, tetapi Cleo tak ambil pusing dan terus saja makan dengan lahap.

“Jadi, kamu sekelas sama Putra di kelas After School?” tanya ayah Putra, membuat Cleo mengangguk. “Begitu. Apa nilaimu turun juga?”

“Hm ... sebenarnya, sih, udah nggak, Om, cuma saya seneng aja di kelas itu. Saya seneng ngerepotin Pak Ramli,” cerita Cleo, membuat Putra nyengir, sementara ayahnya mengernyit. Cleo buru-buru berdeham. “Bercanda, Om. Saya suka di sana, soalnya di sana ada temen-temen saya.”

“Alasan yang sama dengan yang dikatakan Putra kemarin.” Ayah Putra mengangguk-angguk. Cleo bengong sesaat, lalu tersenyum penuh arti kepada Putra yang segera salah tingkah. “Lalu, kamu sudah menentukan masuk jurusan apa?”

Mendadak, Cleo dan Putra sama-sama menghentikan aktivitas makannya. Putra menatap

piringnya kosong, sementara Cleo melirikinya cemas.

“Ng ... udah, Om. Saya mau masuk IPS,” jawab Cleo.

“Oh, sama. Putra juga masuk IPS karena dia mau masuk sekolah bisnis.” Ayah Putra menepuk bahu Putra. “Dia, kan, satu-satunya penerus saya.”

“Berat, lho, Om,” kata Cleo kemudian, membuat Putra dan ayahnya menatapnya heran.

“Ah, ini.” Ayah Putra mengangkat tangan yang masih ada di bahu anaknya.

“Bukan itu, tapi beban Putra,” kata Cleo lagi. “Beban Putra berat banget, harus meneruskan perusahaan Om.”

“Maksud kamu?” tanya ayah Putra. “Itu memang tanggung jawabnya sebagai anak saya satu-satunya.”

“Itu dia. Berat banget beban Putra karena dia anak Om satu-satunya. Apa Om pernah nanya, apa dia mau nerusin perusahaan Om?” tanya Cleo, membuat ayah Putra menatapnya tajam.

“Tidak perlu karena mau tidak mau dia harus meneruskannya,” katanya tegas.

“Kalau begitu pemikiran Om, berarti Om bukan orangtua yang baik,” kata Cleo membuat mata ayah Putra membesar.

“Tahu apa kamu soal orangtua yang baik?” tanyanya dingin.

“Papa saya pernah bilang, kalau orangtua yang baik itu tidak akan memaksakan kehendak kepada anaknya. Tapi, tidak juga tidak memedulikan anaknya. Orangtua yang baik itu orangtua yang menyadari kemauan anaknya dan kalau kemauan anaknya itu nggak buruk maka orangtua harus mendukungnya,” kata Cleo

panjang lebar membuat siapa pun yang mendengarnya terdiam.

Putra dan Vero yang tadinya bengong, terkejut ketika mendengar tawa ayah Putra yang membahana. Putra melirik ayahnya ngeri.

“Kamu ini,” kata ayah Putra di sela tawanya. “Omonganmu tadi sedikit kurang ajar, tapi ada benarnya juga.”

Ayah Putra lalu melirik anaknya, yang masih tidak percaya kalau dia tidak marah setelah digurui Cleo.

“Lalu, apa keinginan kamu?” tanyanya kepada Putra. Putra menatapnya lama. Semua orang sekarang memperhatikannya dengan serius.

“Saya ... belum tahu,” jawab Putra kemudian, membuat tangan Cleo tergelincir dari meja. Semua orang pun sukses bengong mendengar jawaban Putra.

“Hah?” komentar ayahnya.

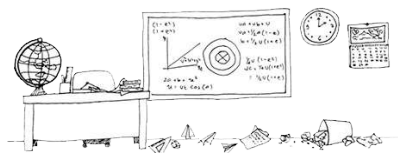
“Tapi, kalau udah ketemu, saya bakal langsung bilang sama Ayah,” kata Putra cepat-cepat. “Kasih saya waktu, Yah.”

Ayah Putra mengangguk-angguk. “Ayah kasih kamu waktu sampai kenaikan kelas. Saat itu, harusnya kamu sudah tahu mau mengambil jurusan apa untuk masa depan kamu.”

“Iya, Yah,” kata Putra, lalu melirik Cleo yang tidak mau melirikinya lagi semalaman itu.



Transfer!



S “aya ... belum tahu. Jawaban macam apa, tuh?”
Pagi itu, Putra mampir ke kelas Cleo karena semalam Cleo menolak untuk diantar pulang. Sekarang, Cleo menyilangkan tangan sambil menatap Putra ganas. Putra menggaruk tengkuk bingung.

“Sori, deh ...,” sesal Putra.

“Bibir gue sampe melar gara-gara nyeramahin bokap lo dan pas ada kesempatan lo malah jawab belum tahu! Bilang, dong, yang waktu itu lo bilang ke gue kalau lo mau jadi lebih hebat dari bokap lo atau apalah. Gue, kan, nggak enak udah ngomong panjang lebar begitu!” sahut Cleo lagi. Putra hanya tertunduk pasrah. Orang-orang yang lewat menatap mereka heran.

“Cle, gue minta maaf ...,” kata Putra lagi, mulai risi pada bisikan-bisikan di belakangnya.

Cleo menatap Putra sebal, lalu menghela napas. “Mulai sekarang, pikirin, tuh, cita-cita! Jangan sampe pas kenaikan kelas lo masih bingung mau ngapain!” seru Cleo lagi, sementara Putra mengangguk pelan. “Ya, udah, sana balik ke kelas. Kelas gue jadi ramai gini, nih.”

Putra menatap sekeliling dan ternyata memang benar. Di sekitar mereka sekarang tercipta keramaian dari anak-anak yang bingung melihat adegan Putra dimarahi Cleo. Putra tahu, dengan begini, wibawanya sebagai pangeran sekolah ini hancur sudah. Tepat pada saat Putra berbalik, Cleo sudah tidak ada di depannya. Putra mengumpat pelan, lalu melangkah gontai ke kelasnya sendiri.

Wajar saja Cleo marah. Putra sudah mengecewakan Cleo yang bersusah payah membelanya di depan ayahnya. Saat itu, Putra benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Putra memang ingin jadi lebih baik dari ayahnya, hanya saja dia tidak tahu harus bagaimana.

Ingin rasanya Putra menertawai dirinya sendiri yang selama ini dengan kerennya mengganggu hidupnya susah gara-gara ayahnya memaksakan kehendak kepadanya. Padahal sebenarnya, Putra sama sekali tidak punya hal lain untuk dilakukan.

Sekarang, setelah ayahnya memberi kesempatan untuk berpikir, dia sama sekali tidak tahu mau jadi apa.



“Cle, lihat baju ini, deh. Keren, ya?” Zia menyodorkan sebuah majalah ke meja Cleo dengan ceria. Cleo meliriknya tak bersemangat.

“Mana, mana?” Ruby yang muncul mendadak, dengan gesit menyambar majalah itu. “Wah, iya, keren! Tapi, kalau lo yang make jadi ilang kerennya!”

“Maksud lo apaan?” sahut Zia keki, sementara Ruby dan Mario sudah terbahak-bahak.

Cleo menghela napas, lalu melirik bangku Putra

yang masih kosong. Mendadak, Cleo merasa tidak enak telah memarahinya tadi pagi. Apa Putra marah juga kepadanya?

Namun, Cleo benar-benar kesal. Semalam, Putra sama sekali tidak mendukungnya, padahal yang Cleo lakukan adalah untuk menyelamatkan Putra. Untung saja ayah Putra berbaik hati memberi Putra kesempatan.

Cleo melirik jam tangannya. Sebentar lagi kelas After School dimulai, tetapi Putra belum datang juga. Cleo mendesah, lalu berjanji tidak akan memarahi Putra lagi asalkan dia datang. Cleo malah akan membantunya mencari apa yang terbaik buat cowok itu. Mungkin sekarang cowok itu sedang benar-benar memikirkan masa depannya sampai lupa akan kelas ini.

Baru ketika Cleo menetapkan tekadnya, pintu terbuka, dan wajah ngantuk Putra muncul dari sana. Sambil menguap lebar, dia berjalan menuju bangkunya tanpa menyadari kalau Cleo sudah melongo.

Setelah duduk, baru Putra menengok ke arah Cleo dan melambai pelan.

“Hai. Gue ketiduran, nih, di kelas. Pak Ramli belum datang, kan?” tanyanya sementara Cleo menatapnya galak.

“Dasar bego!” Cleo menyambit Putra dengan buku—kena tepat di jidatnya—kemudian berderap kesal ke arah pintu, sementara anak-anak lain bengong.

“Put, dia kenapa?” tanya Mario setelah Cleo menghilang di balik pintu, mewakili kebingungan anak-anak lain.

Namun, Putra tak bisa menjawabnya. Jidatnya ber-

denyut parah pascালেপারান Cleo.



“Cle, Cleo,” panggil Putra, sementara Cleo mempercepat langkahnya. Sesorean ini, Cleo menolak untuk bicara dengannya. Jangankan bicara, melirik saja tidak mau.

Setelah akhirnya bisa menjajari langkah Cleo, Putra menarik lengan cewek itu untuk menghentikannya. Cleo menatap Putra sengit, membuat cowok itu nyengir bersalah.

“Cle, sori, deh. Sori banget.” Putra mencoba menampilkan wajah bersalah terbaiknya.

“Lo minta maaf soal apa?” tanya Cleo, membuat Putra bingung.

“Hah? Ya ... soal semalam, kan?” jawabnya.

“Lo pikir gue masih marah soal yang semalam? Gue marah gara-gara lo nggak serius soal cita-cita lo! Gue pikir lo masih mikirin lo mau jadi apa!” seru Cleo.

“Gue emang mikirin, kok,” kata Putra. “Serius, malah.”

“Saking seriusnya sampe ketiduran?” tanya Cleo lagi, membuat Putra sadar alasan kemarahan Cleo kali ini.

“Oh ... itu, sih ... ng ... iya, saking seriusnya sampe ketiduran,” kata Putra, membuat Cleo mendengus sebal. “Tapi, Cle, gue bener-bener serius, kok, otak gue sampe panas mikirinnya. Coba pegang, deh.”

Putra menarik tangan Cleo dan meletakkannya di dahinya. Kekesalan Cleo tiba-tiba mereda karena kepolosan Putra.

“Ya, udah. Tapi, gue nggak mau lihat lo masih belum punya rencana apa-apa pas kenaikan kelas nanti,” kata Cleo, intonasinya sudah turun. “Tadi gue keki aja, gue sibuk mikirin lo, lo malah ketiduran.”

“Yah, sori, deh. Tapi, *thanks*, ya, udah ngambil bagian gue.” Putra tersenyum. “Kalau kayak gini, beban otak gue berkurang dikit. Nih, gue transfer sedikit lagi.”

Putra mengantukkan kepalanya dengan sengaja pada kepala Cleo. Cleo mengusap bagian yang sakit karena terantuk, lalu memukul pelan Putra yang sudah cengengesan. Putra mengusap-usap kepala Cleo penuh rasa sayang.

“UHUUUY! Apaan, tuh, barusaaaannn?” sahut Mario yang tiba-tiba muncul di belakang mereka, membuat Cleo dan Putra segera memisahkan diri. Anak-anak lain pun sibuk bersuit-suit.

“Sayaaaang ... aku transfer cintaku kepadamuuu!” sahut Ruby kepada Mario, lalu dengan segera mengantukkan kepala kepadanya, tetapi rupanya terlalu keras.

“Sayaaaang ... sakit, niiihhh ...,” balas Mario manja, membuat Ruby segera mengusap-usap kepala Mario dengan sayang.

“Cup cup cup, Sayaaaang Sini aku cium biar nggak sakit lagi” Ruby mengecup pucuk kepala Mario, sontak membuat anak-anak tertawa heboh. Putra dan Cleo hanya membatu menyaksikan adegan itu.

“Pulang, yuk,” ajak Putra kaku.

“Yuk,” kata Cleo, lalu segera menarik Putra meninggalkan area drama itu, yang masih terus berlangsung dan mungkin akan dibuat sekuelnya.



Benar saja. Esoknya, drama transfer itu seperti jadi tren. Baik di kelas maupun di kelas After School, Cleo selalu melihat *duo* Mario-Ruby mempraktikkannya. Saat mau ulangan Sejarah, Mario tiba-tiba meloncat ke bangku Dara, si Genius Sejarah, lalu mengantukkan kepala kepadanya sambil berkata, “Daraaa ... transfer otak lo, ya!” tanpa memedulikan wajah Dara yang bengong.

Dan, baru saja, Ruby kena serangan alat-alat *make up* dari Zia karena saat Zia sedang becermi, tiba-tiba Ruby muncul di depan cermin sambil berkata, “Zi, lo harusnya minta transfer cantik dari si Rachel.”

Cleo menatap kejar-kejaran antara Ruby dan Zia yang masih terus berlangsung. Zia tampak benar-benar mengamuk, semua alat *make up*-nya berhamburan di lantai. Sambil mendesah, Cleo melirik Putra yang tampak tidak begitu terganggu. Dia malah asyik membaca majalah *game* sambil mendengarkan musik dari iPod.

Cleo menatapnya sebal, lalu duduk di depannya. Cleo menutup majalah itu dan mencabut *headphone* besar dari telinganya. Putra menatapnya heran.

“Ingat masa depan,” ancam Cleo dengan wajah galak.

“Cle, kalau ingat itu terus, bisa-bisa gue gila. Ini baca-baca majalah juga lagi cari inspirasi,” kata Putra ringan sambil kembali membuka majalahnya. “Kalau lo lagi nganggur, lo aja yang pikirin buat gue, ya? Kan, kemarin gue udah transfer.”

Cleo menatap Putra bengis, membuat Putra cepat-cepat menutup majalahnya sambil nyengir kuda. Tak lama kemudian, Ramli masuk dan mengernyit heran melihat alat-alat *make up* Zia yang berhamburan di lantai. Dia bahkan sempat menginjak spons bedak.

“Ada apa ini?” tanyanya heran, sementara Zia sudah kelelahan karena mengejar Ruby.

“Pak, tolong!! Tolong transfer kesabaran buat Zia, Pak!” sahut Ruby sambil terengah, membuat Zia kembali mengganas.



“Dasar Ruby begoooo!” seru Zia esoknya di kantin. Cleo cuma mengangguk-angguk tak jelas menghadapi kemarahan Zia yang rupanya belum reda. Namun, Cleo bersyukur drama transfer itu sudah berakhir. Mario dan Ruby rupanya sudah bosan, belum lagi dahi mereka jadi lebam-lebam.

“Bosan hidup, dia!” sahut Zia lagi.

Cleo menepuk-nepuk pundak Zia. “Tenang, Zi.”

“Tenang gimana, Cle! Anak itu nggak bisa lihat gue bahagia!” seru Zia. “Lo beruntung banget punya cowok kayak Putra. Udah cakep, kaya, normal, lagi!”

Cleo tertawa garing. Akhir-akhir ini Putra sedang tidak begitu menarik. Dia selalu tenggelam dalam khayalannya dan hampir tidak pernah memperhatikan Cleo. Mau tidak mau, Cleo menyesal sudah menyuruhnya berpikir serius sampai melupakan yang lain. Benar-benar orang yang tidak biasa membagi konsentrasi.

“Cle, lo harus bisa awet sama Pangeran. Harus!” Zia

menggenggam tangan Cleo dan menatapnya sungguh-sungguh. Cleo hanya melongo.

“Zi, gue ngerti perasaan lo.” Cleo melepaskan tangan Zia karena sudah mulai diperhatikan oleh seisi kantin. Zia tertunduk lesu, lalu tiba-tiba menatap Cleo penuh harap.

“Cle, besok temenin gue karaokean, yuk? Kita berdua aja, nggak usah sama yang lain!” seru Zia, tetapi lalu tersadar. “Oh, tapi besok lo pasti mau nge-*date* sama Pangeran, ya?”

“Hah? Nggak, kok,” jawab Cleo, membuat Zia heran.

“Lho? Besok, kan, Sabtu? Kok, kalian nggak keluar? Oh, atau, entar malam dia ngapel, ya?” tanya Zia lagi, membuat Cleo tiba-tiba sadar kalau dirinya dan Putra hampir tidak pernah melakukan apa pun di luar jam sekolah.

“Ng ... sebenarnya, sampe sekarang kita belum pernah nge-*date*,” aku Cleo membuat Zia bengong.

“Hah? Yang bener lo, Cle?” tanya Zia tak percaya. Cleo mengangguk pelan. “Lo ... nggak pernah diajak ke mana gitu sama dia? Nonton? *Dinner* romantis di restoran mewah?”

Cleo menggeleng, membuat Zia menggebrak meja keras-keras. Cleo beserta separuh isi kantin sampai terlonjak kaget.

“Dasar Pangeran! Apa gunanya jadi orang kaya?” sahut Zia penuh amarah, membuat Cleo nyengir gugup karena semua orang sudah memperhatikan mereka. “Punya cewek, tapi nggak pernah diajak nge-*date*! Nggak berguna banget, sih!”

“Hai. Kenapa marah-marah?” tanya Putra yang ternyata sudah ada di belakang Zia. Cleo menatapnya ngeri, sementara Zia menatap Putra bengis. Putra balas menatapnya polos.

“Lo! Dasar cowok nggak berguna!” Zia menunjuk Putra yang bengong, lalu menarik tangan Cleo. “Ayo, Cle, kita jangan mau diperalat sama cowok-cowok nggak berguna ini!”

“Hah?” seru Putra bingung, sementara Zia menyeret Cleo pergi.

Sekarang, seluruh isi kantin sudah menatap Putra, membuatnya salah tingkah. Dia pun segera pergi dari kantin, membatalkan niat untuk membeli air mineral.



Cleo masuk ke kelas After School bersama Zia yang masih panas. Sepanjang pelajaran di kelas tadi, Zia tidak berhenti misuh-misuh soal cowok yang ternyata tidak bisa dilihat hanya dari penampilan luarnya saja.

Putra sudah duduk di dalam kelas, asyik membaca majalah *game* seperti biasa. Saat Zia lewat di depannya, dia mendongak.

“Huh. Gue pikir, Pangeran itu *gentleman*,” kata Zia ketus, lalu duduk di bangkunya tanpa memedulikan tampang beloon Putra.

Putra lalu melirik Cleo yang nyengir bersalah.

“Cle! Lo solider, kan?” sahut Zia, membuat Cleo urung menjelaskan masalahnya kepada Putra.

“Oi, Zi, lo kenapa, sih? Lagi PSM, ya?” seru Ruby, disambut pukulan di kepala oleh Mario.

“Klub sepak bola kali, PSM. PMS!” sahutnya,

membuat Ruby segera ditertawai.

“Hahaha. Nggak lucu!” seru Zia sengit, membuat anak-anak terdiam. Ruby segera duduk di depan Zia dan menatapnya khawatir.

“Zi, lo kenapa, sih? Kepala lo kelamaan diuapin waktu *creambath*?” tanya Ruby lagi sambil memegang dahi Zia. Zia segera menepis tangan Ruby.

“Jangan pegang-pegang! Entar bedak gue luntur! Apalagi tangan lo kotor, gue mana tahu lo abis megang apaan, entar muka gue jerawat!” sahut Zia, membuat Ruby melongo.

“Oh ... kotor, ya Aduh maaf, ya, entar-entar gue cuci tangan dulu, deh. Pake karbol,” kata Ruby sinis, lalu bangkit dan bergabung dengan anak-anak yang lain.

Suasana kelas agak lain setelah itu. Saat Ramli masuk, tidak seperti biasanya, mereka sudah diam. Ramli menggoda mereka, tetapi Zia dengan ketus menyuruhnya untuk segera mengabsen, membuatnya tak punya pilihan lain selain memulai kelas.



“By, sebaiknya lo buru-buru minta maaf sama Zia,” kata Cleo sepulang kelas After School. Zia sudah lebih dulu melesat pulang.

“Lah? Kenapa?” tanya Ruby polos, membuat Cleo ingin menjitaknya atas nama Zia.

“Karena lo, tuh, udah keterlalu! Masa lo nggak sadar, sih?”

“Nggak sadar apa?” tanya Ruby.

“Nggak sadar kalau Zia itu cewek juga!” sahut Cleo

gemas. “Selama ini lo nggak nganggap dia cewek, kan, makanya lo seenaknya aja ngejekin dia. Dia juga cewek, By, dia juga sensitif sama kayak cewek lainnya.”

Ruby malah mengangguk-angguk, seolah selama ini benar-benar tidak sadar kalau Zia itu cewek.

“Jadi ..., itu artinya apa?” tanya Ruby lagi, membuat Cleo tertunduk pasrah.

“Artinya, dia bakal sakit hati juga kalau lo banding-bandingin sama cewek lain! Kalau lo emang nggak suka sama Zia, ya, lo nggak usah bandingin dia sama cewek lain!” sahut Cleo, kali ini ingin memukul Ruby atas namanya sendiri. “Lo jangan peduli kalau dia kurang cantik, apalagi bilang dia nggak cantik kayak Rachel. Diem aja bisa, kan?”

“Tapi, kalau diem nggak seru, Cle,” kilah Ruby. “Lagian, dulu dia bisa aja dibawa bercanda, kenapa sekarang nggak?”

“Mungkin ... karena dia pikir candaan lo udah nggak lucu lagi?” kata Cleo, membuat Ruby terdiam. Cleo mendesah. “Yah, sekarang, sih, gimana lo, deh. Yang jelas, gue nggak pengen suasana kelas jadi nggak asyik lagi.”

Ruby tampak serius berpikir, tetapi Cleo tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Ruby, kan, kadang-kadang bisa sama dodolnya dengan keledai.



Hari ini Zia tidak masuk sekolah. Cleo langsung menginterogasi Ruby dan bertanya apa semalam dia sudah berkata yang tidak-tidak kepada Zia. Namun, Ruby sama sekali tidak tahu-menahu kenapa Zia bisa

tidak masuk sekolah.

“Itu gara-gara lo, nggak salah lagi!” sahut Cleo. Tangannya sudah mencengkeram kerah kemeja Ruby.

“Emang gue salah apaan, Cle?” tanya Ruby membuatnya kena jitakan gratis di kepala.

“Pokoknya secepat mungkin lo harus selesain masalah ini. Gue nggak mau Zia berhenti sekolah cuma gara-gara lo!” sahut Cleo lagi, wajahnya serius.

“Iya, iya, entar pulang sekolah gue ke sana!” cicit Ruby, membuat cengkeraman di kerahnya melonggar.

“Awas, lho, ya,” ancam Cleo. Tepat pada saat itu, Putra yang habis dari toilet lewat di dekat mereka.

“Pangeraaan! Cewek lo ganaaasss!” Ruby berlari ke arahnya dan berlindung di balik punggungnya. Putra menatapnya bingung, lalu menatap Cleo ngeri. Cewek itu sekarang sedang melemaskan otot-otot tangan dan lehernya, bersiap-siap untuk membunuh Ruby.

Putra mundur perlahan-lahan dan ketika Cleo ambil ancang-ancang untuk menerkam Ruby, kedua cowok itu sudah lebih dulu kabur.



“Siang, Tante,” sapa Ruby begitu wajah Lina, ibu dari Zia, muncul di balik pintu.

“Eh, Ruby,” balas Lina ramah. “Ayo masuk. Mau ketemu Zia, ya?”

“Iya, Tan,” kata Ruby pelan, takut Zia sudah menceritakan soal kemarin kepada ibunya. “Maaf banget, ya, Tan, saya nggak sengaja.”

“Eh?” Lina tampak bingung. “Memang kenapa?”

“Lho? Zia belum cerita, ya?” Ruby ikut bingung.

Lina menelengkan kepala, tak tahu apa yang sedang dibicarakan Ruby. “Ng ... Zia nggak masuk sekolah, kan, gara-gara saya, Tan.”

“Lho? Memangnya Ruby kena cacar juga?” tanya Lina, membuat Ruby bengong.

“Cacar?” ulang Ruby.

“Iya, semalam Zia panas, terus pas diperiksa dokter, ternyata dia kena cacar air. Ruby yang nularin, toh? Kok, kayaknya Ruby masih baik-baik aja?” tanya Lina lagi, membuat Ruby tertawa garing.

“Ng ... berarti saya salah duga, Tan. Saya nggak cacar, kok,” kata Ruby lagi, mengumpat dalam hati karena sudah dipukuli Cleo demi alasan yang tidak jelas.

“Oh ... kalau gitu, kamu mau nengok Zia? Kata dokter bisa nular. Kalau Ruby belum pernah kena cacar, Ruby pulang aja dulu. Entar aja ketemunya kalau Zia udah sembuh.”

“Oh ..., ya, udah, Tan. Sampein aja kalau saya datang, gitu. Bilangin cepet sembuh, ya, Tan.” Ruby lalu mohon diri.

Setelah keluar rumah Zia, Ruby menghela napas lega. Ternyata dirinya bukan alasan kenapa Zia tidak sekolah. Walaupun begitu, Ruby tetap sebal karena Zia tidak memberi kabar kalau dia sakit.



“Hah? Cacar??” sahut Cleo di telepon.

“Iya, nih, Cle ...,” suara Zia terdengar lemas.

“Aduh, padahal gue udah bantai si Ruby, gue pikir gara-gara dia lo nggak masuk sekolah.” Cleo merasa

sedikit menyesal.

“Tadi dia udah dateng ke rumah, kok,” kata Zia. “Kayaknya, sih, mau minta maaf. Tapi, karena bisa ketularan, jadi disuruh pulang sama Nyokap.”

“Hm ... bagus, deh,” gumam Cleo, sedikit kagum pada Ruby.

“Terus, lo gimana, Cle?” tanya Zia, membuat Cleo bingung.

“Gue? Emang gue kenapa?”

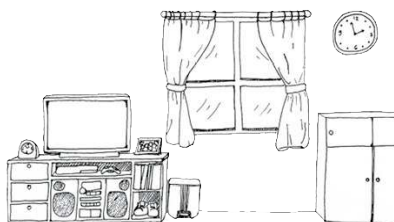
“Soal *date* sama si Pangeran? Dia belum ngajak lo nge-*date* juga?” tanya Zia histeris, melupakan penyakitnya.

“Belum,” jawab Cleo, menyesal sudah bertanya.

“Cle, lo harus agresif, dong! Entar si Putra direbut cewek lain, lho!!” sahut Zia membuat Cleo mau tidak mau memikirkannya juga.



First Date



Cleo memperhatikan Putra yang sedang asyik menekuni majalah *game*. Setelah hampir sepuluh menit memperhatikan, sampailah Cleo pada simpulan bahwa mereka tak akan pernah melakukan *date* kalau Cleo hanya menunggu inisiatif Putra.

“Put,” panggil Cleo, tetapi Putra tak mendengar. “Putra!”

Terdengar musik berdentum-dentum dari ponselnya. Cleo menatapnya keki, lalu melemparnya dengan gumpalan kertas.

Putra menatap gumpalan kertas itu tanpa ekspresi, menyentilnya sehingga terbang ke meja di depannya, lalu kembali meneruskan membaca. Putra menyangka itu bagian dari keisengan kelas, jadi dia sudah terlalu terbiasa. Dia sama sekali tidak sadar kalau Cleo sudah melongo di sampingnya.

Cleo yang keki, segera menyusun rencana lain. Dia menyiapkan gumpalan yang lebih besar sampai menyerupai bola *softball*, mengambil ancang-ancang,

lalu melempar bola itu dan mengenai Putra tepat di kepala. Namun, Putra tetap bergeming.

Gemas, Cleo akhirnya mau mengangkat bangkunya sendiri untuk dilemparkan ke Putra, tetapi langsung ditahan anak-anak lain. Putra akhirnya terusik pada keributan kecil di sebelahnya. Dia menoleh, lalu menatap mereka bingung sambil melepas ponsel.

“Ada apaan, sih?” tanyanya polos.

“Pangeran! Kalau lo mau tetap hidup, jangan diem aja kalau dipanggil!” sahut Ruby yang sibuk menahan Cleo.

“Lho? Emangnya lo manggil gue, Cle?” tanya Putra lagi.

Anak-anak bengong sebentar, lalu dengan kompaknya segera menenangkan Cleo dengan cara mengipasinya dan memberinya minum, persis pemain tinju di sela-sela ronde. Cleo sendiri sudah putus asa. Cleo bertekad, dengan cara apa pun, dia harus bisa mengajak Putra keluar Minggu ini.



“Cle, gue pikir jadi pembalap bagus juga,” kata Putra sambil membolak-balik halaman majalah *game*-nya. “Gimana?”

Saat ini, mereka sedang duduk di depan kelas Cleo. Cleo menatap Putra sebal, lalu merebut majalah *game* itu.

“Put, lo sadar nggak lo punya cewek?” tanya Cleo serius.

“Sadar. Tapi, apa hubungannya sama jadi pembalap?” tanya Putra, membuat dahi Cleo

berdenyut. “Oh, lo takut kalau gue jadi pembalap terus gue ninggalin lo gitu, ya? Soalnya *umbrella girl*-nya cakep-cakep?”

“Lo ... beberapa bulan masuk kelas After School jadi ketularan jayus, ya,” kata Cleo gemas. “Lupain dulu, deh, soal masa depan lo ini! Ada yang lebih penting!”

“Apaan?” tanya Putra.

“Semenjak mikirin masa depan lo, lo jadi jarang merhatiin gue!”

“Lho? Bukannya lo yang suruh gue serius mikirin masa depan gue?” tanya Putra lagi.

“Yah ... iya, sih, tapi bukan berarti lo ngelupain yang lain, kan?” Cleo menghela napas. “Lo nggak sadar, ya, semenjak kita jadian, kita sama sekali belum pernah jalan bareng?”

“Iya juga, ya,” kata Putra setelah berpikir sebentar. “Oke. Jadi, lo mau ke mana?”

“Ke ... Paris?” tanya Cleo coba-coba, tetapi Putra sudah menampilkan wajah datar. Cleo meneguk ludah. “Ya, udah, jalan ke mal aja. Hari Minggu nanti. Gimana?”

“Oke.” Putra menyanggupi. “Jadi, gue jemput lo?”

“Nggak usah, kita ketemuan aja di pintu masuk. Minggu pagi biasanya gue nemenin nyokap gue di toko. Mal deket doang, kok, sama tokonya. Tunggu aja di pintu masuknya, ya.”

“Ya, udah kalau gitu. Ngomong-ngomong, gimana soal rencana gue tadi? Jadi pembalap?” Putra sudah kembali merebut majalah dan membukanya tepat di halaman yang menampilkan mobil-mobil balap dan cewek seksi.

“Jangan!” sahut Cleo begitu melihat tampilan cewek itu. Putra menatapnya heran, membuat Cleo salah tingkah. “Ng ... kalau jadi pembalap, risikonya gede! Lagian, lo nggak bisa ngebuktiin sama bokap lo kalau lo lebih hebat dari dia!”

Putra mengangguk-angguk menurut, membuat Cleo menghela napas lega.



Hari ini adalah Minggu, hari ketika Cleo dan Putra akan bertemu di mal. Cleo sudah berdandan secantik mungkin atas saran Zia. Rambutnya yang pendek diurai dan diberi jepit manis berbentuk pita. Dia memakai sedikit bedak dan sedikit *lipgloss*, pipinya bersemu merah karena diberi *blush on* tipis. Dia mengenakan kaus lengan panjang yang berbelahan rendah berwarna abu-abu dan *tanktop* hitam di dalamnya serta rok mini lipit hitam dan *legging* abu-abu. Untuk sepatu, dia memakai *high heels*. Intinya, siapa pun yang kenal dan melihat Cleo dalam bentuk seperti ini, pasti tidak akan bisa mengidentifikasinya.

Dalam keadaan seperti ini, Cleo telah menunggu selama setengah jam di depan pintu masuk mal. Berkali-kali, Cleo melirik jam tangannya. Putra belum datang juga, sementara itu beberapa cowok sudah mengajak Cleo untuk masuk.

“Putra nyebelin!” gerutu Cleo kesal, lalu bersandar pada pilar mal. Barusan, dua cowok lain menggodanya lagi.

Cleo mendesah, mengambil ponselnya, lalu baru teringat kalau selama ini dia malah belum punya

nomor ponsel Putra, cowoknya sendiri. Selama ini, Putra belum pernah menghubunginya di luar sekolah. Cleo tertawa sendiri, miris, lalu akhirnya terduduk lemas, menyesali nasibnya berpacaran dengan cowok ganteng dan kaya, tetapi payah dan kurang inisiatif.

Sementara itu, di dalam pintu masuk mal, Putra juga melirik jam tangannya dan menghela napas. Dalam hati, dia mengutuk Cleo yang belum juga datang, padahal sudah hampir empat puluh menit dia menunggu. Satpam yang menjaga mal itu sampai merasa tersaingi dengan keberadaan Putra.

Setelah 45 menit dan merasa konyol terus-terusan menunggu, Putra akhirnya melangkah keluar. Mungkin Cleo sedang membantu ibunya dan tidak bisa datang. Putra menuruni undakan, lalu tak sengaja menengok ke kanan dan mendapati seorang cewek sedang terduduk lemas. Baru ketika Putra akan melengos pergi, dia berhenti melangkah, sekali lagi menatap cewek itu dengan lebih cermat.

"Cleo??" sahut Putra, membuat cewek itu mendongak. Cleo menatap Putra tak percaya, lalu bangkit dan memukulnya.

"Put! Lo tega banget, sih, hari gini baru dateng!" sahutnya kesal. Putra menangkap tangannya.

"Lo ngomong apaan, sih? Gue udah mau sejam nungguin lo! Elo yang kelamaan!" balas Putra, membuat Cleo bengong.

"Jangan bohong, deh! Gue juga mau sejam nunggu di sini!" sahut Cleo.

"Di sini? Ngapain lo nunggu di sini? Kenapa nggak masuk? Gue nunggu di dalam!" sahut Putra, membuat

Cleo kembali bengong.

“Lo kenapa masuk duluan? Kan, gue bilang di depan pintu masuk!” sahutnya.

“Lo nggak bilang di depan pintu masuk, lo bilang di pintu masuk!” balas Putra lagi, sementara keributan itu mulai menarik perhatian banyak orang. Putra dan Cleo menyadari hal ini, lalu akhirnya menghela napas.

“Ya, udahlah. Yang jelas, kita sama-sama udah dateng,” kata Putra kemudian. “Jadi? Mau masuk nggak, nih?”

Cleo menatap Putra, lalu akhirnya mengangguk. Dia menepuk-nepuk roknya yang kotor, lalu mengikuti Putra masuk ke mal. Satpam mal itu melirik Putra sengit, yang dibalas cengiran kaku.

“Kita mau ke mana?” tanya Putra.

“Hm ... ke mana, ya? Yah, jalan dulu aja, deh, lihat-lihat.” Cleo membereskan rambut, sadar kalau penampilan terbaiknya kacau gara-gara terlalu lama menunggu.

Putra mengangguk, lalu benar-benar melihat-lihat ke kiri dan kanan. Dia jarang ke mal, kecuali untuk membeli *game*. Dia tidak pernah benar-benar berjalan lambat untuk melihat-lihat karena pikirannya selalu ke toko *game*, jadi dia baru sadar kalau di mal ini terdapat banyak sekali konter.

Cleo, yang selesai membereskan rambut, berusaha sebisa mungkin mendapat perhatian Putra, yang gagal didapatkannya. Cleo lalu menatap Putra kesal.

“Put!” sahut Cleo, membuat Putra menoleh. “Lo sadar nggak, sih, perubahan gue?”

Putra mengernyit, lalu menatap Cleo. “Hm ...

rambut lo nggak dikucir lagi, ya?”

Cleo melongo, tetapi langsung menarik napas dalam-dalam, supaya tidak meledak. “Oke. Selain rambut? Ada yang berubah lagi nggak? Jadi lebih apa gitu?” pancing Cleo, membuat Putra tampak berpikir lebih keras. Ini membuat Cleo khawatir.

“Lo ... jadi lebih tinggi sedikit, ya?” komentar Putra lagi, kembali membuat Cleo melongo. “Biasanya sepundak gue, sekarang agak tinggian.”

“Lo ... bercanda, kan, ya?” tanya Cleo lambat-lambat.

“Soal apa?” tanya Putra lagi, membuat Cleo benar-benar mau meledak. Putra terbahak dan mengacak rambut Cleo. “Bercanda, kok. Lo jadi lebih cantik, Cle.”

Cleo menatap Putra tidak percaya. Ternyata pengaruh kelas After School sangat buruk baginya. Putra yang sekarang ini sudah memenuhi syarat untuk bisa dipanggil sebagai tim inti After School Club.

“Gitu aja ngambek. Ayo,” ajak Putra sambil meneruskan perjalanan. Dalam hati, dia sudah tertawa penuh kemenangan karena berhasil membalas perlakuan Cleo dulu.

Cleo sendiri menghela napas, lalu tersenyum. Setidaknya, Putra sadar perubahannya dan sudah mengatakannya lebih cantik. Dia lalu berlari riang untuk mengejar Putra.

“Eh, Put, kayaknya kita jodoh, ya?” kata Cleo begitu menyadari sesuatu. “Kita sama-sama pake baju warna abu-abu, padahal nggak janjian, kan? Ini yang namanya takdir!”

Putra melirik *jumper* abu-abu yang dipakainya dan

kaus abu-abu yang dipakai Cleo. Warnanya persis sama sehingga orang-orang yang melihat mereka pasti menyangka mereka sudah janji lebih dulu atau apa.

“Kebetulan doang, kali,” komentar Putra, malas terhadap hal-hal begini.

“Ah, Puput, malu-malu.” Cleo sambil mencubit pipi Putra, membuatnya kembali merasa dijajah seperti dulu.



Selama setengah jam perjalanan, Cleo dan Putra sudah mengunjungi berbagai konter. Saat mampir ke toko pernak-pernik, Putra yang enggan, dipaksa masuk oleh Cleo. Putra menatap Cleo yang asyik memilih hiasan ponsel.

“Put, ini lucu banget nggak, sih?” tanya Cleo saat menemukan gantungan ponsel bulu biru muda. Putra hanya tersenyum lemah.

“Put, lihat, deh. Ini gantungan buat pasangan, lho.” Cleo mengacungkan sebuah gantungan ponsel yang merupakan hati yang terbelah dua dan bisa disambung dengan pasangannya. Menurut Cleo, gantungan itu imut sekali.

“Hm,” komentar Putra pendek.

“Hm?” ulang Cleo. “Harusnya bukan ‘hm’ dong, harusnya, ‘ya, udah, sini aku beliin’, gitu.”

“Cle? Lo nggak salah, ya? Gue nggak mau pake begituan!” sahut Putra, membuat Cleo manyun dan mengembalikan gantungan itu ke tempatnya.

Cleo kemudian menarik Putra untuk kembali berjalan-jalan. Di depan sebuah butik, tiba-tiba dia

terpaku. Putra sudah punya firasat tidak enak saat Cleo berlari dan menatap sebuah baju yang terpasang di boneka. Dahinya sampai menempel di kaca saking kagumnya.

“Mau masuk?” tanya Putra, agak malu melihat kelakuan Cleo.

“Hah? Ng ... nggak usah, deh,” kata Cleo setelah menyadari nama butik itu, tetapi Putra sudah menyeretnya ke dalam.

Tak tahan, Cleo segera menghampiri patung itu dan membelai sweter rajut berwarna *baby pink* yang kelihatan hangat. Putra memperhatikannya dari belakang, sementara si pramuniaga butik datang.

“Itu diimpor dari Jepang langsung, lho, Mbak. Wol asli,” kata sang pramuniaga, membuat Cleo lebih hati-hati membelai si sweter. Si pramuniaga mengambilkan stok dari gantungan, dan menyerahkannya kepada Cleo yang segera gugup. Cleo lalu dibawa ke depan cermin dan menit berikutnya dia sudah mematut-matut diri dengan menempelkan baju itu ke tubuhnya.

“Put, gimana? Gue bakal cantik, kan, kalau pake ini?” tanya Cleo sambil tersenyum semanis mungkin.

“Nggak cocok, ah, Cle, lo pasti jadi kayak beruang kalau make itu,” komentar Putra membuat senyuman Cleo langsung lenyap. Dia segera mengembalikan baju itu ke gantungan dan berderak keluar butik.

Si pramuniaga butik menatap Putra tajam, yang dibalas cengiran kaku. Putra kemudian mengejar Cleo dan menangkap tangannya.

“Cle, bercanda doang, kok,” kata Putra, menyesal. Cleo berbalik, lalu yang tidak dipercayai Putra, cewek

itu malah nyengir.

“Nggak apa-apa, kok, lagian bagus juga lo ngomong gitu, kita jadi bisa keluar,” katanya membuat Putra bingung. Cleo lalu menggeleng-geleng tak habis pikir. “Gila aja harganya, nggak masuk akal.”

Putra melongo sebentar, lalu sebelum sempat bicara, Cleo sudah menariknya.

“Ayo, Put, kita jalan lagi. Masih banyak yang belum dilihat, lho.” Cleo menunjuk toko buku. Putra mengikutinya tanpa banyak bicara.

Selama beberapa saat, mereka melihat-lihat buku. Setelah Cleo mendapatkan majalah tentang membuat kue untuk ibunya, mereka keluar.

“Cle, lo tunggu sini bentar, ya, gue ke toilet dulu,” kata Putra. Cleo mengangguk, lalu memutuskan untuk duduk di bangku panjang yang ada di tengah mal sambil menunggu Putra.

Cleo membuka-buka majalah yang baru dia beli. Beberapa menit kemudian, dia dikejutkan dengan sebuah kantong kertas yang tergantung di depannya. Cleo mengerjapkan mata saat membaca tulisan pada kantong itu, lalu mendongak dan menatap Putra.

“Nih, buat lo.” Putra menyerahkan kantong kertas itu. Cleo menerimanya, sementara Putra ikut duduk di sampingnya.

“Jangan bilang ...,” gumam Cleo sambil mengeluarkan isi kantong kertas itu. Ternyata tebakan Cleo benar, sweter yang tadi. Cleo melongo, lalu menatap Putra yang pura-pura tidak mau tahu.

“Ke-kenapa lo beliin ini?” Cleo tergagap.

“Karena kayaknya tadi lo ngebet banget. Daripada

entar malam lo nggak bisa tidur gara-gara dibawa mimpi?" Putra lalu terkekeh.

Cleo menatap Putra sebentar, lalu kembali menatap sweter di pangkuannya. Detik berikutnya, dia kembali memasukkannya ke kantong kertas.

"Gue, kan, nggak cocok pake ini." Cleo menyerahkan kantong itu kepada Putra. "Lo balikin lagi aja, gih."

Putra bengong sesaat, lalu mendorong kantong kertas itu. "Lo pikir tokonya mau dibalikin lagi? Cocok, kok, buat lo. Tadi, kan, gue cuma bercanda."

"Put, bukannya nggak mau, tapi ... gue nggak bisa. Maaf, ya, tadi gue kayak ngebet banget. Nggak lagi-lagi, deh," kata Cleo, setengah memohon.

"Lo kenapa, sih, Cle? Gue jadi bingung." Putra menggaruk kepala frustrasi. "Tinggal terima aja kenapa?"

"Put, gue nggak mau dibilang pacaran sama lo karena duit," kata Cleo akhirnya, membuat Putra melongo. "Gue ... nggak mau minta macam-macam sama lo."

Putra menatap Cleo geli, lalu mengacak rambutnya. "Ah, kayak bukan lo aja, Cle." Putra terkekeh. "Mau dibilang apa sama orang gue nggak peduli, kok. Yang tahu, kan, kita. Lagian, kalau lo pacaran sama gue gara-gara duit, lo nggak bakal mungkin berani marah-marahin gue."

Cleo menatap Putra yang tampak santai.

"Cle, asalkan lo yang minta dan gue punya duit, pasti gue beliin. Jangan ngerasa manfaatin gue," kata Putra, membuat Cleo nyaris terharu.

“Kalau gitu, gantungan hape yang tadi”

“Kecuali gantungan hape yang tadi,” potong Putra cepat, membuat Cleo manyun. Cleo kemudian kembali menatap sweter di tangannya, masih takjub. Putra tersenyum sendiri. “Entar dipake, ya, sweternya. Jangan lo jual.”

Cleo melotot sewot ke arah Putra, yang dibalas kekehan.



Setelah puas melihat-lihat mal, Putra mengajak Cleo ke tempatnya biasa membeli *game*. Dia memperkenalkan Cleo kepada A Hong, pemilik toko langganannya. Cleo langsung tersipu malu saat A Hong mengatakan kalau dia sangat cantik dan Putra beruntung bisa menemukannya. Putra malah menatap Cleo seolah mencari di mana letak kecantikannya dan langsung diberi hadiah injakan oleh Cleo.

Setelah membeli *game*, Cleo mengajak Putra untuk nonton. Saat melihat poster film-film yang sedang diputar, mereka hanya bisa bengong. Semuanya film Indonesia dan bergenre horor. Saat Putra hendak berbalik pergi, Cleo meyakinkannya untuk menonton *Keranda Berdarah* karena terdengar tidak seaneh dua judul lainnya. Cleo mengatakan, Putra tidak boleh berprasangka buruk bahwa mungkin saja film itu sebagus *Exorcist* atau apa dan mereka setidaknya bisa berteriak untuk melepas ketegangan.

Namun, ternyata, pemikiran Cleo sama sekali tidak terbukti. Filmnya justru absurd, dan karena kelelahan, mereka malah jatuh tertidur saat film baru berjalan

sepuluh menit. Kepala Cleo terkulai ke bahu Putra, sementara kepala Putra bersandar di kepala Cleo. Setelah dibangunkan oleh penjaga bioskop, mereka keluar dari studio dengan mata merah mengantuk.

“Kok, bisa-bisanya, sih, kita tidur pas nonton film horor.” Cleo memijat lehernya yang pegal. Mendadak, perut Cleo berbunyi. Putra melirikinya yang segera nyengir. “Put, makan dulu, yuk? Laper banget, nih.”

Putra langsung setuju karena dia juga belum makan seharian ini. Mereka lantas mencari *foodcourt*—Cleo melarangnya untuk masuk ke restoran karena dianggap pemborosan.

“Cle, lain kali kalau ke sini nggak usah semua toko dijaminin,” kata Putra. “Mending ada yang dibeli. Ini, sih, tiap kali diambil, dibalikin lagi. Kalau mau, bilang aja.”

“Oke, lain kali gue bilang kalau mau beli-beli,” kata Cleo, membuat Putra terdiam.

“Kok, gue ada perasaan nggak enak, ya,” keluh Putra. Cleo terkekeh kejam, otaknya sudah penuh rencana.

“Suruh siapa lo sok keren. Awas, ya, entar kalau gue minta beliin, lo harus beliin,” ancam Cleo. Putra segera menyesal sudah bicara yang tidak-tidak.

Tahu-tahu Cleo merasakan getaran di tasnya. Dia mengambil ponsel, lalu membuka pesan dari ibunya. Putra memperhatikan ponsel Cleo yang polos tanpa gantungan, lalu mengorek saku dan mengeluarkan gantungan ponsel yang dibelinya di toko *game*.

Cleo mengambil gantungan berbentuk karakter cewek mini itu. “Apaan nih?”

“Itu karakter dari Bleach. Namanya Rukia.” Putra memperlihatkan ponselnya sendiri yang sudah digantungi karakter cowok. “Yang punya gue ini karakter cowoknya, namanya Ichigo. Kalau yang kayak gini, baru gue mau pake.”

Cleo menatap gantungan itu, lalu segera memakaikannya pada ponselnya.

“Lucu juga.” Cleo memainkan karakter cewek berambut pendek itu. “Jadi? Apa hubungannya Rukia sama Ichigo?”

Putra langsung tersedak dan menolak menjawabnya lebih lanjut. Dia memilih untuk minum dan mencari topik lain, malas digoda oleh Cleo kalau mengatakan Rukia dan Ichigo adalah sepasang sahabat yang saling membutuhkan satu sama lain, dan tinggal tunggu waktu untuk jadi sepasang kekasih.

“Eh, Put, lo sadar nggak, sih, kalau kita belum punya nomor masing-masing?” tanya Cleo yang tiba-tiba ingat.

“O, ya?” jawab Putra, membuat Cleo ingin menjitaknya.

“Kalau udah punya harusnya nggak ada kejadian bego kayak tadi pagi!” seru Cleo, membuat Putra mengangguk-angguk, kena semprot lagi. “Ya, udah, catat nomornya. 081xxxxxxx. Kalau udah, *missed call* gue, ya.”

Putra menyimpan lalu segera menghubungi nomor itu. Setelah itu, Cleo menyimpannya dalam memori ponselnya.

“Eh, Put, lo simpen gue pake nama apa?” tanya Cleo ingin tahu.

“Hah? Ya, Cleo, lah,” kata Putra, membuat Cleo sebal. “Emang lo punya nama apa lagi?”

“Hiiiihhh!” sahut Cleo gemas. “Lo jangan nyimpen nomor gue pake nama yang biasa banget gitu dong! Yang spesial dikit kenapa?”

“Yang spesial, tuh, yang kayak apa?” tanya Putra lagi.

“Ya, apa, kek, kayak ‘si cantik’, kek, ‘honey’, kek, atau ‘my princess’, kek”

“Ha?” komentar Putra dengan tampang beloon. “Harus norak gitu?”

Cleo menatap Putra dengan tampang membunuh, jadi Putra segera ganti haluan.

“Emangnya lo simpen nomor gue pake nama apa?” Putra balas bertanya, siapa tahu dapat referensi.

Cleo cepat-cepat mengganti nama Putra di ponselnya, lalu memperlihatkannya kepada Putra. Tulisannya, “Pangeran Payah”. Putra melirikinya tak suka.

“Jadi, ini maksud lo spesial?” katanya. “Oke, kalau gitu gue kasih lo nama yang spesial juga.”

Putra kemudian mengganti nama Cleo, tetapi tidak memperlihatkannya kepada Cleo yang penasaran.

“Apaan? Gue lihat!” sahut Cleo, tetapi Putra malah meneruskan makan.

“Nggak, biar lo mati penasaran,” kata Putra cuek, sementara Cleo terus memaksanya.



Malamnya, Cleo menatap layar ponselnya tanpa henti —semenjak pulang dari mal, sampai saat dia mau

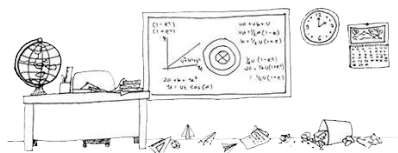
tidur. Namun, layar ponselnya tak pernah menyala, kecuali saat sebuah pesan masuk. Cleo sampai girang berlebihan, tetapi kembali lesu saat mengetahui itu cuma Zia.

Jam menunjukkan pukul 23.00, tetapi tak ada tanda-tanda kalau Putra akan menghubunginya. Mata Cleo sudah mulai menutup.

“Putra nyebeliinnnnn ...,” katanya, lalu jatuh terlelap.



It's Not Easy



Putra berjalan gontai menuju kelas After School sambil menguap. Tadi saat di kelas, dia kena marah Latif karena ketiduran. Semalam, dia memang tidur larut karena berusaha untuk menyelesaikan *game* yang kemarin dibelinya. Rencananya Putra mau bolos kelas After School, tetapi dia teringat kepada Cleo yang bakal mengamuk kalau ketahuan malah tidur dan tidak mengusahakan sesuatu untuk masa depannya.

Putra masuk ke kelas After School, dan bertepatan dengan itu, Cleo sedang berjalan ke arahnya bersama Tiar. Putra baru mau tersenyum ketika Cleo menatapnya galak dan malah melengos begitu saja. Putra bengong—tak tahu apa masalahnya—lalu berjalan di antara bangku, masih sambil berpikir.

“Lo tahu,” katanya kepada Ruby yang kebetulan lewat. “Kadang gue nggak ngerti sama yang namanya cewek.”

Ruby mengganggu paham sambil menepuk pundak Putra. “Pangeran, lo salah orang kalau minta pendapat sama gue,” katanya, dan mereka berdua terduduk sambil menghela napas.

“Oi, oi, ada apaan, nih? Dua cowok kece bermuram durja begini!” sahut Mario sambil melompat ke depan mereka. “Masalah cewek, ya?”

Putra tidak punya pilihan lain selain menceritakan masalahnya kepada Mario. Ruby juga ikut mendengarkan. Mario mengangguk-angguk serius.

“Kalau itu, sih ...”

“Kalau itu, sih ...?” ulang Putra penuh harap.

“Kalau itu, sih, gue juga nggak ngerti,” kata Mario, membuat tangan Putra dan Ruby tergelincir dari meja. “Tapi, Put, Cleo emang orangnya gitu. Suka aneh.”

“Pendapat lo penting banget, Mar,” sindir Ruby mewakili perasaan Putra. Putra menghela napas, sementara Ruby pindah ke tempat duduknya di dekat jendela.

Tanpa sengaja, Ruby mendapati Panca yang tampak termenung menatap keluar jendela. Curiga, Ruby mendekatinya dan kaget melihat keadaannya yang siaga tiga.

“Huaaa! Woy, woy! Ada yang bawa tisu nggak? Ini orang kumat lagi!” sahut Ruby panik, sementara Widya, anak yang baru dikirim ke kelas ini kemarin, memberinya tisu. Ruby cepat-cepat menekap mulut Panca yang setengah terbuka, dibantu oleh Mario.

“Si Panca kenapa, sih? Punya penyakit bawaan, ya?” tanya Widya takut.

“Iya, sakit jiwa!” sahut Mario. “Gara-gara cewek itu, tuh!”

Widya segera menatap ke bawah dan menemukan Rachel sedang berjalan keluar sekolah. Widya lalu menatap Panca penuh rasa simpati. Setelah Rachel

menghilang di balik pagar sekolah, Panca pun tersadar. Dia menatap Ruby bingung.

“Bbpphh guph gaph bisph ngmnghh ...,” gumam Panca dengan mulut terbekap. Ruby segera melepas bekapannya. “Kenapa, sih, By?”

“Kenapa nenek lo!” sahut Ruby sebal sambil melempar tisu itu ke wajah Panca. Panca mengambil tisu itu, lalu segera membuangya.

“Itu apaan, sih, By?” sahutnya, marah karena dilempari benda menjijikkan. Ruby dan Mario sudah menatapnya garang.

“Apaan? Iler lo!” sahut mereka bersamaan, membuat mereka ditertawakan oleh seisi kelas.

Tepat pada saat itu, Cleo masuk dan duduk di sebelah Putra tanpa memedulikan wajah Putra yang bingung.

“Cle, lo kenapa lagi, sih?” tanya Putra akhirnya. “Gue salah apa lagi?”

Cleo menoleh tak percaya ke arah Putra. “Lo masih nggak tahu juga kesalahan lo?” tanyanya. “Kali ini lo bercanda atau lo bener-bener nggak tahu?”

Putra menatap Cleo putus asa, yang artinya dia sama sekali tak tahu-menahu. Cleo menghela napas, lalu pindah duduk ke depan Putra.

“Put, sebenarnya lo pake *handphone* buat apaan, sih?” tanya Cleo.

“Buat telepon sama SMS,” jawab Putra polos.

“Terus kenapa lo nggak telepon atau SMS gue?” tanya Cleo lagi.

“Karena gue nggak ada bahan buat diomongin,” jawab Putra setelah berpikir sesaat. “Lagian, nggak ada

yang penting. Kenapa harus telepon atau SMS?”

Mata Cleo mengerjap-ngerjap bodoh setelah mendengar jawaban Putra. Detik berikutnya, dia bangkit, mengambil tasnya, dan melangkah keluar kelas, sementara Putra hanya bisa bengong. Mendadak, sesuatu yang berat menempel di kedua bahu Putra. Putra menoleh dan mendapati Ruby dan Mario sudah ada di kedua sisinya.

“*Man*, gue emang bego, tapi ternyata lo lebih bego daripada gue.” Ruby menggeleng-geleng simpati.

“Cleo, tuh, minta ditelepon sama lo biar tahu lo perhatian sama dia,” timpal Mario. “Cewek, tuh, seneng banget kalau ditelepon atau di-SMS sama cowoknya.”

“Walaupun nggak penting?” tanya Putra. Mario dan Ruby segera mengangguk bersamaan. “Terus, apa yang harus gue omongin?”

“Ya, apa, kek, nanya dia lagi ngapain, kek, bilang selamat tidur, kek, pokoknya hal-hal yang nunjukkan kalau lo perhatian sama dia,” kata Mario lagi.

Putra sama sekali tidak punya ide kenapa pacaran harus serumit ini.

“*Dude*, ada hal-hal yang harus lo ketahui dalam mempertahankan sebuah hubungan,” kata Mario bijak dengan mata menerawang. “Pacaran itu memang nggak semudah kelihatannya.”

Ruby yang baru mau mengangguk, mendadak menyadari sesuatu. “Emang lo pernah pacaran, Mar?”

Putra sudah tak mendengar kata-kata Ruby. Dia memikirkan kalimat Mario yang terakhir, lalu membenarkannya. Pacaran ternyata memang tidak

mudah.



Putra menatap ponsel di tangannya ragu. Sudah hampir setengah jam dia melakukan ini, hanya memandangi layar ponsel tanpa melakukan apa pun. Dia sama sekali tak tahu harus mengatakan apa kepada Cleo, padahal biasanya dia tak punya kesulitan untuk bicara kepada Cleo di dunia nyata.

Setelah lewat setengah jam, akhirnya Putra memutuskan untuk menelepon Cleo. Dia mencari nomor Cleo, dan nyengir sendiri saat membaca nama Cleo di ponselnya, “Ratu Bawel”.

Di lain pihak, Cleo yang sedang membaca majalah kue, berusaha keras menghapus wajah Putra yang muncul di setiap halaman yang dibacanya. Kadang Putra muncul di tengah-tengah *blackforest*, kadang jadi pengganti stroberi di tengah-tengah kue tar. Cleo jadi kesal sendiri.

Mendadak ponselnya bergetar, dan Cleo mengangkatnya tanpa melihat.

“Halo?” kata Cleo, matanya masih terpancang ke *brownies* kukus di majalahnya.

“Halo, Cle.”

Mendadak, Cleo membatu. Matanya terlepas dari majalah ke layar ponselnya. “Pangeran Payah”. Cleo menatap *caller* ID itu tak percaya.

“Halo? Cle?” Sayup-sayup didengarnya suara Putra yang masih tersambung. Cleo segera menempelkan ponsel itu ke telinganya.

“Halo?” sahut Cleo, suaranya bergetar karena

senang. Namun, dia segera mengubah haluan, tidak mau Putra tahu kegirangannya. “Ehem. Kenapa, Put?”

“Ng ... nggak. Cuma pengen tahu, lo lagi ngapain?” suara Putra terdengar tak yakin.

Cleo hampir menangis terharu mendengar kata-kata Putra. Dia tak tahu kalau Putra ternyata paham juga walaupun memakan waktu yang cukup lama.

“Lagi ... baca majalah,” jawab Cleo. “Lo lagi ngapain?”

Putra berpikir sebentar sebelum menjawab. Dia tidak tahu harus menjawab apa karena sebelumnya dia juga sedang tidak melakukan apa-apa. Dia tidak bisa bilang kalau dari tadi dia hanya bengong menatap ponsel, jadi dia segera bangkit dari tempat tidur dan cepat-cepat menyalakan TV.

“Lagi nonton TV,” kata Putra, merasa konyol sendiri, sementara di seberang Cleo bingung apa yang membuat Putra begitu lama menjawab.

“Oh. Nonton apaan?” tanya Cleo lagi.

“Nonton ...” Putra bengong menatap layar TV yang sedang menayangkan sinetron, lalu segera meraih *remote* dan mencari-cari *channel* lain. Sialnya, semuanya sedang menayangkan sinetron. *Channel* terakhir yang menjadi harapan Putra sedang menayangkan iklan. “... iklan.”

“Hah?” jawab Cleo bingung, tidak tahu kalau di ujung sana Putra terduduk kelelahan di tempat tidurnya.

“Iya, tadi gue lagi nonton film ... mmm ... Barat, terus iklan, deh,” jelas Putra, benar-benar merasa konyol. “Terus, lo lagi baca majalah apaan?”

“Baca majalah kue yang gue beli kemarin,” jawab Cleo.

“Oh”

Lalu beberapa detik setelahnya hanya diisi keheningan.

“Tadi sore gue baru bikin pastel, lho,” kata Cleo tiba-tiba. “Besok gue bawain buat lo, deh.”

“Oh, *thanks*”

Putra berpikir keras untuk bicara lagi. Sebelumnya, dia tidak pernah mencari-cari bahan pembicaraan seperti ini kalau bertemu Cleo.

“Put?” tanya Cleo menyadarkan Putra.

“Hm?” jawab Putra.

“Lo nggak ketiduran, kan?” tanya Cleo lagi, membuat Putra nyengir.

“Hampir,” kata Putra. “Kok, kita nggak ada obrolan gini, sih, Cle?”

Cleo tertawa saat mendengar Putra. “Ya, udah, nggak usah dipaksain. Besok aja ngobrolnya. Sori, ya, gue udah marah-marah sama lo hari ini.”

“Hm ... nggak apa-apa Cle, gue aja yang ... kurang peka.”

“Bukan kurang lagi, tapi sama sekali nggak peka,” ralat Cleo, membuat Putra terkekeh. “Ya, udah, sekarang lo tidur aja, ya. Gue tahu semalam lo pasti kurang tidur gara-gara main *game*. Sekarang nggak usah main *game* dulu, biar besok ke sekolahnya bisa segar.”

Putra terdiam mendengar kata-kata Cleo, lalu tersenyum sendiri.

“Cle,” kata Putra sebelum memutuskan hubungan telepon. “Selamat tidur, ya. *Have a nice dream*.”

Sekarang gantian Cleo terdiam, sementara Putra memutus sambungannya. Setelah itu, Cleo malah tidak bisa tidur, memikirkan kata-kata terakhir Putra di telepon tadi.

Putra sendiri masih memandangi layar ponselnya yang tertera nama “Ratu Bawel”. Ternyata tidak buruk-buruk amat memberikan sedikit perhatian lebih kepada Cleo karena ternyata cewek itu juga melakukan hal yang sama. Dan, sedikit perhatian itu bisa memberikan efek yang cukup bagus buat *mood*-nya.

Dan, juga mimpinya.



Cleo sedang berjalan menuju kelas After School ketika dia melihat seorang cewek mengintip-ngintip ke dalam. Dari belakang, cewek itu tampak familier. Cleo mendekati cewek itu, penasaran.

“Zia? Ngapain lo ngintip ... ah!” sahut Cleo saat Zia berbalik dan menampakkan wajahnya yang penuh bekas cacar. Zia langsung menangis setelah Cleo berteriak kaget.

Panik, Cleo segera menyeret Zia ke tempat yang lebih aman dan mengelus-elus kepalanya. “Aduh, Zi, gue minta maaf banget, gue nggak sengaja,” kata Cleo, menyesal setengah mati.

“Cle ... gue jelek banget, ya??” sahut Zia di tengah-tengah sedunya. Cleo menatap Zia serbasalah.

“Nggak, kok, Zi, lo ... tetap cantik, kok,” hibur Cleo, tetapi Zia malah menangis lebih keras.

“Apaan, tuh, ada jedanya!” protes Zia. “Gue emang tambah jelek, kan?”

“Nggak, kok, Zi” Cleo benar-benar tak tahu harus bilang apa.

“Cle, Ruby pasti seneng banget lihat gue gini! Gue mau mati aja, Cle!” sahut Zia panik.

“Eh, apaan! Nggak boleh mati karena si Ruby! Kalau dia ngejek-ngejek lo, kali ini biar gue yang hadapin!” sahut Cleo, ikut panas. Zia menatap Cleo penuh haru, lalu memeluknya.

“Cle ... lo emang baiiiikk ...,” sedunya.

“Ng ... Zi, lo yakin udah sembuh?” tanya Cleo ragu, tetapi Zia sudah tak mendengar dan larut dalam keharuannya.

Tadi pagi, Zia tidak masuk sekolah, jadi saat melihat Zia di sini, Cleo tahu anak itu pasti sudah sangat merindukan kelas After School. Sekarang, Zia sedang berjalan takut-takut menuju kelas After School yang sudah ramai. Cleo sekuat tenaga mendorongnya dari belakang.

“Cle, kayaknya gue masuknya besok aja deh, Pak Ramli juga nggak bakal kehilangan,” pinta Zia sambil berbalik, yang langsung ditahan Cleo.

“Zi, lo harus kuat sama Ruby, jangan mau kalah! Lo tenang aja, ada gue!” sahut Cleo, membuat Zia kembali yakin.

“Hei, kalian ngapain di si ...,” Putra menghentikan kata-katanya saat melihat wajah Zia. Dari belakang Zia, Cleo sudah sibuk membuat sinyal-sinyal supaya Putra bersikap biasa saja. Cleo kemudian membuat gerakan supaya Putra terus jalan.

“Ng ... gue masuk duluan, ya,” kata Putra akhirnya, berhasil membuat rasa percaya diri Zia kembali naik.

Baru ketika Cleo mau menghela napas lega, Mario tiba-tiba muncul dari belakang Putra.

“Woi, udah mau mas Ya, ampun Zi! Muka lo kenapa?” sahutnya kaget sebelum Cleo sempat membuat kode apa pun kepadanya. Sekarang, air mata Zia sudah merebak lagi.

“Ng ... nggak apa-apa, kok!” Cleo menggiring Zia ke dalam kelas. Zia sebisa mungkin menutupi wajahnya dengan poni.

Ruby yang tadinya hinggap di jendela, segera mendekati Zia begitu melihatnya.

“Wah, udah sembuh lo Zi?” sapanya ceria, sementara Cleo dengan sigap menghalangi Ruby. Ruby menatapnya heran. “Kenapa lo, Cle?”

“Nggak kenapa-napa.” Cleo terus menghalangi pandangan Ruby kepada Zia. Ruby menengok ke kiri, Cleo ikut bergerak ke kanan. Ruby menengok ke kanan, Cleo ikut berkelit ke kiri. Pokoknya sebisa mungkin Cleo tidak membiarkan Ruby melihat wajah Zia. Semua anak sekarang sudah menonton pertunjukan ini. Lama-lama Ruby risi.

“Cle, lo kenapa, sih? Gue mau ngomong sama Zia,” katanya setelah capek.

“Ngomong aja,” kata Cleo, membuat Ruby semakin bingung.

“Minggir, ah.” Ruby mendorong Cleo sehingga sekarang tak ada penghalang lagi. Zia menunduk semakin dalam. Ruby ikut menunduk, heran. “Zi? Lo kenapa, masih sakit?”

Zia menggeleng, tetapi tetap menunduk, membuat Ruby dan anak-anak lain tambah heran.

“Zi?” kata Ruby lagi, lalu gesit berjongkok untuk mengintip. Zia rupanya tak kalah sigap. Dia segera berbalik. Dan, saat Ruby ikut berputar, dia berbalik lagi. Kesal, Ruby menahan Zia dan mendongakkan paksa kepalanya. Detik berikutnya dia terdiam.

“Zi ... muka lo kenapa?” tanya Panca dari belakang Ruby, mewakili pertanyaan anak-anak lain. Zia melepaskan tangan Ruby lalu menatapnya galak.

“Apa? Mau ketawa, kan? Ketawa aja,” sahut Zia kepada Ruby yang masih membatu. Tanpa menunggu jawaban Ruby, Zia langsung duduk di bangkunya.

Cleo menatap Ruby cemas. Anak itu, di balik diamnya, pasti sedang merencanakan sesuatu yang jahat lagi. Benar saja, sekarang Ruby sudah berjalan ke arah Zia dan duduk di bangku di depannya sambil bertopang dagu di mejanya.

“Apa?” sahut Zia ketus, sementara Ruby menatapnya serius.

“Nggak pake bedak, nih, Zi?” tanya Ruby, membuat Cleo ingin menghantamnya.

“Nggak bisa pake bedak, kan, kalau kayak begini!” sahut Zia kesal. “Udah, deh, kalau lo mau ngetawain gue, sekalian aja!”

“Tapi ... rasanya, kok, gue malah nggak pengen ketawa, ya?” kata Ruby serius, membuat Zia terdiam. Ruby menatap Zia dalam-dalam. “Ngelihat lo tanpa *make up* gini ... rasanya lebih”

Cleo dan anak-anak lain sudah mau terharu melihat perubahan drastis Ruby. Zia juga sudah berkaca-kaca, menunggu penyelesaian kalimat Ruby.

“... mirip hantu,” lanjut Ruby, membuat semua

anak bergedubbrakan.

“Apa ... lo ... bilang?” kata Zia lambat-lambat, kukunya sudah menggaruk permukaan meja. Ruby menatapnya ngeri, lalu mundur teratur.

“Ng ... Zi ... yang tadi bercanda, kok ...,” cicitnya takut. “Lo lebih cakep kalau nggak pake *make up*, Zi, itu yang tadi pengen gue bilang”

“Ruuuubbbbyyyyyy!!” amuk Zia sambil mendorong meja, lalu mengejar Ruby dengan kekuatan super. Dalam sekejap, Ruby sudah ditangkap dan dijitaki oleh Zia. “Transfer cacaaarrr!”

Ruby berteriak minta ampun saat Zia mengantukkan kepala ke kepalanya. Anak-anak melihatnya sebagai adegan yang perlu kena sensor karena dirasa terlalu sadis.

“Gue nggak akan pernah mainin cewek lagi,” sumpah Mario, ngeri melihat apa yang bisa cewek lakukan kalau sudah marah.

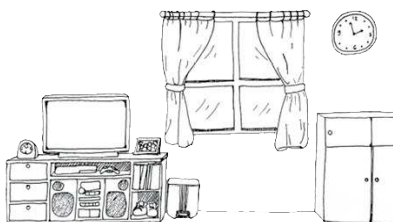
“Emang lo pernah punya cewek?” timpal Panca.

“Lo juga, ya,” desis Cleo kepada Putra yang sudah pucat pasi melihat Ruby di pojok sana.

Cewek memang makhluk mengerikan.



Endless Test



P“ut, lo udah mikirin belum, mau jadi apa?”

Malam Minggu ini, anak-anak After School Club sedang main ke rumah Putra lagi. Anak-anak sekarang sudah menyebar di setiap sudut kamar Putra, mencari barang-barang yang menarik, sementara Putra dan Cleo bersandar di pagar balkon.

“Udah mau ujian kenaikan kelas, lho,” kata Cleo lagi, membuat Putra mendesah.

“Semakin dipikirin, semakin nggak ketemu, Cle.” Putra menggaruk kepala, pusing. “Gue bener-bener makhluk yang nggak punya cita-cita.”

“Coba dipikirin, Put. Waktu kecil lo mau jadi apa?” Cleo berusaha membantu.

Putra berusaha berpikir sebentar, lalu mengedikkan bahu. “Gue nggak pernah punya cita-cita, Cle. Gue dibesarin di perusahaan bokap gue, jadi yang gue tahu cuma jadi direktur.”

“Lo nggak pernah ngisi *diary* orang? Kan, dulu pas kecil biasanya kita isi *diary* orang, terus nulis biodata

kita,” kata Cleo lagi. “Kan, suka dicantumin, tuh, cita-cita kita.”

“Emang ada yang kayak gitu?” tanya Putra. Cleo bengong, lalu menggeleng-geleng.

“Dasar anak orang kaya,” gerutu Cleo. “Lo nggak pernah kepingin jadi apa gitu? Jadi pilot? Diplomat? Sutradara? Pengamen? *Businessman*?”

“Stop, stop, tadi kayaknya ada yang aneh nyelip,” protes Putra, membuat Cleo terkekeh. Putra lalu mendesah.

“Gue bener-bener nggak tahu mau jadi apa,” keluh Putra. Cleo menatapnya.

“Put, gue ada ide,” kata Cleo tiba-tiba, membuat Putra tertarik. “Gimana kalau ... lo jadi direktur aja?”

Putra menatap Cleo tanpa ekspresi, yang dibalas cengir.

“Habis, lo nggak punya cita-cita lain. Kalau gitu, kenapa lo nggak jadi direktur aja kayak bokap lo?” usul Cleo. “Tapi, lo jadi direktur yang jauh lebih hebat dari bokap lo.”

Putra menatap Cleo lagi, tetapi kali ini menganggap kata-katanya serius. Ceweknya itu benar. Selama ini yang dia lihat hanya punggung ayahnya sebagai direktur sehingga dia tidak memikirkan apa yang dia inginkan untuknya sendiri.

“Dan, gue rasa, untuk itu, lo emang mau nggak mau harus sekolah bisnis,” kata Cleo lagi. Putra tersenyum kepada cewek berambut pendek itu.

“Cle, kadang-kadang lo genius, deh,” kata Putra, meniru kata-kata Mario kepada Ramli beberapa waktu lalu. Cleo langsung manyun, membuat Putra terkekeh.

“*Seriously*, lo emang penyelamat gue.”

Senyum Cleo langsung mengembang. Putra menatap lekat-lekat cewek itu, yang sudah sangat berjasa kepadanya dengan menyelesaikan masalah seumur hidupnya hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Baru ketika Putra akan mengacak rambut Cleo, sensorinya menangkap sinyal-sinyal mencurigakan dari dalam kamar. Putra dan Cleo sama-sama menoleh secepat kilat ke arah kamar dan mendapati anak-anak sudah berdesakan mengintip dari pintu kaca.

“Wah, bintangnya bagus!” seru Ruby begitu ketahuan oleh Putra dan Cleo.

“Iya, itu rasi bintang Vega!” Mario menunjuk ke sembarang arah. Anak-anak lainnya mengangguk-angguk setuju, sementara Putra dan Cleo menatap mereka tanpa ekspresi.

Karena Putra dan Cleo tidak kunjung terkesan dengan akting mereka, mereka satu per satu mulai menjauh dari pintu. Mario dan Ruby melemparkan pandangan minta maaf kepada Putra dan Cleo.

“Dasar,” gerutu Cleo setelah semuanya kembali ke aktivitas masing-masing. Cleo lalu kembali menatap Putra. “Put, mendingan sekarang lo ngomong aja, deh, sama ayah lo. Kan, lo udah janji begitu dapet apa yang lo mau, langsung ngomong.”

Putra mengangguk-angguk. “Bener juga. Mumpung dia juga ada di rumah, rencananya besok dia mau ke Amrik,” kata Putra. “Oke, kalau gitu gue ngomong. Doain gue, ya.”

Cleo mengangguk. Putra menarik napas, lalu mengelanya mantap.



Putra sedang membuka pintu kamar kerja ayahnya ketika ayahnya sadar dan menoleh.

“Ada apa?” tanyanya sambil kembali membereskan dokumen-dokumen yang akan dibawa besok.

Putra terdiam ragu di depan pintu, tak yakin dengan apa yang akan dia katakan. Saat Putra tak juga bereaksi, ayahnya mendongak dan menatap putranya heran.

“Putra? Ada apa?” tanyanya lagi, membuat Putra tersadar. Putra kemudian melangkah pelan ke dalam kamar kerja itu.

“Ng ... Yah,” kata Putra bimbang, sementara ayahnya mengernyit. “Besok mau ke Amerika, ya?”

Ayah Putra bengong mendengar pertanyaan anaknya. Putra segera mengumpat dalam hati karena sudah bersikap pengecut dan malah bertanya hal yang tidak penting.

“Iya,” jawab ayahnya, dahinya masih mengernyit.

“Ng” Putra berpikir sebentar. “Yah, ini soal masa depan saya”

Ayah Putra terdiam sebentar, lalu berdeham. “Oh, itu. Kamu sudah menemukan apa yang mau kamu lakukan buat masa depan kamu?”

Putra mengangguk, lalu menatap ayahnya serius.

“Saya ... saya mau jadi orang yang lebih hebat dari Ayah,” kata Putra, tangannya sudah dingin. “Saya mau meneruskan perusahaan Ayah dan jadi direktur yang lebih hebat dari Ayah.”

Mata ayah Putra mengerjap beberapa kali sebelum

bisa mencerna kata-kata anaknya. Tak lama kemudian, sedikit senyum muncul di bibirnya.

“Hah, sombong sekali. Apa kamu yakin kamu bisa?” tantang ayahnya.

“Bisa. Pasti bisa. Karena masa depan saya, saya yang putuskan. Kalau saya bilang saya akan lebih hebat dari Ayah, saya pasti bisa lebih hebat dari Ayah,” kata Putra mantap. Kali ini, dia tidak akan lari lagi.

Ayah Putra menatap anaknya lama, mencari keseriusan dari kata-katanya. Namun, baru kali ini dia melihat Putra begitu serius mengutarakan keinginannya. Sebelumnya, anak itu selalu diam dan menerima apa pun perkataannya.

“Kalau begitu buktikan,” kata ayah Putra.

“Saya akan buktikan. Suatu saat Ayah pasti menyesal sudah meminta saya meneruskan perusahaan Ayah,” kata Putra. “Karena perusahaan Ayah nanti akan lebih hebat di tangan saya.”

Ayah Putra mendengus mendengar kata-kata anaknya. Masih terlalu cepat seribu tahun bagi Putra untuk membuktikan itu semua, tetapi dia kelihatan begitu serius. Bukan tidak mungkin Putra akan menjadi pemimpin yang jauh lebih hebat dari dirinya.

“Ayah terima tantangan kamu. Apa ini berarti kamu sudah memutuskan untuk memilih jurusan?” tanya Ayah Putra.

“Sudah. Saya akan masuk IPS, dan saya juga akan masuk sekolah bisnis yang Ayah tunjuk dengan cara saya sendiri. Ayah nantinya tidak perlu mengeluarkan biaya yang tidak perlu,” kata Putra.

Ayah Putra menatap Putra tajam. Ternyata, selama

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini Putra tahu perihal uang pelicin yang sudah disiapkannya untuk masuk ke sekolah bisnis almahaternya. Dia lalu tersenyum, mendapatkan anaknya yang sudah jauh lebih dewasa dibanding kali terakhir mereka berbicara serius.

Ayah Putra mengangguk-angguk. “Baik, Ayah akan anggap ini sebagai janji kamu. Kalau kamu tidak bisa masuk ke sekolah bisnis itu, mungkin kamu akan menggapai cita-cita kamu lewat jalan biasa.” Ayah Putra menyeringai licik. “Melihat kamu berusaha menjadi direktur dari nol sepertinya bakal menarik.”

Putra melongo mendengar kata-kata ayahnya.

“Kamu tidak perlu khawatir soal perusahaan Ayah. Ayah masih bisa hidup berpuluh-puluh tahun lagi, kok. Kamu usaha saja yang benar, untuk jadi direktur yang lebih hebat dari Ayah,” katanya lagi, lalu kembali membereskan dokumennya, kali ini sambil bersenandung riang.

Putra segera menyesali dirinya yang sudah kelewat banyak omong. Ini berarti, kalau dia tidak bisa masuk ke sekolah bisnis itu, dia akan kehilangan haknya untuk mewarisi perusahaan ayahnya. Kalau sudah begini, dia tidak akan bisa menjadi direktur yang lebih baik dari ayahnya. Perusahaan mana yang bakal dia direkturi?

“Ng ... anu ... Yah” Putra berniat meralat kata-katanya yang terakhir.

“Ya?” jawab ayahnya, masih riang.

Putra menatap ayahnya yang masih gembira karena sudah dijanjikan sesuatu yang hampir mustahil oleh anaknya. Tiba-tiba Putra teringat kepada Cleo,

cewek yang sudah membantunya menemukan cita-citanya. Cleo pasti akan kecewa kalau Putra mengambil lagi kata-katanya.

“Saya pasti bisa,” kata Putra.

“Begitu?” kata ayahnya, membuat Putra mengangguk mantap. Ayahnya mengangguk-angguk. “Kalau begitu, selamat berusaha.”

Putra mengangguk, lalu berniat untuk keluar ruangan itu. Namun, sebelum mencapai pintu, dia berbalik.

“Ayah besok pergi bareng Tante Vero?” tanyanya, membuat ayahnya menatapnya.

“Iya, dia maksa ikut. Katanya mau belanja. Kenapa?” tanya ayahnya.

Putra terdiam sebentar. “Kalau mau sekalian nyari desainer juga boleh.”

“Desainer? Desainer untuk apa?” tanya ayah Putra tak mengerti, lalu detik berikutnya langsung paham. Tentu saja desainer untuk baju pengantin.

Ayah Putra tersenyum menatap punggung anaknya yang semakin menjauh. Tanpa disadarinya, anaknya sudah beranjak dewasa. pernikahannya dengan Vero sebenarnya hanya menunggu restu yang tak kunjung datang dari anaknya itu.

“Putra,” panggil ayah Putra, membuatnya menoleh. “Kamu ... punya teman-teman yang baik, ya.”

“Hah?” komentar Putra, tak mengerti.

“Setelah kamu bergaul dengan mereka, sepertinya kamu berubah. Kalau kamu yang dulu, pasti hanya ikut dengan kemauan Ayah. Tapi, sepertinya sekarang kamu punya kemauan sendiri, itu sangat bagus,” kata

ayahnya. “Kamu juga jadi lebih hidup dan bersemangat ke sekolah. Tapi ..., kamu tahu? Perubahan yang paling Ayah senang adalah kamu akhirnya mau bicara dengan Ayah lebih dari tiga menit.”

Putra terdiam mendengar kata-kata ayahnya yang menurutnya sangat sentimental itu, tetapi di dalam hati, dia membenarkannya. Dia sudah tak ingat lagi kapan mereka pernah bicara selama ini.

“Ayah sangat berterima kasih kepada mereka. Sudah seharusnya kamu juga berterima kasih kepada mereka,” kata ayahnya lagi. “*You should treasure them.*”

Putra keluar dari ruangan kerja ayahnya dengan pikiran penuh oleh kata-kata itu. Memang benar, selama ini Putra tidak mempunyai kehidupan. Setelah bertemu dengan anak-anak itu, kehidupan Putra berubah drastis. Bersama mereka, Putra menemukan hal-hal baru yang sama sekali tidak pernah dimilikinya. Persahabatan yang tulus.

Anak-anak ini juga yang sudah membuka mata Putra bahwa dia tidak sendirian. Ayahnya benar, dia harus lebih menghargai mereka. Bagaimanapun, Putra bisa menjadi seperti yang sekarang ini karena mereka.

Putra menghela napas mantap—gembira karena pikirannya—lalu membuka pintu kamarnya. Detik berikutnya, dia membatu saat menatap isi kamarnya yang sudah mengalahkan gudang. Kalau tak ada anak-anak ini, Putra bisa mengatakan kalau tadi ada angin puting beliung yang mampir.

“Jadiiii!” sahut Cleo sambil memukul Mario yang tak berhasil mengelak. Cleo kemudian berlari heboh menghindarinya, seperti anak-anak yang lain.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mario mengejar Ruby yang berlari ketakutan dan begitu hampir tertangkap, Ruby tiba-tiba pasang pose seperti seorang balerina.

“Cinderella!” serunya lalu mematung, membuat Mario melengos mencari mangsa lain. Ruby ditinggal dalam keadaan mengenaskan begitu saja, sementara teman-temannya yang lain seperti lupa keberadaannya.

Cleo yang sedang dikejar Mario tiba-tiba menoleh dan mendapati Putra.

“Eh, Put! Sini! Ikutan, deh, ‘Tak Lari Variasi!’” serunya sambil terus menghindari Mario.

“Tak ... lari ... variasi ...?” ulang Putra tanpa bermaksud bertanya. Sekarang dia sedang melemparkan pandangannya ke sekeliling kamar, mencari-cari apa ada yang pecah.

“Iya! Caranya, kalau kamu udah mau ketangkap, kamu sebut nama-nama karakter kartun atau film, terus kamu jadi patung! Sampe ada yang ngebangunin, kamu nggak boleh bergerak!” sahut Cleo lagi. “Ngebanguninnya harus sesuai dengan nama yang tadi dia sebut!”

Putra melirik Ruby yang dari tadi masih berpose seperti terbang, dan ekspresinya sudah mau menangis.

“Cinderella, tuh,” gumam Putra sambil masuk kamar dan memungut kaset-kaset PS yang tergeletak, takut terinjak oleh anak-anak itu. Ruby melempar pandangan berterima kasih kepadanya, hanya saja tampaknya tak ada yang mendengar Putra tadi.

“Kapten Tsubasa!” seru Cleo saat Mario sudah dekat, tangannya dikepalkan ke atas seperti mau terbang, dan secara tak sengaja menyenggol rak.

Sebuah miniatur Darth Vader melayang bebas dari rak itu.

Putra menatap Darth Vader itu tak percaya, lalu dengan sekali gerakan cepat dia membanting diri untuk menyelamatkan tokoh bertopeng hitam itu. Setelah mendarat dengan cukup keras, dia berhasil menangkapnya.

“Uwaaaah! Hebat, hebaaat!” seru Cleo sambil bertepuk tangan, diikuti yang lainnya. Putra menatap mereka kesal lalu bangkit.

“Apanya yang hebat!” sahut Putra sewot, membuat anak-anak berhenti bertepuk tangan. “Udah sana pada pulang!”

Anak-anak bergumam kecewa, tetapi mau tak mau keluar karena Putra tampak serius. Ketika semua anak sudah keluar, dia mengelus Darth Vader-nya dengan sayang lalu mengembalikannya ke rak.

“Dasar,” gerutu Putra, lantas berbalik dan terlonjak kaget saat melihat Ruby di pojokan, masih dalam pose yang sama. “By! Sialan, ngagetin lo!”

Alih-alih bergerak, Ruby hanya menatap Putra nelangsa. Putra balas menatapnya putus asa, lalu akhirnya mendekatinya.

“Cinderella,” kata Putra akhirnya sambil menepuk pundak Ruby, membuatnya kembali bergerak. Dia lalu melemaskan otot-ototnya yang pegal.

“Aduh, Put, *thanks* banget, ya! Akhirnya gue dibebasin juga ...,” kata Ruby, membuat Putra menatapnya datar.

“Pulang,” perintah Putra dingin, membuat Ruby cepat-cepat keluar kamarnya.

Sepeninggal Ruby, Putra terduduk di tempat tidur, menatap kamarnya yang sudah hancur berantakan. Melihat apa yang mereka lakukan tadi, Putra jadi kehilangan nafsu untuk lebih menghargai mereka.

Tanpa sadar, Putra terkekeh sendiri karena teringat kata-kata ayahnya.

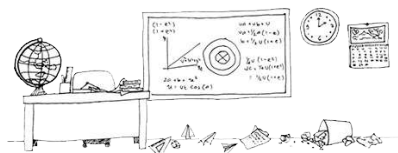
Kamu ... punya teman-teman yang baik, ya.

Sepertinya “baik” bukan kata-kata yang tepat. “Dodol”, baru tepat.

Setelah menghela napas, Putra bangkit untuk membereskan kamarnya. Anak-anak dodol inilah yang sudah menyelamatkan hidupnya, jadi dia tak begitu keberatan.



Happy Ending?



Tanpa terasa kenaikan kelas sudah begitu dekat. Setelah serangkaian psikotes, anak-anak After School Club sudah mantap memilih jurusan yang akan mereka ambil di kelas XI-nya. Sekarang mereka sedang sibuk berkicau mengenai ujian yang akan diadakan minggu depan.

Putra sedang memperhatikan anak-anak itu ketika Cleo memisahkan diri dan duduk di depan Putra.

“Gimana, Put, lo nggak akan mundur lagi dari janji lo sama ayah lo?” tanyanya dengan wajah sangsi.

“Nggak akan,” jawab Putra keki. “Gue pasti bisa, kok, masuk sekolah itu.”

“Hm ...,” gumam Cleo sambil mengangguk-angguk. “Kalau nggak masuk, selamat tinggal perusahaan bokap lo, ya? Emang, sih, gue nyuruh lo ngomong, tapi bukannya bocor gitu.”

Putra melotot sewot kepada Cleo yang sekarang sudah nyengir nakal.

“Kalau gue bilang bisa, pasti bisa,” tandas Putra dengan tampang cemberut.

“Ih ... kalau serius Puput imut, deeeh!” seru Cleo

sambil bangkit untuk mencubit pipi Putra yang pasrah. Cleo lalu menatap serius Putra yang makin cemberut. “Kalau lo, gue yakin pasti bisa.”

Putra balas menatap cewek berponi di depannya, lalu tersenyum. Cleo memang sangat mengerti dirinya.

“Kalau nggak bisa pun, gue sanggup, kok, hidup tanpa harta,” kata Cleo lagi, membuat bayangan Putra yang indah-indah soal cewek itu kabur begitu saja.

Cleo nggak hebat saat melihat ekspresi Putra. Putra menepis tangan cewek itu dari pipinya, lalu kembali berkutat dengan buku latihan soal yang beberapa hari ini sudah dipegangnya.

“Lo juga belajar, kalau mau naik kelas,” sindir Putra dengan tangan sibuk menghitung. “Nggak ada ibu direktur yang pernah tinggal kelas.”

Cleo langsung terdiam, lalu mencibir kepada Putra yang sudah senyum-senyum sendiri. Tahu-tahu, Mario sudah berdiri di depan kelas, minta perhatian. Putra menatap cowok itu heran.

“Ehem. Teman-teman senasib sepenanggungan”

Beberapa anak langsung menyambitinya dengan kapur dan kertas sebagai aksi unjuk rasa, tak ingin melihat Mario tampil. Namun, Mario tampak tak peduli.

“Kalian sadar nggak, sih, sebentar lagi kenaikan kelas. Itu berarti mau nggak mau kelas After School juga bakal berakhir,” kata Mario, menghentikan segala aktivitas penyambitan. Semuanya mendadak menyadari kebenaran kata-kata Mario.

“Berakhir? Kenapa?” tanya Putra heran.

“Karena di kelas XI nggak ada kelas After School,”

jawab Mario. "Kelas After School cuma ada di kelas X. Kita pasti bakal kepisah karena beda kelas."

Putra tidak tahu-menahu soal hal itu. Dia pikir, di kelas XI nanti mereka akan tetap bisa bersama-sama di kelas ini. Mendadak, suasana kelas jadi hening. Selama ini mereka tak pernah menyadari hari itu akan tiba.

"Walaupun kita bisa kumpul-kumpul setelah sekolah, tapi rasanya pasti nggak akan sama," kata Ruby. "Nggak ada belajar bersama, dan yang nggak gue percaya, gue pasti bakal kangen sama Pak Ramli juga."

"Kita pasti kepisah, ya," desah Panca, wajahnya suram. "Padahal udah solid gini."

Zia mengangguk, matanya sudah merah. "Padahal gue semangat sekolah gara-gara kelas ini"

Putra menatap Zia dan Tiara yang sekarang sudah menangis. Putra mengerti perasaan mereka karena Putra juga begitu. Hanya kelas ini yang membuatnya semangat ke sekolah.

"Bener juga, hari ini udah Jumat, ya," kata Cleo muram. "Senin besok udah ujian. Berarti, hari ini kelas After School yang terakhir."

"Waktu kayaknya cepet banget berlalu," keluh Panca.

"Haaah ... kelas ini bawa kenangan yang banyak banget, ya ...," timpal Mario sambil memperhatikan ke sekeliling kelas. Tak ada seorang pun yang menganggapnya melankolis. Semuanya mengangguk-angguk setuju.

"*From tears to laugh,*" sambung Ruby. "*From the very beginning to the very end.*"

Mau tak mau Putra memikirkan seperti apa mereka

sebelum dia datang. Anak-anak ini awalnya pastilah tidak ingin mengikuti kelas ini. Dari yang seperti itu, akhirnya menjadi sesolid ini, Putra benar-benar mengagumi mereka.

“Walaupun Pangeran cuma ada dua bulan di sini, tapi udah kayak anggota After School Club,” kata Zia tiba-tiba, membuat Putra ikut berpikir.

Memang benar dia baru ada dua bulan di kelas ini, tetapi dua bulan itu memiliki arti yang sangat besar buat hidupnya.

“Gue emang anggota After School Club, kan?” kata Putra, membuat anak-anak tercengang. “Gue, si Bego Nomer Tujuh.”

Anak-anak tidak menyahutinya seperti biasa. Ini reaksi yang tidak pernah diharapkan oleh Putra. Mereka malah tersenyum tulus kepadanya, begitu juga Cleo.

“Put, *thanks* udah nggak menyerah sama kita,” kata Cleo. “*Thanks* udah mau jadi bagian dari kita.”

Putra menatapnya, lalu menatap anak-anak lain yang tampak serius.

“Nggak masalah. *Thanks* juga udah ...” Putra menatap anak-anak yang serius menunggu kata-katanya. Putra berdeham ragu. “*Thanks* karena udah ... bikin gue tahu arti persahabatan.”

Anak-anak menatapnya, masih tersenyum.

“Okeee!” sahut Mario tiba-tiba, membuat semua orang menatapnya. “Kalau gitu, ayo kita bikin pesta perpisahan buat After School Club! Kita karaokean!”

“Sip!” sambut Cleo riang. “Kita bikin *ending* yang indah buat After School Club! Entar kita nyanyi *anthem*

After School Club!”

Putra segera terkekeh miris, mengetahui kalau anak-anak ini sudah kembali seperti biasa lagi. Padahal, anak-anak yang kalem tadi begitu manis

“Eh, ada apa ini?” tanya Ramli yang baru saja masuk kelas.

“Pak!” sahut Ruby. “Entar ikutan *farewell party*, ya!”

“*Farewell party*?” tanya Ramli heran.

“Pak, artinya pesta perpi—”

“Saya tidak tanya artinya. Saya cuma mau tahu itu *farewell party* apa,” tandas Ramli keki. Ruby tampak tidak peduli.

“*Farewell party*-nya After School Club, Pak,” kata Cleo, membuat Ramli terdiam. “Bapak ikut juga, ya?”

Ramli menatap anak-anak didiknya yang tampak sangat bersemangat, lalu mendesah.

“Yah, baik. Saya akan ikut,” katanya, membuat semua anak bersorai. “Tapi, habis kelas ini, ya.”

Seketika semua anak kembali lemas begitu mendapati kenyataan bahwa mereka masih harus mengikuti kelas. Namun, kali ini Putra tak menemukan satu pun wajah bosan. Semuanya ingin menjalani kelas terakhir mereka di kelas After School dengan gembira.

Ramli sampai mau menangis terharu saat mereka dengan patuhnya mengerjakan soal-soal yang dia berikan. Zia dan Tiar malah mengerjakan soal-soal itu sambil sesekali menyedot ingus.

Putra melirik Cleo yang tampak memandang kosong kertas soalnya. Cleo yang sadar diperhatikan, menoleh, lalu nyengir bersalah kepada Putra.

“Walaupun terakhir, tetap susah, ya,” komentarnya, membuat Putra menghela napas pasrah.



Anak-anak sekarang sudah berkumpul di tempat karaoke yang biasa. Yang berbeda kali ini adalah Ramli yang duduk tepat di sebelah Putra. Putra melirik Ramli yang bengong menatap anak muridnya sibuk berjoget dangdut.

“Anu ..., Put,” katanya masih dengan mata menatap tidak percaya ke arah *duo* Mario-Ruby. “Apa mereka selalu begini?”

“Selalu, Pak,” jawab Putra, membuat Ramli mengangguk-angguk kosong.

“Jadi ... *anthem* After School Club itu ... ini?” tanya Ramli lagi, sementara Cleo dengan serius bernyanyi di bagian *reff*.

“Iya, Pak,” jawab Putra lagi.

“Saya akan usahakan supaya angkatan baru nanti tidak pernah mendengar kabar ini,” kata Ramli, membuat Putra nyengir setuju.

Selama beberapa saat Putra dan Ramli menatap anak-anak yang malah mengulang-ulang lagu *anthem*-nya.

“Putra ... kamu tahu gimana anak-anak ini waktu awal-awal masuk kelas After School?” tanya Ramli tiba-tiba, membuat Putra menoleh, tertarik. “Mereka awalnya menolak keras. Semuanya tidak ingin ikut dan cenderung merendahkan satu sama lain. Mereka malu dibilang anak-anak bodoh karena masuk kelas After School. Kamu lihat si Mario sama Ruby? Awalnya,

mereka malah berkelahi terus.”

Putra menatap *duo* Mari-Ruby yang sekarang sedang kompak mengibas-ngibaskan kepala ala Trio Macan. Susah rasanya membayangkan kalau dulu mereka selalu berkelahi setelah terlalu terbiasa melihatnya bagai kembar siam.

“Sebulan pertama, mereka semua saling diaman-diaman, sampai akhirnya nggak tahan lagi. Yang awalnya pinjam penghapus, sampai pinjam PR. Nanya soal pelajaran, sampai soal pribadi. Akhirnya, mereka merasa satu nasib dan malah bersatu buat melawan orang-orang yang meremehkan mereka.”

Ramli terkekeh sebentar, lalu meneguk jus jeruknya.

“Kamu tahu nggak, Put, sebenarnya mereka semua sudah nggak pernah dapat nilai jelek lagi,” kata Ramli lagi, membuat Putra tercengang. “Paling jelek 60. Saya pernah tanya mereka semua kenapa setelah dapat nilai bagus mereka masih masuk kelas itu. Saya rasa, alasannya sama seperti kamu.”

Putra jadi teringat saat dia kembali ke kelas After School, bahkan setelah nilainya bagus. Karena semua temannya ada di sana.

“Mereka selalu *welcome* sama pendatang baru seperti kamu, walaupun khusus kamu, penyambutannya agak berlebihan,” kata Ramli yang dibenarkan Putra. “Setiap anak baru yang masuk kelas After School, pasti diterima dengan baik supaya anak itu nggak merasa dia bodoh sendirian.”

Ramli berhenti sebentar untuk mengambil napas.

“Walaupun kadang kurang ajar, tapi saya rasa,

mereka anak-anak yang baik. Itu juga yang membuat saya senang bisa membimbing mereka selama hampir setahun ini,” lanjut Ramli, membuat Putra menatap anak-anak yang masih sibuk bernyanyi dan berjoget di depan layar. Mungkin ini yang dulu dibilang Latif dengan kebaikan anak-anak itu.

“Oi, Pak! Ngapain duduk aja! Ikutan joget, dong, Pak!” sahut Ruby yang tiba-tiba menoleh. Ramli langsung menolak, tetapi dengan segera ditarik oleh anak-anak.

Ramli berdiri kaku di tengah-tengah mereka, tak tahu apa yang harus dilakukan. Cleo masih saja asyik menyanyi dan asyik berjoget. Putra menatap mereka semua dari belakang tanpa ekspresi.

“Ayo, Pak, joget!” sahut Zia sambil berjoget ala penari *yapong*.

Ramli ragu sejenak, lalu akhirnya mulai menggerak-gerakkan tubuhnya. Awalnya, dia hanya bergerak malu-malu, tetapi lama-lama, dia terbuai oleh lagu sampai akhirnya anak-anak hanya bengong menatapnya berjoget heboh. Putra sampai tersedak Pepsi saat melihatnya.

Cleo juga sudah berhenti bernyanyi, terlalu *shock* dengan gurunya yang satu itu. Ketika lagu berakhir, Ramli baru berhenti berjoget. Dia mengelap peluh di dahi dengan wajah ceria, tak tampak sadar kalau anak-anak sudah dari lama memperhatikannya.

“Pak,” kata Ruby, membuat Ramli menoleh kepadanya. “Bapak mabuk, ya?”

Ramli langsung melotot sewot kepadanya, sementara anak-anak lain sudah tertawa. Setelah itu, Ramli

http://pustaka-indo.blogspot.com

diberi kehormatan untuk bernyanyi. Dia langsung bernyanyi “Kemesraan” dengan khidmat, sementara anak-anak sudah terduduk kelelahan.

“Eh, tadi lo ngobrol apaan aja sama Pak Ramli?” tanya Cleo sambil menyeruput Cola-nya.

“Nggak ada,” jawab Putra cepat. Cleo mengangguk-angguk.

“Eh, *guys*, ayo kita *cheers* buat After School Club!” seru Mario yang disambut heboh oleh anak-anak. “Untuk After School Club yang nggak ada duanya, *cheeerrrrs!!*”

Semua anak mendinginkan kaleng dan gelas-nya, termasuk Putra.

“Walaupun kita pisah kelas, kita jangan sampe nggak ketemuan lagi, ya!” sahut Zia mengatasi suara Ramli.

“Kita harus tetap *in touch!*” sahut Ruby, mendukung.

“Seenggaknya seminggu sekali kita ketemuan!” sahut Cleo yang disetujui oleh yang lain. “Ayo, *cheers* lagi!”

Ketika anak-anak sibuk ber-*cheers* ria, nyanyian Ramli selesai. Ketika nilainya keluar, Ramli melongo, lalu cepat-cepat menutupi layar. Dia melirik cemas ke arah anak-anak, tetapi tampaknya tidak ada yang sadar. Dia baru akan menghela napas lega ketika Ruby tiba-tiba mendengus.

“Kelihatan, lho, Pak,” katanya penuh rasa simpati. “Empat belas, kan?”

Ramli menatap Ruby sebal, sementara anak-anak yang lain sudah menertawainya. Putra yakin, pasti Ramli menyesal sudah bicara yang tidak-tidak tadi.



Minggu ujian baru saja berakhir dan anak-anak After School Club sudah berhasil melaluinya dengan baik. Putra melirik Cleo yang sedang asyik bermain PS3. Anak-anak yang lain baru saja pulang dari perayaan kebebasan di rumahnya.

“Lo yakin lo bisa naik kelas?” tanya Putra sangsi.

“Hah?” tanya Cleo, yang masih berkonsentrasi pada layar di depannya.

Putra mendesah. “Kalau lihat cara lo belajar kayak kemarin, rasanya lo nggak bakal naik kelas, deh.”

Cleo memalingkan pandangan dari layar, lalu menatap Putra sewot. “Kayaknya ada hal lain yang lebih penting buat lo pikirin, deh, kayak misalnya, nerusin perusahaan bokap lo,” sindir Cleo, membuat Putra mencibir.

Putra meneguk Pepsi-nya, lalu menghela napas panjang. “Gue nggak nyangka nggak bakalan ada lagi kelas itu,” katanya, membuat sudut bibir Cleo terangkat.

“Kenapa, lo udah kangen, ya?” goda Cleo sambil nyengir nakal.

“Hm. Mungkin juga,” kata Putra, membuat cengiran Cleo hilang. “Mungkin gue bakal kangen kelas penuh anak-anak dodol itu.”

“Kita pasti bisa ngumpul, kok,” kata Cleo. “Pas istirahat, atau pas kelas kosong, lo bisa nyelinap ke kelas gue kapan pun lo mau.”

“Ngapain juga?” sambar Putra, membuat Cleo terkekeh.

Cleo berhenti bermain dan menggeser duduknya ke dekat Putra. Dia lalu merangkul cowok itu akrab.

“Put, pernah nggak lo ngebayangin bakal ketemu sama gue?” tanya Cleo membuat Putra meliriknyanya.

“Nggak pernah sekali pun dalam hidup gue,” jawab Putra. “Ketemu sama cewek aneh ketua kelas yang isinya anak-anak dodol.”

“Tapi, lo suka, kan?” goda Cleo lagi. Putra hanya mencibir. “Lo tahu, Put, kita ketemu di kelas After School ini namanya takdir. Gue bersyukur pernah jadi bego.”

“Lo masih bego, Cle,” ralat Putra, membuat rangkulan di leher Putra menguat.

“Apa lo bilang?” tanya Cleo, sementara Putra mulai tercekik. “Apa lo bilang tadi?”

“Nggak, Cle, nggak ada,” cicit Putra, wajahnya sudah pucat.

“Ayo bilang lo suka sama gue!” sahut Cleo tiba-tiba.

“Hah?” seru Putra di sela-sela cekikannya.

“Bilang lo suka sama gue!” sahut Cleo lagi.

“Ogah!” seru Putra, tetapi tangan Cleo sudah menjepit lehernya kencang. “Lo makan apa, sih, Cle, kuat banget gini!”

“Ayo, bilang! Bilang, nggak!” Cleo menguatkan lagi rangkulannya.

“Iya, ampun, ampun! Gue suka sama lo, Cle!” sahut Putra, membuat Cleo melepasnya dan tertawa ngakak melihat ekspresi Putra yang seperti mau mati.

“Lo gila, ya, Cle? Lo mau bunuh gue?” sahut Putra setelah terbatuk-batuk. Cleo masih saja tertawa, malah pakai berguling-guling saking gelinya. Putra

menatapnya sebal.

“Kalau tahu begini, nggak akan gue tembak, deh, dulu,” gumamnya sambil mengusap lehernya yang sakit.

“Lo ngomong sesuatu, Put?” tanya Cleo tiba-tiba, ternyata mendengar.

“Nggak, kok, nggak ngomong apa-apa,” jawab Putra cepat, takut diserang lagi.

Cleo sekarang sudah asyik bermain PS3 lagi, sementara Putra mencibirnya dari belakang. Putra mungkin sudah terbebas dari segala keisengan anak-anak After School Club, tetapi sepertinya dia mulai masuk perangkap berbahaya milik Cleo.

“Kalau gini, sih, keluar kandang macan, masuk kandang nenek lampir,” gumam Putra lagi, membuat Cleo menoleh.

“Ha?” sahutnya dengan tatapan membunuh. Putra cepat-cepat kabur.



Hari ini adalah hari pertama di tahun ajaran baru. Putra sudah menghabiskan waktu liburannya di Pangandaran bersama anak-anak After School Club yang lain, sementara ayahnya dan Vero berlibur di Hawaii.

Soal liburan ini, Putra sangat menyesal sudah menyanggupinya karena sepanjang liburan, Putra selalu dikerjai oleh anak-anak itu. Mulai dari menyembunyikan semua bajunya sampai dia mau mati kedinginan sehabis berenang, sampai menyuruhnya membayar semua biaya selama mereka berlibur. Putra

benar-benar tak tahu apa yang membuatnya pernah-menganggap mereka itu anak-anak yang baik.

Putra turun dari Strada-nya dan menekan tombol untuk menguncinya. Saat Putra akan melangkahakan kaki, tahu-tahu sepasang tangan menyelip di lengannya.

“Putraaaa!” sahut Rachel, membuat Putra kaget. Sudah terlalu lama hal ini tidak terjadi. “Apa kabar?”

“Baik,” jawab Putra, membiarkan cewek itu terus bergelayut di lengannya karena masih *shock*.

“Putra, Rachel takut banget nyeberang ...,” kata Rachel lagi ketika mereka akan menyeberang. Putra bahkan sudah hampir lupa dengan kebiasaannya satu ini, jadi Putra tidak berkomentar apa pun saat mereka menyeberang bersama.

“Put, Putra tahu nggak, kita sekelas lagi, lho!” seru Rachel, membuat Putra mengangguk-angguk. Bukan hal yang aneh, toh ayah Rachel yang punya sekolah ini.

Putra mengikuti Rachel menuju kelas mereka, yang rupanya kelas XI IPS 2. Putra bahkan tidak repot-repot melihat pengumuman karena Rachel seperti sudah hafal di luar kepala letak kelas itu.

Kelas itu tampaknya sudah ramai, entah karena apa. Mungkin semuanya kena euforia tahun ajaran baru. Ketika Putra baru menginjakkan satu kaki di kelas itu, Putra seperti mengenali suara cempreng seseorang. Putra memijat lehernya. Mungkin itu hanya imajinasinya. Putra meneruskan langkah masuk ke kelas dan langsung melongo menatap pemandangan di depannya.

Awalnya, Putra mengira dia terkena *time slip* yang

membawanya kembali ke saat-saat dia ada di kelas After School, tetapi begitu tangan Rachel terlepas dari lengannya, dia baru sadar, kalau anak-anak yang ada di depannya itu memang ada di kelasnya yang baru.

Cleo yang tak sengaja melihat Putra, langsung menghampirinya dengan riang.

“Pupuuut! Semuanya sekelas, lhooo!” sahutnya, membuat Putra langsung terkena migrain.

“Se-semuanya?” Putra tergagap, sementara Rachel sudah menyumpahi guru yang sudah menyusun nama-nama murid. Panca di ujung sana sudah tak sadarkan diri, terlalu bahagia karena bisa sekelas dengan Rachel, tetapi tak ada seorang pun yang sadar.

“Iya, semuanya!” Cleo menunjuk anak-anak yang sudah melambai-lambai kepada Putra yang masih bengong.

“Pangeraaaan! Ayo, sini!” sahut Zia, dan Cleo sudah mendorongnya menuju anak-anak itu.

“Keren banget nggak, sih, semuanya sekelas! Kecuali Tiar, sih, karena dia masuk IPA. Tapi, selain dia, semuanya sekelas! Hebat nggak, tuh!” sahut Ruby heboh.

“Mampus gue ...,” gumam Putra, mengetahui kalau dirinya ada dalam bahaya besar.

“Eh? Barusan ngomong apa, Put?” tanya Cleo.

“Kata gue, ‘bagus, deh’, gitu,” ralat Putra cepat, membuat anak-anak lain tambah riang.

“Tuhan emang sayang sama kita, yaaa ...,” kata Zia penuh rasa syukur.

“Tapi, nggak sama gue ...,” gumam Putra lagi.

“Eh, Put, ada hadiah spesial buat lo,” kata Mario

tiba-tiba, membuat perasaan Putra tambah tak enak. Mario menggiring Putra ke tengah kelas.

Tahu-tahu Putra merasa mengenali gundukan di balik kain penutup hitam itu. Jangan-jangan

“Tadaaa!” sahut Mario setelah membuka penutup kainnya. “Gimana? Gue khusus bawain dari kelas After School, lho!”

Putra menatap nanar bangku kebesarannya itu, lalu tertunduk pasrah.

“Wah, Put? Putra? *Guys*, dia nangis terharu!” sahut Ruby, membuat anak-anak memekik dan menghibur Putra yang malah ingin menangis betulan, tetapi lebih karena putus asa.

“Kami tahu Put, kami tahu kami emang baik” Mario mengusap-usap punggung Putra.

“DODOL!” sahut Putra gemas.

“Ng ... juga dodol ...,” tambah Mario.

Putra menghela napas pasrah, sadar kalau hari-harinya ke depan akan kembali diisi oleh anak-anak dodol ini.

Anak-anak After School Club.

TAMAT

About Orizuka

Lahir di Palembang dengan nama lengkap Okke Rizka Septania. Penyuka kopi ini telah menulis 17 karya, beberapa di antaranya adalah *Summer Breeze*, *High School Paradise*, *FATE*, *Our Story*, *I FOR YOU*, *Best Friends Forever*, dan *Infinitely Yours*. *Summer Breeze* pernah diangkat ke layar lebar oleh Credo Pictures pada 2008. Orizuka sangat menikmati menulis cerita tentang remaja, dan akan selalu terinspirasi oleh para remaja Indonesia.

Contact Orizuka!

e-mail, Facebook : chazrel21@yahoo.com

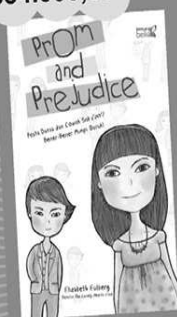
Twitter : [@authorizuka](https://twitter.com/authorizuka)

Orizuka Official Page : <http://orizuka.com>

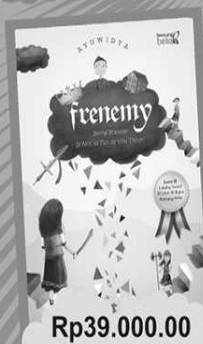
bikin seru duniamu!

Baca buku
dari Bintang Belia

Rp34.000,00



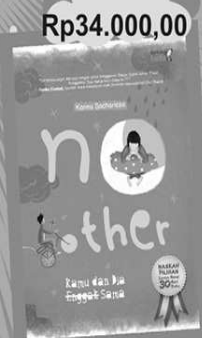
Rp29.000,00



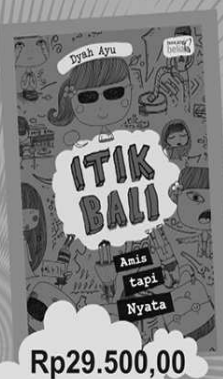
Rp39.000,00



Rp29.000,00



Rp34.000,00



Rp29.000,00



Rp32.000,00



Rp49.000,00

Rp46.000,00



Rp64.000,00